

KONSELING LINTAS BUDAYA



Disusun Oleh :

Delianti S.Ag. M.Ag

Dra. Hj. Latifah Hanum M.Psi

**FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN 2016**

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan diktat mata kuliah berjudul “Konseling Lintas Budaya”. Dalam penulisan diktat ini bertujuan sebagai bahan pengetahuan bagi mahasiswa sebagai calon seorang konselor yaitu memahami ragam budaya yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok. Dengan adanya pengetahuan tersebut mahasiswa dapat memahami dan menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan sudut pandang antara konselor dan klien.

Karena itu, diktat ini disajikan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai perspektif bimbingan dan konseling dalam kaitan dengan perubahan sosial-budaya, dan mengkaji kaitan BK dengan berbagai perkembangan masyarakat kontemporer. Semoga diktat ini dapat menambah pemahaman dan wawasan kita tentang semakin pentingnya konseling lintas-budaya dan fokus yang diberikan pada situasi di Indonesia dan bagaimana konseling yang didasari kesadaran akan pluralisme budaya dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Tak ada gading yang tak retak, begitu juga dalam pembuatan diktat ini. Semoga diktat ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca khususnya terhadap penulis. Atas kritik dan saran yang diberikan penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 12 Juli 2016

Penulis,

Deliati.S.Ag. M.Ag

Dra.Hj.Latifah Hanum M.Psi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I DASAR-DASAR KONSELING LINTAS BUDAYA.....	1
A. Perspektif Konseling Lintas Budaya	1
B. Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Kebudayaan	2
C. Dinamika Masyarakat Dan Tranformasi Kebudayaan	5
D. Relevansi Kebutuhan Akan Konseling Lintas Budaya Di Indonesia.....	7
BAB II LATAR BELAKANG KONSELING LINTAS BUDAYA.....	15
A. Pentingnya Konseling Lintas Budaya.....	15
B. Pengertian Konseling Lintas Budaya.....	18
C. Makna Lintas Budaya	21
D. Tujuan Konseling Lintas Budaya	23
E. Fungsi Konseling Lintas Budaya.....	23
F. Aspek –Aspek Konseling Lintas Budaya	24
G. Unsur- Unsur Konseling Lintas Budaya.....	27
BAB III AZAS-AZAS, PRINSIP DAN HAMBATAN KONSELING LINTAS BUDAYA	29
A. Azas-Azas Konseling Lintas Budaya	29
B. Prinsip-Prinsip Konseling Lintas Budaya.....	29
C. Permasalahan Konseling Lintas Budaya.....	30
D. Faktor-faktor yang Menghambat Konseling Lintas Budaya.....	36
BAB V KONSELOR DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA.....	46
A. Karakteristik Konselor Secara Umum Dan Khusus	46
B. Konsep Empati Budaya	55
C. Tujuan Empati Budaya Dalam Konseling	56
D. Dimensi- Dimensi Empati Budaya	57
E. Mengupayakan Berempati Budaya Dalam Konseling.....	59
BAB IV DIMENSI-DIMENSI BUDAYA DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA	61
A. Sistem Kebudayaan Dalam Bimbingan Konseling	61
B. Dimensi Budaya Dalam Konseling	62
C. Faktor-faktor Penghambat dalam Konseling Lintas Budaya.....	63
BAB VI KEPERIBADIAN DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA.....	65
A. Budaya Dan Kepribadian.....	65
B. Kepribadian Dalam Lintas Budaya.....	67
C. Peran Kebudayaan Terhadap Pembentukan Kepribadian.....	72
BAB VII KOMUNIKASI DALAM LINTAS BUDAYA	77
A. Komunikasi.....	78
B. Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya	84
C. Aspek-aspek Komunikasi Lintas Budaya	85
D. Alasan Mempelajari Komunikasi Lintas Budaya	87
E. Hambatan Dan Penyelesaian	88
BAB VIII RISET DAN PRAKTEK KONSELING LINTAS BUDAYA.....	91
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

DASAR-DASAR KONSELING LINTAS BUDAYA

Mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menjelaskan
dasar-dasar tentang konseling lintas budaya

A. Perspektif Konseling Lintas Budaya

Konseling itu hakikatnya adalah ilmu terapan, dalam arti bahwa konseling selalu berupaya menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu individu atau kelompok yang dilayaninya. Sebagai ilmu terapan, konseling memakai acuan berbagai disiplin ilmu antara lain: psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan dan sebagainya. Namun dari berbagai disiplin ilmu itu, maka disiplin psikologilah yang selama ini dipandang dominan mendasari konseling.

Konsep "psikologi konseling" yaitu suatu studi atau telaah yang memandang konseling lebih sebagai peristiwa psikologis yaitu hubungan konselor dan klien yang dilatari oleh nuansa psikologis. Begitupula, apabila ditinjau dari tujuannya, konseling pada akhirnya berurusan dengan perubahan perilaku yang tidak lain merupakan kawasan kajian ilmu psikologi. Apalagi kalau dikaitkan dengan konseling sebagai treatment maka semua pendekatan maupun teknik konseling berasal dari teori dan aliran psikologi, misalnya : psikoanalisis, gestalt, humanistik ataupun behavioristik.

Kesadaran tentang perlunya memasukkan perspektif budaya dalam konseling pada gilirannya muncul belakangan setelah para pakar konseling membaca perkembangan bahwa di kalangan ilmuwan psikologi telah menyadari bahwa antara psikologi dan budaya adalah dua variabel yang tidak bisa dipisahkan, sebagaimana kemudian muncullah gagasan tentang psikologi lintas budaya.

Isu yang mengemuka tentang hubungan antara psikologi dan budaya yang kemudian muncul dalam gerakan psikologi lintas budaya antara lain didorong oleh pemahaman baru tentang realitas pertemuan budaya. Globalisasi kapitalisme yang merupakan arus utama di dunia dewasa ini pada dasarnya telah mengakibatkan penyempitan dunia. Wilayah dunia seolah semakin mengecil. Tidak jelas lagi batas-batas antar negara dalam arti kultural. Ditambah lagi dengan pesatnya pemakaian teknologi cyber yang luar biasa menjadikan seolah-olah dunia adalah satu adanya. Fenomena demikian membawa konsekuensi berupa adanya pertemuan orang atau bangsa yang tidak hanya bersifat orang perorang tetapi lebih dari itu adalah pertemuan antar budaya.

Keniscayaan tersebut di atas yang oleh sebagian kalangan dinilai sebagai gerak maju peradaban yang di satu sisi harus dihadapi dan dijalani kalau tidak ingin dikatakan sebagai komunitas yang tertinggal dan terkesan mengisolasi diri, sementara itu di sisi yang lain dampak dari kesemuanya itu adalah terjadinya persoalan benturan budaya. Persoalan yang tidak sederhana ini tidak hanya menuntut adanya pemecahan atau resolusi. Lebih dari itu perlu penyikapian yang sehat yang berangkat dari kesadaran dan pemahaman individu dan masyarakat akan adanya keberagaman budaya yang pada gilirannya menuntut kompetensi

mereka dalam beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas, mengatasi konflik yang berakar pada perbedaan budaya.

B. Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Kebudayaan

Dalam perkembangan kehidupan manusia, proses yang sangat kompleks itu (BK dan kebudayaan) tidak selamanya berjalan dengan semestinya. Bukan tidak mustahil proses kebudayaan dan bimbingan konseling berjalan sendiri-sendiri, bahkan kemungkinan saling bertabrakan satu dengan yang lain, mengingat dinamika yang terjadi dalam masyarakat, beragamnya kebudayaan, terjadinya percampuran budaya, benturan atau konflik antar budaya.

Dalam hal ini mengaitkan antara Bk dengan kebudayaan, Jumarin (1998:111) menyatakan praktek bimbingan dan konseling harus mendasarkan atau memiliki landasan budaya, sebab dalam layanan Bk terdapat hubungan antara konselor dan klien, yang masing-masing membawa *personal construction*nya sendiri, yang merupakan produk dari budayanya". Prayitno (1994:175) mengutip pendapat Tolbert bahwa "lebih jauh aspek-aspek budaya tidak hanya mempengaruhi proses konseling saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu tujuannya, prosesnya, sarannya, bahkan alasan penyelenggaraan konseling itu sendiri". Secara lebih tegas Tilaar (1999) menyatakan bahwa pendidikan merupakan pranata sosial dimana kebudayaan itu berkembang. Dengan demikian antara kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, dimana ada kebudayaan di situ ada pendidikan.

Undang-undang No. 2 tahun 1989 pasal 1 menyebut bahwa bimbingan merupakan salah satu bentuk pendidikan. Mortensen dan Schemuller (1976), Tohari Musnamar (1986), Tadjan dkk. (1993) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam system pendidikan. Meskipun bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan, dalam konteks layanan profesional, tidak semua usaha pendidikan dapat disebut bimbingan konseling.

Para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld (1957) melihat hubungan yang sangat erat antara pendidikan dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan erat, dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Pendidikan tidak akan terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Berbagai rumusan tentang pendidikan secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah proses pembudayaan. Ali Saifullah (1982:12) menyatakan bahwa "pendidikan adalah gejala kebudayaan yang mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh makhluk berbudaya". Tilaar (1998) menyatakan "tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat tertentu.

Sebagai suatu usaha pendidikan, bimbingan dan konseling tidak terlepas dari kebudayaan. Bimbingan dan konseling dengan segala aspeknya adalah hasil budaya manusia. Di sisi lain usaha bimbingan dan konseling adalah usaha mengembangkan, mempertahankan kebudayaan, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri klien selama bimbingan dan konseling berlangsung. Bimbingan konseling yang terlepas dari kebudayaan

masyarakat, akan menjadikan pelayanannya asing, tidak dikenal oleh masyarakat, dan akan kehilangan makna. Demikian pula kebudayaan tanpa usaha bimbingan dan konseling, dapat menyebabkan kebudayaan kurang berkembang, bahkan dapat terjadi kepunahan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan hubungan antara bimbingan konseling dengan kebudayaan adalah : bimbingan dan konseling merupakan gejala kebudayaan, yang diselenggarakan oleh manusia (makhluk yang berbudaya). Sebagai gejala kebudayaan maka seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling diwarnai oleh kebudayaan, dimana ada BK di situ ada kebudayaan. Dari sisi lain melalui bimbingan dan konseling, kebudayaan dapat dilestarikan, diteruskan dan dikembangkan.

Bahwa hubungan antar budaya atau lintas budaya merupakan persoalan yang pelik dan kompleks. Tidak saja karena kemungkinan benturan atau gegar budaya yang ditimbulkan tetapi terlebih-lebih lagi ketika memasuki era global yang meniscayakan pentingnya pergaulan antar budaya lintas bangsa ini, menimbulkan ekses yang mengancam jati diri budaya lokal. Wacana tentang budaya lokal versus global menguatkan hal tersebut. Budaya lokal akan hilang tertelan budaya global merupakan contoh kecemasan yang selama ini dirasakan oleh sebagian anggota masyarakat yang peduli terhadap identitas budayanya.

Ada beberapa kemungkinan yang terjadi dari peristiwa tersebut. Antara lain misalnya ada budaya tertentu yang pendukungnya lebih memilih menghindari konflik dengan jalan menghindari budaya tertentu dengan pertemuan dengan pendukung budaya yang lain dan hanya berdiam di kawasan budayanya sendiri. Dengan demikian terkesan lebih bersikap tinggal atau berdiam dalam kawasan budayanya sendiri. Sepintas terkesan bahwa dengan hanya mengembangkan interaksi pergaulan di lingkungan sendiri akan menjadikan warga masyarakat pendukung budaya tersebut lebih aman dan terhindar dari konflik apalagi gegar budaya akibat bertemu dengan budaya lain.

Contoh:kasus misalnya negara tertentu yang sama sekali tidak mengizinkan beroperasinya sistem internet karena takut akan dampak negatifnya bagi warganya.

Namun apabila kita cermati, ternyata penyikapan yang demikian itu ternyata tidak menguntungkan bagi perkembangan yang sehat bagi suatu budaya. Masyarakat pendukung budaya tersebut menjadi eksklusif dan terisolasi. Mereka kehilangan peluang memperoleh akses informasi dan wacana yang berkembang di dunia internasional yang sesungguhnya menjadi kunci untuk tetap eksis dalam pergaulan antar bangsa. Mereka ini akhirnya hanya akan menjadi "katak dalam tempurung" dan kehilangan kesempatan untuk belajar dan mengaktualisasikan diri secara lebih baik. Padahal budaya yang maju adalah budaya yang mau dan siap membuka diri terhadap perubahan termasuk perubahan akibat pertemuan dengan budaya lain. Membuka diri berarti pula memahami dan menerima budaya lain dan siap menerima perbedaan (Johnson, 1993).

Psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia. Hal ini mengimplikasikan bahwa psikologi mau tidak mau turut melakukan pengkajian atau telaah ilmiahnya terhadap masalah manusia dan perilakunya dalam konteks lintas budaya (Dayakisni dan Yuniardi, 2004: 3). Hal tersebut pada gilirannya juga memberi imbas kepada konseling sebagai ilmu terapan yang selama ini banyak mengandalkan rujukan kajian teori psikologi. Dengan kata lain, konseling juga harus membuka diri terhadap kemungkinan kajian ditinjau dari perspektif lintas

budaya. Sampai saat sekarang ini, terdapat dua kubu penyikapan terhadap konseling terkait dengan munculnya konsep konseling lintas budaya.

- Kubu pertama berasumsi bahwa perspektif lintas budaya dalam konseling itu tidak penting. Ketika seorang klien memasuki suatu hubungan yang bersifat membantu (*helping relationships*), maka yang menjadi fokus adalah individu bukan budayanya. Pada saat konseling, seorang konselor tidak berurusan dengan budaya klien, begitu pula tidak bersangkutan paut dengan budaya konselor, melainkan dengan individu klien *an sich*. Pada hakikatnya klien sebagai manusia dalam perilakunya merujuk kepada prinsip-prinsip yang umum dan universal sebagaimana yang dapat dipelajari dari berbagai teori psikologi yang selama ini ada. Kebenaran teori-teori psikologi yang menjadi kajian ilmiah dan acuan konseling selama ini diyakini mampu melintasi batas-batas kultural.

Sebagai contoh misalnya, ketika berbicara tentang hierarki kebutuhan ala Maslov kita tidak membedakan apakah itu berlaku untuk masyarakat budaya Barat atau masyarakat budaya Indonesia, karena selama manusianya sama dalam arti aspek psikobiologisnya maka teori jenjang kebutuhan Maslow berlaku untuk budaya di manapun.

- Kubu yang kedua sebaliknya berpendapat bahwa konseling itu tidak berlangsung dalam ruang vakum (kosong). Ketika seorang klien memasuki ruang konseling, perilakunya sebagai fokus layanan bantuan oleh konselor memuat aspek-aspek tertentu seperti kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai hidupnya, kepercayaan, pola berpikir klien yang tidak lain adalah faktor-faktor budaya klien

Jadi sangatlah ceroboh jika kita mengabaikan faktor-faktor budaya pada perilaku klien dalam proses konseling. Apalagi seorang konselor harus berprinsip bahwa klien itu unik baik itu secara psikologis maupun ditinjau dari latar budayanya. Kritik kubu kedua ini terhadap pandangan kubu pertama adalah jika konselor mengabaikan faktor-faktor budaya klien maka akan muncul bahaya bagi konseling karena konselor tidak peka budaya, kurang empatik, bahkan bisa terjebak pada pemaksaan nilai-nilai budayanya kepada klien yang dibantunya.

Dalam kajian antropologi dikenal konsep yang disebut : *ethic* dan *emic*. Kedua konsep ini pertamakali dikembangkan oleh Pike pada tahun 1950an. *Ethic* dan *emic* secara etimologis diangkat dari kajian antropologi bahasa. *Ethic* berasal dari phonetics yaitu studi yang mempelajari bunyi-bunyian yang digunakan dan ditemukan pada semua bahasa secara universal pada berbagai budaya. Sebaliknya *emic* berasal dari kata phonemic yaitu studi yang mempelajari bunyi-bunyian yang unik pada bahasa tertentu.

Pike selanjutnya mengadopsi dua istilah di atas sebagai titik pandang dalam mempelajari perilaku dalam latar budaya. Para ilmuwan psikologi yang tertarik pada kajian lintas budaya kemudian memakai dua konsep itu untuk menjelaskan dua hal yang berbeda, yaitu, *Ethic* adalah aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya sedangkan *Emic* adalah aspek kehidupan yang muncul dan benar pada budaya tertentu saja. Upacara pernikahan adalah contoh *ethic*, tetapi carok bagi budaya Madura atau harakiri bagi budaya Jepang adalah contoh *emic*.

Dengan demikian, asumsi kedua kubu tentang konseling di atas sesungguhnya bertolak dari konsep antropologi tentang *ethic* dan *emic*. Kubu yang mengabaikan faktor budaya klien dalam konseling bertolak dari konsep *ethic* yang menyatakan bahwa pada diri klien berlaku prinsip-prinsip umum dan universal yang secara konsisten berlaku pada semua manusia. Sebaliknya kubu kedua yang mengakui dan mempertimbangkan faktor-faktor budaya klien dalam konseling berangkat dari konsep *emic* yang mengakui keunikan klien dengan segala latar budayanya.

C. Dinamika Masyarakat Dan Tranformasi Kebudayaan

Dinamika masyarakat berasal dari kata *dinamika* dan *masyarakat* berasal *Dinamika* berarti interaksi atau interdependensi antara masyarakat satu dengan yang lain, sedangkan *masyarakat* adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bersosialisasi serta mempunyai tujuan bersama. Maka *Dinamika Masyarakat* merupakan suatu kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu dalam suatu wilayah yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang gejala-gejala dan kejadian sosial dan budaya di masyarakat sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser diperlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut *dinamika sosial* (*social dynamic*). Konsep-konsep penting tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Internalisasi (internalization).

Proses Belajar Kebudayaan Sendiri disebut Proses Internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam pengaruh yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat, perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

2. Sosialisasi (socialization).

Proses sosialisasi. Proses ini bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekitarnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Enkulturasasi (enculturation).

Proses Enkulturasasi. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kata enkulturasasi dalam bahasa Indonesia juga berarti "pembudayaan". Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan

berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

4. Evolusi kebudayaan (cultural evolution).

Proses evolusi Sosial. yang mengamati perkembangan kebudayaan manusia dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang semakin lama semakin kompleks. Proses ini mengenai suatu aktivitas dalam sebuah lingkungan atau suatu adat dimana aktivitas yang dilakukan terus berulang. Dan aktivitas yang dimaksud biasanya aktivitas yang menyimpang atau diluar kehendak prilaku. Namun pada suatu ketika dan sering terjadi aktivitas tersebut selalu berulang (recurent) dalam kehidupan sehari-hari disetiap masyarakat. Sampai akhirnya masyarakat tidak bisa mempertahankan adatnya lagi, karena terbiasa dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut. Maka masyarakat terpaksa memberi konsesinya dan adat serta aturan diubah sesuai dengan keperluan baru dari individu-individu didalam masyarakat. Proses Mengarah dalam Evolusi Kebudayaan. Dengan mengambil jangka waktu yang panjang maka akan terlihat perubahan-perubahan besar yang seolah bersifat menentukan arah (dirctional) dari sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

5. Difusi (diffusion).

Proses difusi yaitu penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi. Proses Difusi dapat dikatakan Penyebaran Manusia. Ilmu Paleoantropologi memperkirakan bahwa manusia terjadi di daerah Sabana tropikal di Afrika Timur, dan sekarang makhluk itu sudah menduduki hampir seluruh permukaan bumi ini. Hal ini dapat diterangkan dengan adanya proses pembiakan dan gerakan penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.

6. Proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing (akulturasi & Asimilasi).

Penyebaran Unsur-Unsur Kebudayaan. Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur penyebaran kebudayaan seluruh penjuru dunia yang disebut proses difusi (diffusion). Salah satu bentuk difusi dibawa oleh kelompok-kelompok yang bermigrasi. Namun bisa juga tanpa adanya migrasi, tetapi karena ada individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu, dan mereka adalah para pedagang dan pelaut.

Proses ini dilakukan oleh warga suatu masyarakat, melalui proses akulturasi (acculturation) dan asimilasi (assimilation). Akulturasi yaitu Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan Asimilasi. Merupakan Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.

7. Proses pembaharuan atau inovasi (innovation). yang berhubungan erat dengan penemuan baru (discovery dan invention).

Pembaruan atau Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru. Proses inovasi sangat erat kaitannya dengan teknologi dan ekonomi. Dalam suatu penemuan baru biasanya membutuhkan proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus yaitu discovery dan invention.

Discovery adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, ide baru, yang diciptakan oleh individu atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Discovery baru menjadi invention apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu. Pendorong Penemuan Baru.

Kebudayaan merupakan seluruh cara hidup manusia. Manusia mempunyai salah satu sifat yang paling mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan tersebut tentu mempengaruhi cara – cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika kebudayaan. Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang unik dan menjadi perhatian para ahli antropologi. Para ahliipun banyak meneliti hingga terlahirlah konsep – konsep dinamika kebudayaan yang akan kami bahas disini.

Undang-undang No.2 tahun 1989 pasal 1 menyebut bahwa bimbingan konseling salah satu bentuk pendidikan. Mortensen dan Schemuller (1976) Tohari Musnamar (1986) Tijjan dkk.(1993) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan .meskipun bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan, dalam konteks layanan profesional, tidak semua usaha pendidikan dapat di sebut bimbingan konseling.

Berbagai rumusan tentang pendidikan secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah proses pembudayaan. Ali Saifullah (1982) menyatakan bahwa “pendidikan adalah gejala kebudayaan yang mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh makhluk berbudaya”.

Dari uraian di atas dapat di kemukakan hubungan antara bimbingan konseling dengan kebudayaan adalah bimbingan dan konseling merupakan gejala kebudayaan yang diselenggarakan oleh manusia (makhluk yang berbudaya).

D. Relevansi Kebutuhan Akan Konseling Lintas Budaya Di Indonesia

1. Peristiwa Kebudayaan

a. Cultural Lag

Cultural Lag adalah peristiwa kebudayaan yang terjadi karena tidak bisanya masyarakat untuk memahami atau mengikuti suatu perubahan yang terjadi di dalam budaya. Ini dapat dicontohkan dengan bagaimana teknologi terus berkembang tetapi di lain pihak, masyarakat sendiri tidak melakukan sebuah perkembangan, dan banyak dari masyarakat yang masih belum bisa mengejar ketertinggalan era modernitas karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya kemampuan dalam segi ekonomi. Karena teknologi yang baru ini tidak bisa

dengan begitu saja diperoleh secara gratis oleh masyarakat melainkan harus membayar harga yang begitu mahal dan tidak semua masyarakat dapat menggapainya. Maka dari itu terjadilah cultural lag.

b. Cultural Shock

Cultural Shock adalah peristiwa kebudayaan dimana masyarakat melakukan perpindahan dari Negara satu ke Negara yang lain. Tetapi terjadi perbedaan budaya yang jauh antar Negara tadi dan membuat masyarakat bingung untuk beradaptasi. Keadaan ini lebih dipengaruhi dengan perbedaan bahasa dan cara berinteraksi sosial. Dapat dicontohkan dengan, orang Indonesia mendapat beasiswa di Perancis, sedangkan dia hanya bisa menggunakan Bahasa Inggris bukannya Bahasa Perancis. Tetapi di Perancis, mereka lebih suka menggunakan Bahasa Ibu mereka. Keadaan ini jelas akan membuat si orang Indonesia tadi mengalami

Cultural Shock dimana dia akan kebingungan dengan bahasa yang tidak biasa dia dengar selama ini dan seperti yang kita semua tahu, Bahasa Perancis jika tidak terbiasa mendengarnya pasti akan susah untuk dipahami.

c. Cultural Survival

Cultural Survival adalah peristiwa kebudayaan yang terjadi karena masyarakat masih menggunakan budaya yang menurut orang lain sudah punah. Ini terjadi dimana masyarakat menggunakan budaya sisa dari jaman sebelumnya. Dapat dicontohkan sebagai berikut, seorang pria menggunakan mantel yang memiliki ekor dan dulunya itu digunakan untuk berkuda, tetapi masih saja budaya itu digunakan untuk membuat mantel dalam pernikahan. Inilah yang dimaksud dengan cultural survival.

d. Cultural Conflict

Cultural Conflict. Cultural Conflict adalah peristiwa budaya yang terjadi karena adanya perselisihan antara satu sama lain. Maksudnya adalah ada budaya yang berbeda dari masyarakat satu dengan yang lain tetapi tidak bisa saling berdampingan. Jadi, muncul konflik diantara mereka yang mana disebut dengan Cultural Conflict. Dapat dicontohkan dengan adanya pro dan kontra atas terjadinya perbudakan di Amerika. Hasil dari pro dan kontra tadi adalah perang saudara di amerika.

Konseling itu hakikatnya adalah ilmu terapan, dalam arti bahwa konseling selalu berupaya menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu individu atau kelompok yang dilayaninya. Sebagai ilmu terapan, konseling memakai acuan berbagai disiplin ilmu antara lain: psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan dan sebagainya. Namun dari berbagai disiplin ilmu itu, maka disiplin psikologilah yang selama ini dipandang dominan mendasari konseling. Kita masih ingat tentang konsep "psikologi konseling" yaitu suatu studi atau telaah yang memandang konseling lebih sebagai peristiwa psikologis yaitu hubungan konselor dan klien yang dilatari oleh nuansa psikologis. Begitupula, apabila ditinjau dari tujuannya, konseling pada akhirnya berurusan dengan perubahan perilaku yang tidak lain merupakan kawasan kajian ilmu psikologi. Apalagi kalau dikaitkan dengan konseling sebagai treatment maka semua pendekatan maupun teknik konseling Kesadaran tentang perlunya memasukkan perspektif budaya dalam konseling pada

gilirannya muncul belakangan setelah para pakar konseling membaca perkembangan bahwa di kalangan ilmuwan psikologi telah menyadari bahwa antara psikologi dan budaya adalah dua variabel yang tidak bisa dipisahkan, sebagaimana kemudian muncullah gagasan tentang psikologi lintas bud

Isu yang mengemuka tentang hubungan antara psikologi dan budaya yang kemudian muncul dalam gerakan psikologi lintas budaya antara lain didorong oleh pemahaman baru tentang realitas pertemuan budaya. Globalisasi kapitalisme yang merupakan arus utama di dunia dewasa ini pada dasarnya telah mengakibatkan penyempitan dunia. Wilayah dunia seolah semakin mengecil. Tidak jelas lagi batas-batas antar negara dalam arti kultural. Ditambah lagi dengan pesatnya pemakaian teknologi cyber yang luar biasa menjadikan seolah-olah dunia adalah satu adanya. Fenomena demikian membawa konsekuensi berupa adanya pertemuan orang atau bangsa yang tidak hanya bersifat orang perorang tetapi lebih dari itu adalah pertemuan antar budaya.

Keniscayaan tersebut di atas yang oleh sebagian kalangan dinilai sebagai gerak maju peradaban yang di satu sisi harus dihadapi dan dijalani kalau tidak ingin dikatakan sebagai komunitas yang tertinggal dan terkesan mengisolasi diri, sementara itu di sisi yang lain dampak dari kesemuanya itu adalah terjadinya persoalan benturan budaya. Persoalan yang tidak sederhana ini tidak hanya menuntut adanya pemecahan atau resolusi. Lebih dari itu perlu penyikapan yang sehat yang berangkat dari kesadaran dan pemahaman individu dan masyarakat akan adanya keberagaman budaya yang pada gilirannya menuntut kompetensi mereka dalam beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas, mengatasi konflik yang berakar pada perbedaan budaya.

2. Konseling dan Budaya

Isu tentang hubungan antar budaya atau lintas budaya merupakan persoalan yang pelik dan kompleks. Tidak saja karena kemungkinan benturan atau gegar budaya yang ditimbulkan tetapi terlebih-lebih lagi ketika memasuki era global yang meniscayakan pentingnya pergaulan antar budaya lintas bangsa ini, menimbulkan ekses yang mengancam jati diri budaya lokal. Wacana tentang budaya lokal versus global menguatkan hal tersebut. Budaya lokal akan hilang tertelan budaya global merupakan contoh kecemasan yang selama ini dirasakan oleh sebagian anggota masyarakat yang peduli terhadap identitas budayanya. Ada beberapa kemungkinan yang terjadi dari peristiwa tersebut. Antara lain misalnya ada budaya tertentu yang pendukungnya lebih memilih menghindari konflik dengan jalan menghindari budaya tertentu dengan pertemuan dengan pendukung budaya yang lain dan hanya berdiam di kawasan budayanya sendiri.

Dengan demikian terkesan lebih bersikap tinggal atau berdiam dalam kawasan budayanya sendiri. Sepintas terkesan bahwa dengan hanya mengembangkan interaksi pergaulan di lingkungan sendiri akan menjadikan warga masyarakat pendukung budaya tersebut lebih aman dan terhindar dari konflik apalagi gegar budaya akibat bertemu dengan budaya lain. Contoh kasus misalnya negara tertentu yang sama sekali tidak mengizinkan beroperasinya sistem internet karena takut akan dampak negatifnya bagi warganya.

Namun apabila kita cermati, ternyata penyikapan yang demikian itu ternyata tidak menguntungkan bagi perkembangan yang sehat bagi suatu budaya. Masyarakat pendukung

mempelajari bunyi-bunyian yang digunakan dan ditemukan pada semua bahasa secara universal pada berbagai budaya. Sebaliknya *emic* berasal dari kata *phonemic* yaitu studi yang mempelajari bunyi-bunyian yang unik pada bahasa tertentu. Pike selanjutnya mengadopsi dua istilah di atas sebagai titik pandang dalam mempelajari perilaku dalam latar budaya. Para ilmuwan psikologi yang tertarik pada kajian lintas budaya kemudian memakai dua konsep itu untuk menjelaskan dua hal yang berbeda, yaitu, *Ethic* adalah aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya sedangkan *Emic* adalah aspek kehidupan yang muncul dan benar pada budaya tertentu saja. Upacara pernikahan adalah contoh *ethic*, tetapi carok bagi budaya Madura atau harakiri bagi budaya Jepang adalah contoh *emic*.

Dengan demikian, asumsi kedua kubu tentang konseling di atas sesungguhnya bertolak dari konsep antropologi tentang *ethic* dan *emic*. Kubu yang mengabaikan faktor budaya klien dalam konseling bertolak dari konsep *ethic* yang menyatakan bahwa pada diri klien berlaku prinsip-prinsip umum dan universal yang secara konsisten berlaku pada semua manusia. Sebaliknya kubu kedua yang mengakui dan mempertimbangkan faktor-faktor budaya klien dalam konseling berangkat dari konsep *emic* yang mengakui keunikan klien dengan segala latar budayanya.

3. Faktor-faktor Budaya dalam Konseling

Pada mulanya, baik psikoterapi maupun konseling umumnya hanya mempertimbangkan sebagai hubungan dua pihak. Yakni klien dan konselor atau terapis. Ivey (1986) menegaskan bahwa adanya *empathetic* ke arah klien cukup untuk hubungan konseling yang efektif. Anggapan dan keyakinan ini telah bertahan bertahun-tahun, sampai kemudian ada pendapat baru yang belakangan muncul bahwa setidaknya ada empat faktor masuk dalam arena konseling atau psikoterapi : (1) Klien, (2) konselor atau terapis (3) latar historis dan budaya klien dan (4) latar historis dan budaya konselor/terapis.

Dengan demikian, proses konseling bukan sesuatu yang sederhana terlebih mengesan sebagai vakum sosiokultural. Bahkan tidak jarang terjadi konseling mengalami kegagalan karena konselor kurang cakap menangani faktor-faktor budaya.

Ada pengalaman yang menarik yang penulis temui ketika mendampingi dan mensupervisi calon Konselor dari Pendidikan Profesi Konselor ketika praktik konseling lintas budaya di daerah Pasaman Sumatera Barat beberapa waktu lalu. Pada waktu itu calon konselor yang praktik ini hendak melakukan sesi bimbingan kelompok terhadap sejumlah murid kelas tinggi Sekolah Dasar. Untuk memecah kebekuan, Konselor bermaksud mengajak anggota kelompok bernyanyi lagu yang populer " Balonku ada Lima". Tetapi apa yang terjadi? Alih-alih menyanyikan lagu tersebut, semua anggota kelompok terdiam dan wajah mereka pun merah padam. Apa gerangan yang terjadi? Ternyata ini soal bahasa. Istilah "balon" ternyata bagi mereka bermakna lain. Konotasi kata tersebut dalam latar budaya mereka berarti payudara perempuan. Demikianlah, bahwa perkara bahasa yang bersifat verbal dan konotasi dalam konteks latar budaya menjadi faktor signifikan dalam konseling.

Dalam kasus yang lain, dapat diketengahkan bahwa faktor non verbal yang sering kita temukan dalam teori konseling, semisal "sentuhan" sangat kontekstual dengan budaya. Di sekolah menengah kita, sentuhan pada bahu klien untuk maksud penguatan oleh seorang

konselor akan bisa dimaknai lain apabila yang melakukan adalah seorang konselor laki-laki (yang muda lagi) kepada murid perempuan, misalnya. Hal itu berbeda jika berlaku sebaliknya yakni Konselor wanita terhadap murid laki-laki.

Situasi di mana antara konselor dan klien berbeda budaya, lazim dinamakan konseling lintas budaya atau multi kultural. Sering orang mengartikan bahwa konseling lintas budaya itu sebagai suatu pendekatan seperti pendekatan-pendekatan psikoanalisis, behavioristik, gestalt dan sebagainya. Ini lebih diperkuat lagi dengan pelabelan konseling lintas budaya sebagai angkatan ke IV dalam gerakan konseling kita. Namun begitu, jika merujuk definisi pada umumnya tentang konseling lintas budaya, maka jelaslah megimplikasikan bahwa semua konseling itu hakikatnya lintas budaya, tanpa harus menegaskan secara eksplisit latar konselor dan klien berdasar penggolongan etnis, agama, ras, dan sebagainya.

Sebagai contoh misalnya, konselor dan klien boleh jadi sama-sama dari etnis Jawa dan Muslim. Tetapi pada kenyataannya kalau dianalisis ternyata ada faktor sub kultur yang menjadikan mereka berdua tetap dalam status lintas budaya. Misalnya setelah dicermati ternyata konselor berasal dari lapis masyarakat kelas menengah sementara klien berasal dari kelas masyarakat bawah. Konselor berasal dari generasi tahun delapanpuluhan sementara klien berasal dari tahun duaribuan. Kedua variabel subkultur tersebut sudah tentu akan ikut berpengaruh dalam proses komunikasi konseling.

Relevan dengan hal tersebut Draguns (1989) mencoba menyodorkan beberapa poin kunci yang patut dipertimbangkan oleh semua konselor baik itu konselor yang berlabel konselor multikultural atau konselor yang praktik di sekolah dan masyarakat pada umumnya:

Konseling bukanlah produk budaya Indonesia, ia dibawa dari Amerika pada tahun enam puluhan oleh para pakar pendidikan kita se usai belajar di sana. Karena bukan produk budaya kita, maka sebagaimana tradisi ilmu sosial, maka konseling di Indonesia sebagai disiplin ilmu tidak lepas dari sifat ahistoris.

Beberapa tinjauan latar sosial-budaya dapat menjelaskan bahwa ada kesenjangan yang menjadikan konseling merupakan "barang asing" dalam masyarakat kita. Konseling menurut aslinya muncul dari latar masyarakat Amerika yang individualis, egaliter dan otonom. Sementara penerapannya di sini harus berhadapan dengan latar masyarakat yang berlawanan karakteristiknya yakni : komunal, deterministik. Sebagai contoh misalnya implementasi konseling di sekolah : bagaimana konseling dapat terselenggara efektif, jika menurut versi aslinya berpijak pada kesetaraan hubungan antara konselor dan konseli, di sekolah kita termodifikasi jadi hubungan guru dan murid? Bagaimana konseli mampu mengambil keputusan secara otonom sementara budaya kita malahan mengutamakan pelibatan orang tua dalam perencanaan hidup?

Bertolak dari uraian di atas, maka isu indigenisasi konseling adalah persoalan yang relevan dan perlu dikaji lebih dalam oleh para praktisi konseling kita. Harus disadari bahwa tradisi keilmuan di negara kita tidak lebih dari bayang-bayang dari keilmuan di dunia barat. Semua ilmu konseling yang diterapkan di Indonesia tidak lebih dari *kloning* teori Rogers, Ellis, Krumboltz, Charkuff dan sebagainya. Nyaris tidak ada satu pun pakar konseling yang memasuki rimba keilmuan konseling dengan melakukan rekonstruksi yang lebih berbasis budaya pribumi. Ada satu dua yang mulai merintis misalnya Munandir (1990) dengan

mencoba mendedah corak konseling ala Indonesia sebagai wilayah interseksi antara disiplin psikologi, agama dan budaya. Prayitno (2002) mencoba menelurkan teori konseling Pancawaskita yang sekarang ini dikembangkan pada program pendidikan profesi konselor. Dengan demikian, tantangan yang ada di depan kita adalah bagaimana mengupayakan semacam indigenisasi konseling.

Isu indigenisasi konseling setidaknya berdiri di atas beberapa alasan. Yang pertama, kita menyadari bahwa hampir totalitas tubuh ilmu konseling yang meliputi asumsi-asumsi nilai, preferensi ideologis, apriori kognitif dan orientasi filsafat berasal dari Barat. Padahal tidak semua kecenderungan yang disebut itu memiliki kecocokan dengan latar sosial dan budaya kita. Akan jauh lebih strategis bahwa dalam hal pengembangan ilmu konseling tidak begitu saja menelan mentah dari transfer pemikiran luar-Indonesia. Setidak-tidaknya harus ada adaptasi dan modifikasi atau bilamana mungkin membangun konstruk teori konseling ala Indonesia yang "membumi" yang didasarkan atas temuan lokal yang diharapkan dapat menjawab langsung permasalahan di masyarakat setempat. Yang kedua, akibat dominasi pemikiran "asing" (teori konseling ala Barat) tersebut , sering terjadi para konselor kita baik dalam teori maupun praktik terjebak pada kegiatan mengulang-ulang dan mengambil begitu saja teori asing tersebut tanpa kritik terhadap hal-hal substansi seperti nilai-nilai filosofis.

Ada ilustrasi menarik yang penulis dapatkan dari ceritera Profesor Prayitno tentang Carl Rogers dengan teori berpusat pada pribadi ketika menangani konseli seorang wanita single parent yang gelisah dengan perilaku *kumpul kebo* dengan pacarnya. Rogers tidak pernah memusingkan dengan apakah perilaku si wanita itu normatif atau tidak . Sesuai dengan nilai-nilai individualitas barat, baginya yang penting adalah pada peneguhan konsep diri tanpa harus mengurasi rasa kasih sayang kepada satu-satunya anak puterinya (yang konseli khawatir akan menilai ibunya sebagai wanita "gampangan") toh setelah dewasa si anak akan mengerti mengapa ibunya berperilaku seperti itu. Sekarang, marilah kita bayangkan bagaimana apabila kasus yang sama diterapkan di Indonesia? Apa yang akan terjadi?

Pada kenyataannya, banyak kasus praktik konseling terutama di sekolah yang salah kaprah akibat menelan begitu saja teori dari barat. Konon pernah terjadi seorang guru Bimbingan danKonseling di suatu sekolah mencoba menerapkan teknik aversif pada siswa yang ketahuan merokok. Diberinya siswa lebih dari sebungkus rokok untuk dihisap si siswa dengan harapan agar ia jera. Secara teori mungkin benar, tetapi apakah treatmen yang demikian sudah tepat di terapkan kepada siswa yang sedang dalam masa mencari jati dirinya itu? Alih-alih bukannya jera atau kesembuhan yang ia dapatkan tetapi justru menambah masalah baru dengan trauma-trauma tertentu.

REFERENSI

- Dedi Supriadi, 2001. **Konseling Lintas Budaya : Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia** (Pidato Pengukuhan Guru Besar UPI) . Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Munandir.1990. **Bimbingan dan Konseling Indonesia : Corak yang Bagaimana?**(Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang) Malang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi. 2004.**Psikologi Lintas Budaya**. Malang : UMM Press
- Pedersen, Paul dan kawan-kawan.1980.**Counseling Across Culture**. USA : The University of Hawai
- Prayitno. 2002. **Konseling Pancawaskita**. Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
- Basrowi M.S, 2005. Pengantar Sosiologi, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Doyle Paul Johnson, 1994, Teori Sosiologi: Klasik dan Modern Jakarta:Gramedia.
- Soejono Soekanto,1987, Sosiologi:Suatu Pengantar ,Jakarta: Rajawali Press.
- Satjipto Rahardjo, 2007, Biarkan Hukum Mengalir, Jakarta ; Buku Kompas.
- Sorjono Soekanto, Mengenal Sosiologi Hukum. (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1989),

BAB II

LATAR BELAKANG KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Penting Konseling Lintas Budaya

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memicu lajunya perkembangan peradaban manusia, yang berdampak pada mobilitas penduduk, modal, nilai dan ideologi dsb. dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akibatnya, tercipta suatu pemukiman dengan beragam budaya. Keragaman budaya ini pada kondisi normal dapat menumbuhkan keharmonisan hidup, namun dalam kondisi bermasalah dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dan penyesuaian antar budaya. Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup, yang tidak dapat dipungkiri mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia, yang termasuk di dalamnya adalah aktivitas konseling. Karena itu, dalam melakukan konseling, sangat penting untuk mempertimbangkan budaya yang ada. Namun, dalam kenyataannya, kesadaran budaya dalam praktek konseling masih sangat kurang. Hal ini sangat berbahaya konseling yang tidak mempertimbangkan budaya klien yang berbeda akan merugikan klien.

Menurut Freire, pendidikan yang tidak melihat budaya klien adalah pendidikan yang menindas. Kesadaran budaya harus menjadi tujuan pendidikan, termasuk konseling yang lebih pas dalam membahas permasalahan budaya di Indonesia.

Dua komponen pokok dalam konseling yaitu klien dan konselor. Hubungan klien dan konselor selalu dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang sejarah klien dan latar belakang sejarah konselor. Komponen lain yang juga penting dalam konseling yaitu teori, tempat layanan dan proses konseling. Tempat layanan konseling berlangsung juga mempunyai nilai budaya sendiri yang juga penting dipertimbangkan dalam melakukan konseling. Seluruh komponen konseling ini membentuk proses konseling dan perumusan tujuan konseling yang diwarnai budaya klien, konselor, lingkungan dan teori yang digunakan. Dalam perkembangannya, hampir selalu menggunakan pendekatan yang sarat nilai-nilai barat, karena itu pendekatan yang digunakan tidak selalu efektif dipraktekkan, terutama dalam setting yang berbeda dengan budaya barat. Kenyataan seperti ini yang mendorong beberapa tokoh konseling (1970) untuk mengembangkan konseling lintas budaya.

Isu-isu tentang antar atau lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatari kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecahbelah secara meningkat pula. (Hansen, L. S., 1997)

Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21.

Berbagai peristiwa sejarah pembentukan masyarakat atau negara (misalnya kolonial), berbagai bentuk dan alasan imigrasi, kemajuan teknologi komunikasi, menjadikan masyarakat harus hidup dalam keragaman budaya (multikultural). Kesadaran akan keragaman tersebut semakin kuat dengan terbagunya masyarakat madani (civil society).

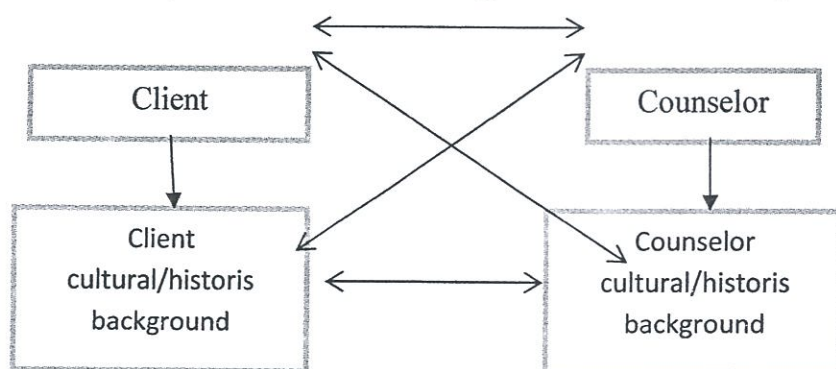
Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat di pungkiri. Setiap kebudayaan menurut Kuncaraningrat (1985) mengandung tiga sistem yaitu.

1. Sistem budaya (bidaya nilai)
2. Sistem sosial
3. Kebudayaan fisik

Seluruh unsur budaya akan meliputi berbagai konsep dan asosiasi, sikap kepercayaan, harapan, pendapat, presepsi, streotipe dan sebagainya.

Konseling yang tidak mempertimbangkan budaya klien yang berbeda akan merugikan klien. Dalam hal ini (Sue ,1992) menyatakan “konseling telah di gunakan sebagai alat untuk menindas (menekan) dan didesain untuk menanamkan nuilai-nilai budaya individulistik. Tradisi konseling telah mengabaikan kelompok minoritas dan para wanita. Konseling telah mnejadi alat untuk mempertahankan status quo”.

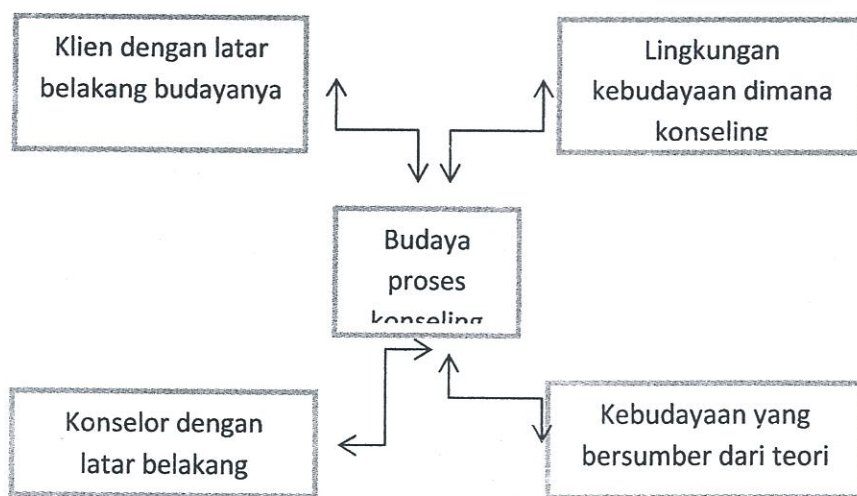
Dalam konseling ada dua komponen pokok yang terlibat, yaitu klien dan konselor. Menurut Ivey mengemukakan model hubungan klien dan konselor yaitu:



Gambar 1. Model hubungan konselor dan klien

Hubungan klien dan konselor dalam proses konseling selalu di pengaruhi oleh budaya dan latar belakang sejarah klien dan budaya dan latar belakang sejarah konselor.

Konselor dan klien tersebut berinteraksi dengan membawa seperangkat budayanya masing-masing., untuk menuju suatu proses konseling.



Gambar 2. Sistem budaya yang terlibat dalam konseling

Keseluruhan komponen tersebut menuju proses konseling, termasuk merumuskan tujuan konseling yang di sepakati.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan beberapa latar belakang perlunya konseling lintas budaya:

- Adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya sehingga masyarakat semakin majemuk dengan keragaman budayanya
- Setiap budaya membentuk pola kepribadian, pola bertingkah laku secara khusus, termasuk dalam proses konseling
- Adanya proses akulturasi atau percampuran antar budaya
- Adanya berbagai keterbatasan, hambatan dalam praktek konseling yang selama ini dilakukan, terutama pendekatan-pendekatan yang sarat nilai-nilai Barat, yang kurang mempertimbangkan aspek budaya yang lain
- Adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya asli masyarakat dan berkembang dalam praktek konseling di masyarakat.

Sekitar tahun 1970 gagasan tentang konseling lintas budaya ini mulai muncul namun belum begitu dikenal karena tulisan-tulisan tentang konseling lintas budaya masih sangat minim, sehingga formulasi yang mapan belum ditemukan. Dampak dari hal ini maka orang-orang mulai menyalah artikan konseling lintas budaya, mengkritisi dan sebagian orang bersikap skeptis. Bila dilihat secara singkat dan membaginya dalam dua istilah maka konseling lintas budaya diartikan sebagai konseling yang dilakukan dalam budaya yang berbeda. Dalam kutipan para ahli, Tolbert, Belkin dan Brammer mengemukakan bahwa pada umumnya konseling menekankan pada permasalahan dan penghargaan pada keunikan klien, penentuan diri sendiri, nilai kebebasan, aktualisasi, potensi, orientasi masa depan, peningkatan martabat semua tanpa melihat budaya.

Ada beberapa elemen yang sama bila dilihat dalam mendefinisikan konseling, antara lain:

- Konseling adalah hubungan antar pribadi,
- Konseling adalah suatu proses,
- Konseling dirancang untuk membantu individu membuat keputusan memecahkan masalah, dan
- Dalam konseling terlibat dua orang atau lebih yang di dalamnya, yaitu konselor dan klien.

Dilihat secara eksplisit kata kebudayaan disebutkan dalam definisi konseling, namun kenyataan yang ada kita adalah manusia yang hidup di dalam budaya tertentu, bahkan menjadi pelaku-pelaku dalam proses konseling karena itu dapat dikatakan kebudayaan itu ada dalam individu-individu yang terlibat dalam konseling, bahkan segala aspek dalam konseling terkait dengan budaya. Dalam konseling lintas budaya ada juga permasalahan yang muncul yaitu perbedaan pengertian.

Misalnya, ada beberapa para Ahli yang mengemukakan bahwa proses konseling lintas budaya adalah konseling yang diberikan kepada mereka yang sama budayanya dengan konselor, namun memiliki peranan yang berbeda. Disisi lain salah seorang ahli mengemukakan bahwa konseling lintas budaya terjadi apabila suatu proses konseling terdapat

perbedaan budaya antara konselor dan klien. Perbedaan antara keduanya muncul sebagai suatu proses hasil sosialisasi dalam kebudayaan yang berbeda (locke, 1990).

Asumsi dasar konseling lintas budaya adalah bahwa individu yang terlibat dalam konseling itu hidup dan dibentuk oleh lingkungan budaya, baik keluarga maupun masyarakat. Perbedaan yang dimiliki sebenarnya meliputi berbagai macam hal misalnya agama, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa dan lainnya. Disamping itu faktor masyarakat menjadi hal yang begitu penting. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara konselor dan klien bukan hanya mencakup bangsa tetapi juga mencakup aspek kebudayaan yang luas.

B. Pengertian Konseling Lintas Budaya

1. Konseling

Secara Etimologi Konseling berasal dari bahasa Latin “consilium “artinya “dengan” atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau “memahami” . Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti”menyerahkan” atau “menyampaikan”

Menurut Tolbert Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Prayitno 2004).

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua.

Menurut Jones menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.(Insano, 2004)

Dengan demikian Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya,dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. (Division of Conseling Psychologi). Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut. (Berdnard & Fullmer ,1969) Dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu:

- a. Adanya hubungan,
- b. Adanya dua individu atau lebih,
- c. Adanya proses,

d. Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Proses konseling memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan tersebut. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya yang mempengaruhi individu. Pelayanan konseling menyadarkan klien yang terlibat dengan budaya tertentu; menyadarkan bahwa permasalahan yang timbul, dialami bersangkutan paut dengan unsur budaya tertentu, dan pada akhirnya pengentasan masalah individu tersebut perlu dikaitkan dengan unsur budaya yang bersangkutan.

Penerapan konseling lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap *proses konseling*. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan *unsur-unsur kebudayaan*, yaitu budayayang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Program studi bimbingan dan konseling bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik yang mampu melaksanakan pelayanan konseling bagi siswa di sekolah dan warga masyarakat luas. Konselor harus menguasai Standar Kompetensi untuk memberikan pelayanan profesi konseling kepada para individu, baik perorangan maupun kelompok, dalam setting sekolah maupun luar sekolah, sesuai dengan permasalahan dan tuntutan perkembangan mereka, menurut prinsip-prinsip keilmuan, teknologi dan pelayanan konseling profesional.

2. Budaya

Istilah budaya berasal dari kata “budaya” yang berarti “pikiran, akal, budi, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga sukar untuk diubah”. Kebudayaan itu sendiri berarti “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat” (kamus besar bahasa Indonesia, 1998:149). Menurut Koetjaraningrat (1997: 94) menjelaskan budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dari hasil belajar dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia itu sendiri. Berkaitan dengan hal itu, tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat terkait dengan budaya yang diwujudkan dalam berbagai pranata. Pranata tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkahlaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Manusia tidak dapat terlepas dari budaya, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Bagaimana hubungan manusia dengan kebudayaan sebenarnya banyak dikaji dan dianalisis oleh ilmu antropologi. Sedangkan bagaimana individu berperilaku akan banyak disoroti dari sudut tinjauan psikologi. Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya, *outside dan within him* (Kneller, 1978). Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan

masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya. Sebaliknya sebagai pencipta yang aktif manusia juga memberikan kontribusinya kepada perkembangan budayanya (Ritzer, Kammeyer, dan Yetman, 1979).

Tokoh pendidikan nasional bapak Ki Hajar Dewantara (1977) memberikan definisi budaya sebagai berikut: Budaya berarti buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai bagal rintangan dan kesukaran didalam hidup penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Pendapat Ki Hajar Dewantara diperkuat oleh Soekanto (1997) dan Ahmadi (1996) yang mengarahkan budaya dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan suatu bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Lebih ringkas, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mendefinisikan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari definisi di atas, tampak bahwa suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Dalam pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu:

1. Merupakan produk budidaya manusia,
2. Menentukan ciri seseorang,
3. Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya.

Pelayanan konseling hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien). Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya.

Lebih jelas Clemon E. Vontres mengemukakan bahwa jika konselor dan klien merasakan persamaan budaya meskipun sebenarnya secara budaya mereka berbeda maka interaksi tersebut tidak boleh dinamakan konseling lintas budaya. Sebaliknya jika konselor dan klien secara budaya sama tetapi masing-masing mereka merasa berbeda budaya maka interaksinya dapat dinamakan lintas budaya. Jadi dalam konseling lintas budaya, yang menjadi standar adalah interaksi yang terjadi dalam hubungan konseling dan bagaimana interaksi dirasakan serta dihayati oleh konselor dan klien. Jika dalam interaksi itu dirasakan adanya perbedaan-perbedaan secara budaya maka interaksi tersebut dinamakan konseling lintas budaya. Dengan demikian dalam konseling lintas budaya perbedaan antara konselor dan klien bukan hanya terletak pada adanya perbedaan bangsa saja, tetapi juga mencakup perbedaan aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas.

C. Makna Lintas Budaya

Lintas Budaya dekat sekali dengan isu-isu otonomi daerah, pluralisme ada multikulturalisme yang sedang hangat saat ini. Itu tidak hanya mengandung unsur-unsur kelokalan tapi juga bisa dikategorikan studi hubungan internasional apabila levelnya adalah internasional dan lintas negara.

Lintas Budaya adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental, termasuk variabilitas dan invarian, di bawah kondisi budaya yang beragam. Melalui memperluas metodologi penelitian untuk mengenali variasi budaya dalam perilaku, bahasa dan makna, ia berusaha untuk memperpanjang, mengembangkan dan mengubah psikologi.

Jadi Lintas budaya adalah memahami keragaman budaya yang ada didunia sekaligus dampak budaya tersebut terhadap kelangsungan masyarakat sosial dalam lingkup budaya tertentu. Terdapat perbedaan dalam latar belakang budaya biasa mengenai nilai-nilai, gaya hidup, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Lintas budaya harus melingkupi pula seluruh dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, T, orientasi seksual, dan usia. (Mamat Supriana, 2011)

(Mamat Supriana, Mamat Supriana, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011) h. 168

Kesimpulannya Konseling lintas budaya (cross cutural counseling, counseling across cultures) adalah konseling yang melibatkan konselor dan kliennya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan karena proses konseling yang sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya, bias pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konseling lintas budaya adalah hubungan konseling yang terjadi antara konselor dan klien yang memiliki latar belakang yang berbeda dari segi nilai, budaya dan gaya hidup.

Menurut Seggal, Dasen dan Poortinga (1990) psikologi lintas budaya adalah kajian ilmiah mengenai perilaku manusia dan penyebarannya, sekaligus memperhitungkan cara perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Pengertian ini mengarahkan perhatian pada dua hal pokok, yaitu keragaman perilaku manusia di dunia dan kaitan antara perilaku individu dengan konteks budaya, tempat perilaku terjadi.

Menurut Triandis, Malpass dan Davidson (1972) psikologi lintas budaya mencakup kajian suatu pokok persoalan yang bersumber dari dua budaya atau lebih, dengan menggunakan metode pengukuran yang ekuivalen, untuk menentukan batas-batas yang dapat menjadi pijakan teori psikologi umum dan jenis modifikasi teori yang diperlukan agar menjadi universal. Sementara Brislin, Lonner dan Thorndike (1973) menyatakan bahwa psikologi lintas budaya ialah kajian empirik mengenai anggota berbagai kelompok budaya yang telah memiliki perbedaan pengalaman, yang dapat membawa ke arah perbedaan perilaku yang dapat diramalkan dan signifikan. Triandis (1980) mengungkapkan bahwa psikologi lintas budaya berkuat dengan kajian sistematis mengenai perilaku dan pengalaman sebagaimana pengalaman itu terjadi dalam budaya yang berbeda, yang dipengaruhi budaya atau mengakibatkan perubahan-perubahan dalam budaya yang bersangkutan.

Dalam mendefinisikan konseling lintas budaya, kita tidak akan dapat lepas dari istilah konseling dan budaya. Pada paparan paparan terdahulu telah disajikan secara lengkap mengenai pengertian konseling dan pengertian budaya.

Dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu:

- 1) Adanya hubungan,
- 2) Adanya dua individu atau lebih,
- 3) Adanya proses,
- 4) Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Sedangkan dalam pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu :

- 1) Merupakan produk budidaya manusia,
- 2) Menentukan ciri seseorang,
- 3) Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya.

Konseling lintas budaya (cross-culture counseling) mempunyai arti suatu hubungan konseling dalam mana dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai nilai dan gaya hidup (Sue et al dalam Suzette et all 1991; Atkinson, dalam Herr, 1939). Definisi singkat yang disampaikan oleh Sue dan Atkinson tersebut ternyata telah memberikan definisi konseling lintas budaya secara luas dan menyeluruh.

1. Antropologi

Antropologi berasal dari kata Yunani anthropos yang berarti manusia atau orang, dan logos yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial.

Menurut Koentjaraningrat, Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

Jadi perbedaan Psikologi lintas budaya dengan Antropologi adalah Psikologi lintas budaya melihat persamaan dan perbedaan dalam fungsi individu secara psikologis, dalam berbagai budaya dan kelompok etnik sedangkan Antropologi melihat bagaimana manusia dalam suatu masyarakat melahirkan suatu kebudayaan.

2. Psikologi dan Sosiologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri dari kata psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental

Sosiologi ilmu yang mempelajari apa yang sedang terjadi saat ini, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu.

Contoh : Kebudayaan hindu budha adanya kontak dagang antara Indonesia dengan india maka mengakibatkan adanya kontak budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk akulturasi kebudayaan baru tetapi tidak melenyapkan kebudayaan sendiri. Dalam

bimbingan konseling lintas budaya, ketiga disiplin ilmu tersebut yaitu Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

Dan Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Serta Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Dan ketiga disiplin ilmu tersebut memiliki sumbangsi yang sangat besar sekali kepada konselor, dalam bimbingan dan konseling sudah barang tentu konselor atau klien memiliki corak budaya yang berbeda, maka sangatlah penting sekali konselor memahami manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan budaya ini akan tercermin dalam bentuk tingkah laku individu.

Pada prinsipnya semua ini merupakan cara untuk menghindari “Encapsulated” pada diri konselor yaitu konselor yang berkungkung pada budaya sendiri, sehingga setiap masalah yang terjadi konselor akan memberikan pelayanan konseling berdasarkan sudut pandang budayanya sendiri tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya klien dan jelas kalau seorang konselor memandang semua budaya itu dari sudut pandang dia sendiri, maka hasilnya konselor tidak akan masuk ke dalam frame of reference atau ke dalam diri klien sehingga penyelesaian masalah tidak akan tepat, dan proses konseling akan terkungkung pada budaya konselor.

D. Tujuan konseling lintas budaya

Agar Konselor dapat menyadari keberadaan budaya klien dan sensitif terhadap kebudayaan klien, sehingga dapat menghargai perbedaan dan hal itu dapat membuat konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan. Dan juga supaya konselor dapat memahami bagaimana ras, kebudayaan, etnik, dan sebagainya yang mungkin mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan karir, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kecocokan dan ketidakcocokan dari pendekatan konseling.

E. Fungsi konseling lintas budaya

Bagi seorang konselor, konseling lintas budaya ini berfungsi **memahami** dampak yang mungkin terjadi dari perbedaan budaya ini. Pengetahuan mereka tentang perbedaan komunikasi, bagaimana gaya komunikasi ini mungkin akan menimbulkan perselisihan atau membantu perkembangan dalam proses konseling pada klien, dan bagaimana cara **mencegah** dampak yang mungkin terjadi itu, sehingga konselor dapat **mengentaskan** permasalahan yang sedang dialami klien akan tetapi tidak hanya berusaha membantu klien keluar dari masalahnya saja konselor pun berusaha **memelihara dan mengembangkan** potensi-potensi dari dalam diri klien khususnya kesadarannya terhadap keragaman budaya sehingga akan dapat lebih menghargai agama, keyakinan dan nilai yang dimiliki oleh orang lain, termasuk atribut dan hal-hal yang bersifat tabu, karena hal tersebut mempengaruhi pandangan seseorang.

Selain itu, konseling lintas budaya berfungsi membantu seorang konselor dalam melakukan pendekatan sesuai dengan keragaman budaya tersebut dalam melaksanakan konseling.

F. Aspek –aspek konseling lintas budaya

1. Aspek Budaya dalam Tingkah Laku

Tingkah laku selama ini hanya dipandang sebagai gejala psikologis murni, namun sekarang tingkah laku juga dipandang sebagai gejala budaya. Tingkah laku dibentuk dan mencerminkan budaya tertentu.

Cara siswa menghormati guru, misalnya memperhatikan ucapan-ucapan guru, mengandung nilai hormat kepada orang lain yang sedang berbicara walaupun ia tidak setuju dengan apa yang dibicarakan, lebih-lebih terhadap guru. Tingkah laku selalu mengandung nilai budaya yang mengacu ke perbuatan “baik” atau mengandung nilai-nilai baik. Setiap kelompok masyarakat mempunyai nilai masing-masing, misalnya kelompok pencuri menganggap “baik” jika seorang anak dapat mencuri tanpa diketahui oleh pemiliknya, tetapi kelompok masyarakat agamis atau taat hukum akan menganggap mencuri sebagai tingkah laku yang buruk.

Layanan bimbingan antara lain kegiatan pemberian informasi, inventori, konseling, *home room*, *home visit*, dan konsultasi dengan orang tua. Di antara layanan tersebut, yang banyak mengandung aspek sosial budaya adalah konseling dan testing, sedangkan yang sedikit mengandung aspek sosial budaya adalah pemberian informasi. Namun, hampir semua layanan selalu mengandung unsur kode etik yang harus diperhatikan oleh konselor. Kode etik adalah pola tingkah laku dan tugas konselor yang dituntut oleh masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, misalnya sopan santun, menghormati kerahasiaan pribadi, menghargai harkat dan martabat manusia, kejujuran dan kebenaran. Tujuan kode etik untuk melindungi klien dari hal-hal yang mengancam kesejahteraan klien, dan untuk meningkatkan kemaslahatan klien yang merupakan tujuan dari masyarakat. Dengan demikian, tingkah laku konselor dalam melaksanakan tugas bimbingan pun tidak lepas dari aspek sosial budaya.²

2. Aspek Budaya dalam Layanan Testing

Misalnya di kelas X semua anggotanya adalah siswa wanita. Ketika mereka memilih kegiatan kelas maka cenderung akan dipilih kegiatan seperti memasak, lomba kebersihan dan sebagainya. Di sini telah terjadi bias jenis kelamin karena pilihan itu lebih dipengaruhi oleh budaya wanita. Demikian pula jika kelas itu didominasi oleh siswa laki-laki, setiap keputusan akan dipengaruhi oleh budaya laki-laki. Ada bias yang lain yang terjadi dalam masyarakat, misalnya bias etnik, bias sampel, dan bias kelas sosial.

Testing sering menimbulkan bias. Dalam testing, budaya menjadi penyebab bias karena keadaan yang dilukiskan tidak menggambarkan hal yang sebenarnya. Bahan-bahan tes ternyata banyak mengandung unsur-unsur budaya terutama dari kelas sosial menengah atas orang kulit putih. Ahli penyusun tes umumnya berasal dari kelas menengah yang kurang menghayati budaya kelas bawah sehingga ada kesenjangan budaya.

Butir-butir tes kecerdasan misalnya, mencerminkan budaya kelas sosial tertentu, yaitu budaya kelas sosial menengah. Butir-butir tes menyangkut hal yang dikenal baik oleh siswa dari kelas sosial menengah atas, tetapi asing bagi siswa dari kelas menengah bawah. Hal ini mempengaruhi siswa dalam menjawab tes.

Di samping itu, testing berlangsung dalam situasi hubungan sosial tester-testee. Penciptaan hubungan dan suasana yang aman, nyaman, tenang, dan tidak mencemaskan sangat mempengaruhi hasil tes siswa. Sebagai contoh, tempat tes yang gaduh, bising, tata letak kursi yang sangat padat dan tidak teratur, waktu tes siang hari dalam suasana yang panas, akan mengganggu konsentrasi testee dalam mengerjakan tes. Kinerja testee bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuannya, melainkan juga oleh keadaan kesehatan terutama kesegaran fisik, keyakinan diri testee dan lingkungan pelaksanaan tes.

Norma tes disusun berdasar atas sampel dari populasi tertentu yang dipakai sebagai standar norma. Standar itu kemudian digunakan sebagai pembandingan dalam menentukan tingkat dari skor tes. Masalah timbul ketika sampel untuk norma tes diperlakukan bagi testee yang berbeda tingkat sosial dan latar belakang budayanya. Pada waktu proses standardisasi, penyusun tes menggunakan orang-orang kota atau negara maju sebagai norma, tetapi setelah tes selesai disusun, ia digunakan untuk mengukur orang-orang yang berasal dari desa atau negara berkembang. Dengan perbedaan tersebut, hasil tes bisa menjadi relatif.

Dengan demikian, karena unsur bias, instrumen testing tidak bisa terlalu diandalkan. Konselor harus hati-hati, tidak sembarangan dalam menafsirkan dan menginformasikan hasil tes, terutama tes kecerdasan. Dalam hal ini konselor perlu melihat pula latar belakang testee, dan perlu melengkapi dengan data yang lain.

3. Aspek Budaya dalam Layanan Konseling

Latar belakang budaya klien dan konselor seringkali berbeda. Walaupun secara fisik klien dan konselor hanya berdua dalam satu ruang konseling, pada hakikatnya masing-masing mewakili budaya lingkungannya yang berbeda. Masing-masing telah menyerap nilai-nilai, pandangan, sikap yang khas dari lingkungan budayanya sebagai hasil belajar dari lingkungan tersebut, bukan hasil keturunan. Disamping nilai-nilai, klien dan konselor juga menyerap masalah dari lingkungannya yang juga berbeda.

Dalam konseling, alat utama yang digunakan adalah bahasa. Konselor perlu memperhatikan bahasa atau ucapan-ucapan klien baik yang verbal maupun non verbal. Bahasa dipengaruhi oleh budaya setempat, istilah-istilah yang digunakan bisa sama antar budaya tetapi seringkali maknanya jauh berbeda. Kita ambil contoh, kata *atos* dalam bahasa Jawa yang berarti keras, sangat berbeda makna dengan *atos* bahasa Sunda yang berarti sudah selesai. Dengan demikian, jika konselor tidak peka terhadap perbedaan latar budaya masing-masing, maka bahasa bisa menimbulkan salah paham bahkan pertentangan.

Kata-kata yang diucapkan klien bisa mengungkapkan kekhawatiran, ketakutan, konflik batin, kegelisahan, kebingungan, kesedihan, ketakutan dan muatan-muatan psikologis lainnya. Namun, bahasa verbal kadang bertentangan dengan bahasa non verbal, misalnya klien sama sekali tidak mengatakan bahwa dia takut tetapi ia tampak gemetar, pucat muka dan seringkali menengok ke jendela. Konselor yang peka dan memahami latar budaya klien akan

menangkap bahasa non verbal tersebut sebagai pertanda ketakutan. Bahasa non verbal biasanya lebih sulit disembunyikan, namun maknanya sangat lokal dan berkaitan dengan budaya setempat.

Untuk itu konselor sangat perlu mempelajari dan mengenali lain budaya atau ragam budaya tempat ia bertugas. Dalam hal ini tugas konselor adalah mengenali, mendeskripsi, memprediksi dan memberikan perlakuan terhadap tingkah laku klien dan menyesuaikan dengan budaya klien.

Persoalan terjadi jika ada perbedaan yang tajam antara konselor dan klien. Akibatnya, seringkali klien mengalami hambatan emosional seperti takut salah, cemas, dan ragu-ragu dalam berkomunikasi dengan konselor sehingga klien tidak lancar berkomunikasi.

Misalnya, ketika konselor menanyakan sesuatu, sebenarnya klien mengetahui jawabannya, namun ia menjawab dengan lirih karena takut sehingga jawaban itu sulit ditangkap maknanya oleh konselor. Ketika konselor meminta penegasan, muka klien berubah menjadi pias, dan ia mengatakan tidak tahu.

Tingkah laku sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya, fisik dan psikologis. Lingkungan sosial budaya mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, teman, sampai masyarakat luas. Klien yang memiliki masalah belajar umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang berlatar sosial ekonomi rendah dan tidak mementingkan pendidikan. Orang tua bersosial ekonomi rendah umumnya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Mereka umumnya juga berlatar belakang pendidikan yang rendah sehingga tingkat aspirasi pendidikan bagi anak-anaknya juga cenderung rendah. Lebih-lebih, mereka mengamati kenyataan bahwa banyak lulusan sekolah yang telah menghabiskan biaya masih menganggur di masyarakat. Logika sederhana mereka menganggap bahwa sekolah tidak terlalu berguna dan menghabiskan biaya besar. Akibatnya, mereka lebih mendorong anaknya untuk membantu bekerja mencari uang daripada untuk membaca buku pelajaran.

Lingkungan fisik misalnya ruang konseling. Ruang yang bersih, rapi, cukup cahaya, dan sehat akan mendorong klien bertingkah laku yang spontan dan wajar. Sebaliknya ruang konseling yang bau busuk dan pengap akan menimbulkan tingkah laku seperti sebentar-sebentar menutup hidung. Lingkungan fisik yang baik dapat mendukung kelancaran, sebaliknya lingkungan fisik yang buruk dapat menghambat proses konseling.

Lingkungan psikologis, misalnya *non-threatening atmosphere* yang ditandai dengan adanya rasa aman, hangat, bebas, dan saling percaya. Lingkungan itu akan mendorong klien berkomunikasi secara lancar tanpa merasa terancam. Sebaliknya, lingkungan yang *threatening* akan menekan keinginan klien untuk berbicara. Lingkungan psikologis diciptakan oleh konselor sendiri, misalnya dengan menerima klien apa adanya walau klien datang ke ruang konseling sambil merokok. Konselor tidak menegur, tidak melarang, tidak menunjukkan wajah cemberut, tetapi tetap netral. Dengan kata lain, ucapan dan tingkah laku konselor yang tidak bersifat evaluatif dan tidak mengancam klien akan menciptakan lingkungan psikologis yang *non-threatening*.

4. Aspek Budaya dalam Layanan Pemberian Informasi

Informasi sebagai pengetahuan tidak selalu berkaitan dengan konseling, misalnya informasi harga, cuaca, dan jenis-jenis mobil. Informasi sebagai bahan pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam konseling, misalnya informasi mengenai karier, tingkat kecerdasan, bakat dan minat klien. Dalam hal kedua, konselor tidak cukup bila menyampaikan informasi begitu saja, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji, membahas, mendiskusikan, dan mengambil keputusan tentang apa yang akan ia lakukan berkenaan dengan informasi itu.

Pemberian informasi yang hanya bersifat pengetahuan tidak perlu memperhatikan aspek budaya klien. Pemberian informasi yang bisa menjadi bahan pengambilan keputusan perlu memperhatikan budaya klien misalnya bagaimana pola dan hirarkhi dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga klien, apakah lebih ditentukan oleh klien ataukah oleh orang tua ataukah dimusyawarahkan. Pemberian informasi yang menyentuh ego atau dunia psikologis klien harus memperhatikan latar belakang sosial budaya klien, terutama bagaimana nilai-nilai klien dalam menghadapi informasi itu, apakah cenderung agresif (pertentangan frontal), represif (diam, menekan diri sendiri) atau akomodatif (bisa menerima baik sebagian maupun seluruh informasi). Klien yang tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan tentu menuntut konselor untuk lebih hati-hati dan “diplomatis” dalam memberikan informasi yang bersifat kritik yang menyentuh ego klien. Konselor harus hati-hati dan memperhatikan latar sosial budaya klien ketika menyampaikan informasi agar tujuan konseling terbantu oleh informasi, bukan sebaliknya.

G. Unsur-unsur Pokok dalam Konseling Lintas Budaya

Dalam pengkajian isu tentang budaya, Locke dalam Brown (1988) mengemukakan tiga unsur pokok dalam konseling lintas budaya, yaitu :

1. Individu adalah penting dan khas
2. Konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya
3. Klien yang datang menemui konselor juga membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan budayanya.

Selanjutnya Brown menyatakan bahwa keberhasilan bantuan *konseling* sangat dipengaruhi oleh factor-factor bahasa, nilai, stereotype, kelas sosial, suku, dan juga jenis kelamin. Menurut Sue, *faktor-faktor budaya* yang berpengaruh dalam dalam *konseling* adalah pandangan mengenai sifat hakikat manusia, orientasi waktu, hubungan dengan alam, dan orientasi tindakan. Sehubungan dengan hal tersebut, Clemon E. Vontres dalam dialognya dengan Morris Jacson mengemukakan bahwa budaya terdiri dari lima lingkaran sosialisasi yang melingkupi dan mempengaruhi sikap, nilai-nilai dan buhasa. Lima lingkup yang dimaksud meliputi: interaksi universal (dunia), ekologi nasional (negara), regional, ras, dan etnis. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi manusia sebagai individu dalam berbagai bentuk kondisi.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam konseling lintas budaya adalah sebagai berikut:

- Klien sebagai individu yang unik, yang memiliki unsur-unsur budaya tertentu yang berpengaruh pada sikap, bahasa, nilai-nilai, pandangan hidup, dan sebagainya.
- Konselor sebagai individu yang unik juga tidak terlepas dari pengaruh unsure-unsur budaya seperti halnya klien yang dilayani.
- Dalam hubungan konseling konselor harus menyadari unsur-unsur tersebut dan menyadari bahwa unsur-unsur budaya itu akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling.

REFERENSI

- Aderson J. Donna dan Ann Craston-Gingras. 1991. "Sensitizing Counselors and Educators to Multicultural Issues : An Interactive Approach". *Journal of Counseling and Development*. 1991. V. 70
- Bernard, Hatorld W. & Fullmer, D.W. 1987. *Principle of Guidance*. Secon Edition. New York : Harper and Row Publisher.
- Brammer, Lawrence M. & Shostrom, E.L. 1982. *Thepetic Psychology : Fundamentals of Counseling and Psychoterapy*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Brown Duance J. Srebalus David. 1988. *An Introduction to the Counseling Profession*. USA : by Allyn & Bacon
- Corey, Gerald. 2004. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Jumarlin. 2002. *Dasar – Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yokyakarta : Pustaka Pelajar
- Kneller, G.F. 1978. *Educational Anthropology*. NewYork: Robert. F. Krieger
- May Rollo.2003. *The Art of Counseling*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Pedersen Paul. Walter J. Lonner and Juris G. Draguns. 1980. *Counseling Acroos Culture*. USA : by The University Press of Hawaii
- Prayitno. 2005. *Konseling Pancawaskita*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang
- Ritzer, G. :Kramer, K. W. C.:dan Yetman, N.R. 1979. *Sociology:Experiencing A Changing Society*. Boston: Allyn and Bacon

BAB III
AZAS-AZAS, PRINSIP DAN HAMBATAN
KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Asas-asas Konseling Lintas Budaya

Agar layanan konseling lintas budaya efektifitas dan efisien sehingga berfungsi secara optimal, maka layanan konseling lintas budaya harus diselenggarakan berdasarkan suatu tumpuan berfikir yang disebut asas layanan dan berpedoman pada prinsip-prinsip lainnya, yang merupakan kajian teori dan telah lapangan mengenai konseling lintas budaya, serta memahami berbagai hambatan-hambatan dalam layanan konseling lintas budaya. Layanan konseling lintas budaya merupakan layanan profesional, maka harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan, kondisi masyarakat dengan beragam latar belakang budaya, dan tuntutan optimal proses penyelenggaraan lainnya. Kaidah-kaidah tersebut disebut asas-asas layanan.

Terdapat sejumlah asas layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Asas kerahasiaan
2. Asas kesukarelaan
3. Asas keterbukaan
4. Asas kegiatan
5. Asas kemandirian
6. Asas kekinian
7. Asas keterpaduan
8. Asas kedinamisan
9. Asas kenormatifan
10. Asas keahlian
11. Asas alih tangan

B. Prinsip-Prinsip Konseling Lintas Budaya

Sebagai gerakan keempat dalam konseling yang relatif masih baru, maka prinsip-prinsip konseling lintas budaya banyak yang bersifat hipotesis, berupa pemikiran, dan masih terus berkembang.

Dragum (1996) mencatat sejumlah kesepakatan dari para praktisi, peneliti, dan ahli-ahli teori tentang prinsip-prinsip konseling lintas budaya adalah :

- 1) Teknik atau aktifitas para konselor semakin berubah,
- 2) Permasalahan dalam proses konseling akan cenderung meningkat,
- 3) Permasalahan atau problem,
- 4) Norma, harapan perilaku setres memiliki keragaman antara kebudayaan.
- 5) Konsep-konsep konseling dan pola-pola membantuperkaitan dengan suatu kebudayaan.

C. Permasalahan Konseling Lintas Budaya

Saat ini pusat-pusat layanan konseling memiliki tingkat pemanfaatan yang rendah, ini dikarenakan:

Munculnya stereotip di beberapa kalangan bahwa pusat konseling tidak peduli tentang siswa dengan budaya yang beragam, yang tidak memiliki pemahaman tentang gaya hidup dan dinilai tidak memiliki pengalaman, dan tidak ada upaya mendorong ke arah partisipasi yang asli dan tulus. Benar atau salah, banyak siswa mengasumsikan bahwa konselor tidak akan mampu berhubungan dengan pengalaman kelompok minoritas mahasiswa dan, memang, bahwa representasi minoritas menjadi rendah akibat kebijakan rasis dan praktik yang mendiskriminasi mempekerjakan staf minoritas.

Adanya pemahaman dalam diri konselor bahwa dirinya hanyalah konselor tradisional, yang melayani klien dengan cara one-on-one, dan klienlah yang harus datang menemui konselor. Seharusnya daripada konselor menuntut bahwa klien harus beradaptasi dengan budaya konselor, mungkin lebih baik bagi konselor untuk menyesuaikan dan bekerja di dalam budaya klien. Dengan kata lain, peran alternatif ini melibatkan konselor lebih aktif dalam pengalaman hidup klien dari apa yang kita secara tradisional telah dilatih untuk melakukannya. Ketika konselor keluar dari kantor mereka ke dalam lingkungan klien mereka, disini konselor menunjukkan komitmen dan kepentingan individu.

Menurut pandangan nontradisional, konseling tidak hanya duduk dan berbicara dengan klien, tetapi mungkin melibatkan diri dalam kegiatan dengan klien dalam lingkungan rumah nya, bermain biliard dengan klien, dan bekerja dalam situasi di mana individu minoritas ditemukan. Sayangnya, kebanyakan pelatihan dalam konseling dan psikologi klinis tidak memberikan pengalaman yang cukup dengan jenis program penjangkauan agen perubahan. Memang, konselor sering kecewa dengan klien pada pertemuan di tempat klien karena itu dianggap "tidak profesional" dan bukan bagian dari peran konselor.

Seringkali, konselor lebih tertarik dengan permasalahan personal-emosional (kejiwaan) dibandingkan dengan masalah pendidikan atau kejuruan. Namun tampaknya banyak orang itu jauh lebih peduli dengan tujuan-tujuan mereka yaitu kejuruan, pendidikan, dan karier. Contoh kasus disini terjadi pada budaya Asia Amerika bahwa siswa hanya dituntut ketuntasan akademik tanpa memberikan gambaran tentang karir apa yang akan diambil ke depan oleh siswa tersebut. Sedangkan konselor cenderung untuk melihat konseling pendidikan-kejuruan kurang bergengsi, maka sangatlah mungkin bahwa ini dikomunikasikan kepada populasi siswa

Berdasarkan contoh kasus pada seorang klien bernama Fernando dengan latar belakang budaya Amerika Selatan yang secara kasat mata terlihat mengalami gangguan kecemasan akut, terlihat disini konselor menghadapi berbagai hambatan ketika proses konseling diantaranya:

- a. Bahasa yang digunakan antara konselor dengan klien berbeda
- b. Diikutsertakannya penerjemah dalam proses konseling yang pada awalnya bertujuan untuk membantu konselor memahami maksud klien, namun karena penerjemah itu bagian dari anggota keluarga klien, maka muncul bias.
- c. Syaratnya nilai-nilai budaya keluarga pada diri klien

- d. Munculnya stereotip tentang beberapa hal terkait dengan pribadi klien yang dihubungkan dengan persepsi orang yang memiliki latar budaya yang berbeda.
- e. Kesulitan pemberian alternatif penyelesaian masalah dikarenakan benturan nilai budaya.

Profesi konselor telah dinilai gagal untuk memberikan kontribusi pada perbaikan keanekaragaman kelompok budaya di Amerika. Program pelatihan Psikologi telah mendapatkan gambaran yang keliru tentang klien minoritas, baik dalam literatur populer dan literatur ilmiah. Gambaran yang tidak tepat itu antara lain adalah: (a) asumsi monokultur kesehatan mental, (b) stereotip negatif patologi untuk gaya hidup minoritas, dan (c) ketidak efektifan, ketidak pantasan dimana pendekatan konseling dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh minoritas.

Di daerah Amerika Serikat dan beberapa negara, konseling dan psikokonseling digunakan terutama di dalam wilayah penduduk kelas menengah dan kelas atas. Hal ini mengakibatkan, keberagaman nilai-nilai dan karakteristik budaya klien tidak terlihat di kedua tujuan dan proses konseling. Schofield (1964) telah mencatat bahwa konselor cenderung lebih suka klien yang menunjukkan sindrom YAVIS (Young, Attractive, Verbal, Intelligent, and Succesfull) muda, menarik, verbal, cerdas, dan sukses.

Pandangan ini cenderung mendiskriminasikan orang dari kelompok minoritas yang berbeda atau mereka yang berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. Hal ini telah membuat Sundberg (1981) menunjukkan diskriminasi bagi konseling QUOID (Quiet, Ugly, Old, Indigent, and Dissimilar Culturally): diam, jelek, tua, miskin, dan berbeda budaya.

Hambatan-hambatan yang menjadi tidak efektifnya proses konseling yang terkait dengan budaya klien dan konselor adalah:

1. Nilai budaya.

Seperti kasus Fernando di atas, dia berekasi paranoid dan penuh kecurigaan, disini seorang konselor profesional harus mempertimbangkan apakah ada alasan-alasan sosial politik, budaya, atau biologis untuk gejala-gejalanya yang melatar belakangi perilaku Fernando tersebut. Dalam beberapa studi ditemukan bahwa nilai budaya membuat seseorang lebih diterima untuk beberapa populasi, misalnya jika kita datang ke sebuah tempat dengan budaya yang berbeda namun kita tidak bisa menyesuaikan diri maka kita akan sulit diterima. American Psychiatric Association's Diagnostik dan Statistik Manual of Mental Disorders (2000) mengakui bahwa tidak semua budaya memiliki kesulitan dalam penyesuaiannya, hanya beberapa budaya saja yang memiliki kultur budaya sangat spesifik yang sulit disesuaikan dengan kultur pribadi seseorang.

Sedangkan kebanyakan konselor hanya mempertimbangkan aspek-aspek internal dari klien saja tetapi mengabaikan beberapa aspek eksternal klien salah satunya nilai budaya yang dianut klien. Nilai budaya seseorang sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonominya, hal ini juga yang menjadi salah satu hambatan dalam proses konseling, dalam kasus diatas dicontohkan masalah transportasi. Klien yang status sosial ekonominya kurang dan dia tinggal di daerah yang jauh dari perkotaan akan mengalami kesulitan dalam perjalanannya menuju tempat konseling yang berada di perkotaan. Sebagai konselor seharusnya dapat melakukan kunjungan rumah, namun banyak konselor yang merasa segan, takut dan tidak nyaman karena

dalam pandangannya klienlah yang membutuhkan konselor sehingga dia yang harus datang pada konselor.

2. Bahasa.

Dengan beragamnya bahasa, dianggap akan menyulitkan proses konseling, karena di dalamnya membutuhkan verbalisasi pikiran dan perasaan supaya klien dapat menerima bantuan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan teknik pendekatan psikoanalisis oleh Freud tentang konseling bicara, dimana klien harus mengungkapkan apa yang ada di pikirannya melalui bicara. Hal ini juga menjadi kendala jika klien tidak dapat berbahasa nasional, dan hanya menguasai bahasa daerahnya sendiri. Namun kendala ini dapat diminimalisir dengan adanya seorang penerjemah, namun diharapkan yang mampu memberikan terjemahan yang akurat, (tidak semua bahasa memiliki makna yang sama meskipun dari wilayah daerah yang sama) dan juga diharapkan proses wawancara yang dilakukan konselor tidak menyalahi aturan keluarga klien misalnya ada garis patriarkis yang sangat kuat pada budaya keluarga tersebut.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi berartikulasi yg bersifat sewenang-wenang dan konvensional yg dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. (Kamus Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional). Bahasa menjadi faktor penghambat dalam Konseling Lintas Budaya bilamana:

a. Tingkat penguasaan bahasa sangat kurang

Ada beberapa orang yang memiliki kesulitan dalam menyusun kosa kata dan tata bahasa umum yang dipakai banyak orang, sehingga terkadang orang lain kurang mengerti akan apa yang diucapkannya dan menimbulkan persepsi yang berbeda. Contoh: konseli yang menyusun kata-kata kurang tepat, misalnya “makan dia sudah”, maka akan menimbulkan kebingungan bagi konselor untuk mengartikan ucapan konseli tersebut.

b. Miskin dalam kosa kata

Seseorang yang memiliki kekurangan dalam perbendaharaan kata. Contoh: Seorang konseli yang tidak bisa merangkai kosa kata dalam mengungkapkan apa yang akan dia katakan akan membuat konselor atau pun orang lain bingung dalam menerima ataupun mengartikan kata-katanya tersebut

3. Komunikasi Nonverbal

Meskipun faktor bahasa, kelas, dan budaya semua berinteraksi untuk menciptakan masalah dalam komunikasi antara klien dan konselor minoritas, daerah lain sering diabaikan adalah bahwa perilaku nonverbal dan konvensi percakapan. Apa yang orang katakan dan lakukan biasanya memenuhi syarat oleh hal-hal lain yang mereka katakan dan lakukan. Sebuah gerakan, nada, infleksi, postur, atau kontak mata dapat meningkatkan atau meniadakan pesan. Dibesarkan dalam masyarakat kelas menengah putih, konselor mungkin menganggap bahwa perilaku atau aturan berbicara tertentu bersifat universal dan memiliki arti yang sama. Ruang pribadi, kontak mata, dan konvensi mengenai interaksi adalah contoh utama.

Pada umumnya orang tidak menyadari pentingnya bahasa non verbal namun, berbagai pengalaman orang-orang sukses dan kajian ilmiah telah menjelaskan bahwa bahasa tubuh penting untuk dipelajari. Menurut pakar komunikasi Allan dan Barbara Pease dalam “*The Definitive of Body Language*” mengungkapkan bahwa seseorang yang melipat tangan

ketika mendengar orang lain berbicara sebenarnya sedang mengirim pesan bahwa dia tertarik untuk mendengarnya. Sehingga bahasa non verbal berperan sebagai penyempurna proses komunikasi verbal, membantu memahami lawan bicara secara mendalam saat terjadinya “*Face to face communication*”, dan dapat juga sebagai pengganti pesan verbal.

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Bahasa non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

Contoh komunikasi non verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Bahasa non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan. Misalnya, di beberapa desa terpencil masih ditemukan kelompok yang masih sulit berbahasa Indonesia dan buta huruf. Keterampilan berbahasa non verbal tidak hanya digunakan untuk kepentingan itu saja tetapi, dalam pendekatan modern bahasa non-verbal dikaji dan dikembangkan sebagai bagian dari profesionalisme, gaya hidup dan model komunikasi yang dapat dipelajari terutama untuk pengembangan diri (*self empowering*) memahami perilaku orang lain (*consumer behaviour*), menganalisis perilaku yang ditunjukkan sebagai respon emosi dan perasaan personal.

Keterampilan berbahasa non-verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami. Ada beberapa jenis bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah, wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang. Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Hal tersebut dapat juga disebut dengan okulestik yaitu studi komunikasi yang disampaikan melalui pandangan mata. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.

Sentuhan seperti bersalaman, menggenggam tangan, menepuk pundak, mengelus-elus kepala, pukulan, dan lain-lain adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan dengan sentuhan. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.

Suara rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau

mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

Masing-masing bentuk bahasa ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan tertentu. Budaya asal seseorang amat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara nonverbal. Perbedaan ini dapat meliputi perbedaan budaya Barat-Timur, budaya *konteks tinggi* dan *konteks rendah*, bahasa, dsb. Contohnya, orang dari budaya Oriental cenderung menghindari kontak mata langsung, sedangkan orang Timur Tengah, India dan Amerika Serikat biasanya menganggap kontak mata penting untuk menunjukkan keterpercayaan, dan orang yang menghindari kontak mata dianggap tidak dapat dipercaya.

4. Stereotipe

Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan yaitu menyebabkan seorang konselor atau guru pembimbing memandang sesuatu (khususnya orang lain) menurut kemauan orang yang memandangnya itu berdasarkan anggapan-anggapan yang sudah tertanam pada dirinya dan orang tersebut biasanya tidak mau menerima kenyataan-kenyataan yang berbeda dari anggapan-anggapannya, sehingga hal ini akan mempersulit proses konseling berjalan dengan baik.

5. Kecenderungan menilai

Penilaian terhadap orang lain memang sering dilakukan oleh individu-individu yang berkomunikasi. Kecenderungan menilai ini baik yang menghasilkan penilaian positif maupun negatif, seringkali didasarkan pada standar objektif, dan sering pula merangsang timbulnya reaksi-reaksi baik positif maupun negatif dari pihak yang menilai. Masih banyak guru-guru pembimbing disekolah yang menghadapi siswanya yang melakukan kesalahan kemudian langsung memberikan penilaian terhadap siswanya tersebut tanpa mencari tahu apa yang menyebabkan permasalahan itu timbul.

6. Kecemasan.

Sumber hambatan komunikasi dan penyesuaian yang lain ialah kecemasan yang ada pada pihak-pihak yang berinteraksi dalam suasana antarbudaya. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke *culture shock*, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Pada saat melakukan proses konseling masih ada konselor atau guru pembimbing yang mengalami kecemasan karena hambatan komunikasi dan penyesuaian dengan kliennya yang berbeda latar belakang budayanya, hal ini menimbulkan permasalahan sehingga proses konseling akan berjalan kaku tanpa komunikasi yang lancar.

Prayetno dan Erman Amati (1994) mengutip Pedersen dkk, yang menyetujui bahwa yang lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi non verbal, stereotip, kecenderungan menilai, dan kecemasan. Presepsi atau pandangan yang terpola (*stereotype*) menyebabkan orang memandang orang lain menurut kemauannya diri sendiri atau berdasar asumsi-asumsi yang sudah tertanam pada dirinya. Kecenderungan menilai seringkali

didasarkan pada setandar subyektif. Kecemasan sering muncul karena seseorang harus berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budayanya.

Sue (1981:1) mencatat tiga hal yang menjadi sumber hambata atau kegagalan konseling lintas budaya, yaitu :

1. Program pendidikan dan latihan konselor
2. Literatur koneling dan kesehatan mental
3. Proses dan praktek

Di samping aspek-aspek diatas,Sue (1981:28) juga mencatat tiga hambatan konseling linyas budaya, yaitu:

1. Hambatan bahasa
2. Hambatan kelas, setatus antara konselor dan klien
3. Hambatan perbedaa nilai budaya antara konselor dengan klien

1. Isu etic dan emic

Pendekatan etic melibatkan penelitian yang berasal dari budaya tertentu. Pendekatan emic mengacu pada pandangan bahwa data penelitian konseling lintas budaya harus dilihat dari sudut pandang budaya subyek yang diteliti,atau budaya asli dan uniks.

Dikotimoi etic dan emic merupakan perbedaan cara mendeskripsikan suatu kebudayaan, dipandang dari dalam budaya klien atau dari luar budaya klien. Isu ini sering menjadi perdebatan karena pada akhirnya berkaitan dengan hubungan konselor-klien.

2. Isu hubungan konseling-klien versus teknik-teknik konseling

Para ahli konseling cenderung memberikan pernyataan yang sifatnya umum sebagai berikut : konselor perlu penyiapan diri untuk mengadaptasi teknik-teknik konseling sesuai dengan latar budaya klien, menggunakan tehnik-tehnik acceptance dan attending sesuai dengan latar budaya klien, serta terbuka terhadap semua kemungkinanuntuk melakukan interfensi langsung terhadap kehidupan klien. Dengan demikian konseling lintas budaya lebih merupakan pengadaptasian tehnik-tehnik yang dipakai konselor sesuai dengan latar belakang budaya klien.

3. Isu hubungan bilateral antara konselor-klien

Hubungan bilateral yang dimaksud adalah hubungan hubungak konselor denagn klien yang mengacu pada tingkat proses belajar dalam konseling yang mempengaruhi dengan konselor maupun klien.

4. Isu dilema autoplactic-alloplastic

Konsep autoplactic mengacu pad bagaimana mengakomodasikan seseorang pada suatu latar dan setruktur sosial yang bersifat given(jadi). Konsep alloplastic mengacu pada pembentukan relatif eksternal yang sesuai dengan tujuan proses konseling, karena konsep-konsep tersebut berkaitan dengan pertanyaan seberapa jauh konselor dapat membantu klien beradaptasi dengan realitas yang ada, dan seberapa jauh konselor dapat mendorong terbentuknay realita yang sama dengan realiatas yang ada pada diri konselor.

Beberapa sumber konflik dan salah interpretasi dalam konseling sering terjadi dalam konseling lintas budaya, mengingat konselor umumnya masih mengacu pada teori konseling yang bersumber dari Amerika-Eropa. Sumber konflik da salah iterpretasi tersebut antara lain :

1. Adapun upaya menyatukan klien kebudaya klien ke budaya yang dominan yang dimiliki konselor.
2. Berpusat pada individu. Padahal budaya merupakan identitas seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari kelompoknya.
3. Konselor menghindari agar klien mau mengekspresikan perasaan melalui bahasa dan tingkah laku, seperti asertif, punya pendirian tidak pasif.
4. Pengguna insight atau pencerahan dalam konseling didasarkan pada asumsi bahwa klien mencapai insight pada dirinya sendiri akan dapat menyesuaikan diri dengan baik.
5. Sebagian besar konseling menginginkan keterbukaan dan kekariban yaitu klien yang mau terbuka dan berbicara tentang aspek-aspek kehidupan dirinya.
6. Pola komunikasi dalam konseling umumnya menhendaki komunikasi yang bergerak dari klien ke konselor, atau klien lebih aktif.
7. Hambatan bahasa. Di Amerika umumnya digunakan Inggris bahasa yang baku. Oleh karena itu kelompok minoritas yang belum menguasai bahasa Inggris dengan baik, dalam konseling akan mengalami hambatan.

D. Faktor-Faktor Yang Menghambat Konseling Lintas-Budaya

Disebutkan pada bahasan sebelumnya bahwa terhadap factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling lintas-budaya. Dengan demikian bekerjanya factor tersebut bias juga menjadi penghambat konseling lintas-budaya. Berikut dijelaskan secara rinci faktor-faktor tersebut.

1. Bahasa

Ungkapan "*piye khabare* (bagaimana kabarnya)" itu sapaan orang Yogyakarta kalau bertemu temannya. "*yok opo rek* (bagaimana teman)" itu percakapan khas Malang atau Surabaya. "*tolong belikan aku ote-ote*", kata "*ote-ote*" bias berate 'makanan' atau maksudnya 'orang yang tidak memakai baju'. Di daerah tertentu menggunakan kepala itu artinya "ya" dan menggelengkan kepala artinya "tidak". Sementara ada daerah lain yang berarti sebaliknya, menganggukkan kepala maksudnya "tidak" dan menggelengkan kepala artinya "ya".

Beberapa contoh tersebut menggambarkan beda bahasa, baik verbal maupun non-verbal. Perbedaan bahasa merupakan penghambat besar yang perlu diperhatikan dalam konseling lintas-budaya. Hal ini mengingat bahwa percakapan merupakan alat yang paling mendasar yang digunakan oleh konselor dalam konseling. Di Amerika misalnya, diketahui sebagai bangsa yang berbahasa Inggris, akan tetapi berjuta-juta warga negaranya menggunakan bahasa lain. Di antara mereka memang bias berbahasa Inggris, banyak di antara mereka yang menggunakan bentuk yang tidak baku dengan konotasi kata dan ungkapan-ungkapan bahasa silang yang sangat berbeda dengan bentuk bakunya. Hambatan bahasa harus dipecahkan jika ingin konseling berhasil.

Menurut Arredondo (dalam Brown et al, 1988) pada waktu ini hanya sedikit praktisi konseling bilingual (menguasai dua bahasa). Keadaan seperti itu juga terjadi di Indonesia, apalagi masyarakat kita multi etnis. Hambatan ini bisa dijumpai jika konselor menghadapi klien yang kemungkinan menguasai bahasa lain, tingkat penguasaannya kurang, miskin dalam kosa kata, miskin dalam ungkapan-ungkapan, atau menggunakan dialek yang berbeda.

Seringkali antara konselor dan klien menguasai bahasa daerahnya (bahasa ibu), disamping bahasa Indonesia. Adapun lebih jelasnya seperti berikut;

a. Tingkat penguasaan bahasa sangat kurang

Ada beberapa orang yang memiliki kesulitan dalam menyusun kosa kata dan tata bahasa umum yang dipakai banyak orang, sehingga terkadang orang lain kurang mengerti akan apa yang diucapkannya dan menimbulkan persepsi yang berbeda. Contoh: konseli yang menyusun kata-kata kurang tepat, misalnya “makan dia sudah”, maka akan menimbulkan kebingungan bagi konselor untuk mengartikan ucapan konseli tersebut.

b. Miskin dalam kosa kata

Seseorang yang memiliki kekurangan dalam perbendaharaan kata.

Contoh: Seorang konseli yang tidak bisa merangkai kosa kata dalam mengungkapkan apa yang akan dia katakan akan membuat konselor atau pun orang lain bingung dalam menerima atau pun mengartikan kata-katanya tersebut.

c. Miskin dalam ungkapan- ungkapan

Contoh: Lia tidak nyambung ketika teman- temannya berbicara tentang istilah “ Ayam Kampus”. Kemudian Lia menanyakan pada temannya tentang istilah tersebut , temannya kemudian tertawa terbahak- bahak dan menganggap Lia sebagai orang bego.

d. Penggunaan dialek yang berbeda- beda.

Contoh: orang malang yang menggunakan kata dibalik- balik misalnya: berapa(orip) dan menggunakan dialeg tegas(terkesan kasar).Orang Yogyakarta menggunakan karma alus dalam kebanyakan pembicaraannya.

e. Merasa menjadi etnis yang mayoritas sehingga menganggap orang lain selalu mengerti apa yang ia maksudkan.

Contoh: konselor yang berbicara dengan bahasa jawa padahal konselinya berasal dari Madura, Konselor menganggap Konseli mengerti semua apa yang oleh konselor. Namun pada kenyataannya konseli tidak semua mengerti apa yang diucapkan konselor.

f. Perbedaan kelas social

Pada kelas Sosial yang tinggi cenderung orang berbicara dengan bahasa yang kelasnya tinggi(eksklusif) dan sulit dimengerti oleh orang dengan status social rendah. Contoh: mahasiswa yang KKN menjelaskan pada warga desa terpencil dengan menerangkan tentang penyebaran penyakit dengan menggunakan istilah- istilah tinggi misalnya: inkubasi, injeksi. Tanpa menjelaskan arti yang lebih mudah. Tentunya warga desa tersebut tidak mengerti apa ia katakana. Seharusnya kata tersebut dijelaskan inkubasi= penularan penyakit dalam tubuh dan injeksi= menyuntik.

g. Usia

Contoh: Guru yang menganggap murid kurang ajar karena membahas masalah onani/ masturbasi. Pada golongan muda membahas soal sex bukan soal yang tabu lagi namun bagi sebagian guru yang usianya berbeda jauh dengan siswa menganggap hal itu adalah kurang ajar.

h. Latar pendidikan keluarga

Contoh: Konseli yang memilki orang tua berlatar pendidikan tinggi akan dianggap berasal dari keluarga kelas atas.

i. Penggunaan bahasa gaul.

Contoh: Konseli yang menggunakan bahasa gaul missal ; pembokat, Lekong dll. Jika Konselor tidak faham tentang hal itu maka akan menjadi tidak bersambungan dalam komunikasi.

Apalagi jika konselor merasa etnis mayoritas, ada kecenderungan menganggap orang lain pasti tahu apa yang dimaksudkan, ia lupa bahwa di antara siswanya tidak tahu apa yang dibicarakan. Selain itu, kenyataan adanya beda kelas social, usia, latar pendidikan keluarga dan sebagainya juga mempengaruhi beda bahasa. Penggunaan bahasa prokem, bahasa gaul di kalangan remaja atau sekelompok tertentu juga dapat merupakan hambatan.

2. Nilai

Nilai (*value*) merupakan kecenderungan/disposisi mengenai preferensi (kelebih-sukaan) yang didasarkan pada konsepsi tertentu, yaitu hal yang dikehendaki/diinginkan dan disukai orang banyak. Ini berkenaan dengan baik/buruk, pantas/tidak pantas, patut/tidak patut. Nilai merupakan konstruk yang disimpulkan (sebagai sesuatu yang dianut masyarakat secara kolektif dan pribadi-pribadi secara perorangan). Istilah nilai menunjuk suatu konsep yang dikukuh individu atau anggota suatu kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternative (Kluckhohn dalam Berry, 1999).

Nilai menjadi faktor penghambat dalam Konseling Lintas Budaya bilamana:

a. Memaksakan Nilai diri terhadap orang lain

Contoh: Konselor yang memaksakan konseli untuk melaksanakan nilai sub- budaya konselor. Konselor merupakan orang yang rapi dan wangi, konselor tidak melayani konseli yang tidak rapi dan tidak wangi sebelum mereka rapi dan wangi.

b. Memaksakan Nilai golongan mayoritas terhadap nilai golongan minoritas.

Contoh: Konselor yang menganggap konseli tidak sopan karena tidak membungkuk ketika lewat di depan orang yang lebih tua. Konselor tersebut tidak mau membantu konseli sebelum ia mau mengubah kebiasaan mereka untuk membungkukkan badan ketika lewat didepan orang yang lebih tua. Tohang berasal dari Timor Leste yang mempunyai kebiasaan menepuk bahu orang yang dijumpainya sekalipun ia lebih tua darinya.

Nilai ikatan budaya merupakan rintangan penting dalam konseling lintas-budaya. Beikin (dalam Brown et al, 1988) menyoroti beberapa contoh tentang konselor yang secara tidak sadar memaksakan nilai-nilai mereka pada klien golongan minoritas. Misalnya, salah satu tingkah laku yang sangat dihargai dalam proses konseling adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*). Konselor percaya bahwa klien lebih banyak memperoleh manfaat dari konseling jika mau berbagi pikiran dan perasaan yang tersembunyi, tetapi mungkin saja klien tidak bisa menerima nilai itu. Ini karena ia dididik dan terbiasa tidak menceritakan diri dan keluarganya kepada orang lain. Sue (1981) membandingkan terapis bangsa Amerika umumnya dengan orang-orang Amerika keturunan China. Kebanyakan terapis Amerika menghargai sikap terbuka, kompetitif, terus terang. Dan mandiri, sedangkan orang Amerika keturunan China melalui kondisioning budaya belajar menghormati solidaritas, ketaatan pada peran, yang dipegang, konformitas, dan setia dalam system perkerabatan.

Di Indonesia tidak sedikit terdapat perbedaan nilai yang ada pada konselor dan nilai-nilai yang dianut klien. Klien menganut nilai dari kehidupan keluarga itupun masih sering terdapat kesenjangan dengan orang tuanya apalagi dengan konselor yang merupakan orang asing bagi klien. Kesenjangan nilai bisa juga terjadi karena antara konselor dan klien berasal dari latar kehidupan social yang berbeda, tingkat social ekonomi, usia, agama, suku, jenis kelamin dan sebagainya.

3. Stereotip

Stereotip adalah opini/pendapat yang terlalu disederhanakan, dan tidak disertai penilaian/kritikan (Brown et al, 1988). Stereotip merupakan generalisasi mengenai orang-orang dari kelompok lain, dimana seseorang member definisi dulu baru mengamati. Dapat juga dikatakan kecenderungan orang untuk member ciri yang sifatnya umum tentang kelompok orang dalam bentuk pernyataan verbal. Stereotip juga disebutkan sebagai suatu konsepsi yang diterima begitu saja tanpa dipikirkan secara kritis/dianalisis, dan diterima begitu saja. Biasanya dibarengi dengan reaksi emosional.

Stereotip merupakan kendala konseling (termasuk hambatan sikap) karena terbentuk secara lama berakar sehingga sulit diubah, dan menjadi pola tingkah laku yang berulang-ulang. Hal ini dapat dipahami karena Stereotip itu sebagai hasil belajar, sehingga makin lama belajar makin sulit diubah. Lebih-lebih menjadi kendala jika konselor dihindangi Stereotip. Apabila konselor menggunakan Stereotip, maka mereka tidak bisa bersikap luwes waktu merespon klien dengan segala kebutuhannya.

Keadaan ini bisa menjadi parah jika klien juga mempunyai Stereotip terhadap konselornya. Ungkapan-ungkapan Stereotip misalnya "Orang Solo halus; Madura itu keras; Cina itu pelit; laki-laki itu hanya pakai rasio; perempuan itu main perasaan; anak remaja sukanya hura-hura; orang tua itu kolot; orang pakai tato itu jahat; anak laki-laki yang rambutnya panjang pasti nakal".

Stereotip itu bisa berupa kelompok dan bisa perorangan. Ungkapan Stereotip ini dapat terjadi karena individu itu beda jenis kelamin, agama, kelompok usia, suku bangsa, kelas social, dan sebagainya. Perbedaan konselor dan klien dapat member peluang keduanya untuk terjebak Stereotip. Misalnya, Bu Rita sedang mengonseling Aci siswi kelas 1 SMU, anak orang kaya, Bu Rita beranggapan Aci pasti anak yang suka maunya sendiri, manja, tidak mau bersusah-susah, bergaya. Aci juga berpikir bahwa Bu Rita guru perempuan yang cerewet, sok menasehati, tidak mau tahu urusan anak muda. Jika keadaannya konselor dan klien sama-sama Stereotip, maka keduanya sudah dihindangi sikap yang kaku terhadap masing-masing. Kemungkinan besar konseling tidak berhasil. Contoh lain, konselor berasal dari Yogyakarta sedang mengonseling klien dari suku Batak. Konselor berpendapat kliennya wataknya keras, dan klien beranggapan konselornya tidak tegas.

4. Kelas Sosial

Di dalam masyarakat terdapat kelompok individu yang disebut kelas social. Kelas social ini muncul mungkin karena latar belakang pendidikan, pekerjaan, kekayaan, penghasilan, juga termasuk perilaku dimana dan bagaimana individu itu membelanjakan uang. Ada tiga kelas social, yaitu kelas social atas, menengah, dan bawah. Jika dirinci lagi menjadi Sembilan, yaitu kelas social atas (atas-atas, atas-menengah, atas-bawah); kelas social

menengah (menengah-atas, menengah-menengah, menengah-bawah); dan kelas social bawah (bawah-atas, bawah-menengah, bawah-bawah). Masing-masing kelas social ini mempunyai nilai, kebiasaan, pola pikir, gaya hidup, cara pandang, pola tingkah laku, fasilitas dan sebagainya berbeda-beda. Orang-orang di kalangan atas mempunyai gaya tersendiri untuk merayakan ulang tahunnya, sementara di kalangan bawah ingat hari ulang tahunnya saja tidak.

Rendahnya kelas social atau kemiskinan tampaknya berpengaruh, baik pada banyaknya masalah kesehatan mental maupun untuk memperoleh bantuan penanganannya (Brown et al, 1988). Penelitian-penelitian cenderung menunjukkan adanya hubungan terbalik antara kelas social dan gangguan jiwa seperti schizophrenia, alkoholisme, penyalah-gunaan obat, dan tingkah laku anti-sosial (Dohrenwend dalam Brown et al, 1988). Sebagian, hal ini dijelaskan sebagai fungsi hubungan antara stressor (hal-hal penimbul stress) dan kemiskinan. Dalam proses konseling, tingkat perbedaan pengalaman antara konselor dengan klien, persepsi dan wawasan mereka terhadap dunia dapat merupakan hambatan besar. Konselor dari kelas social menengah mungkin kurang paham terhadap kebiasaan hidup klien dari kelas social bawah dan atas.

5. Ras atau Suku

Banyak perhatian diberikan pada perbedaan kebudayaan yang ada di antara kalangan ras golongan minoritas dan pengaruh adanya perbedaan ini pada isu-isu yang berhubungan dengan konseling (dalam Brown et al, 1988). Selanjutnya dijelaskan bahwa bukti-bukti memang menunjukkan kalau klien golongan minoritas cenderung putus terapi lebih awal, tidak menetapi jadwal perjanjian, dan mengutarakan ketidakpuasannya mengenai jalannya proses bantuan.

Proses konseling itu sendiri bias menimbulkan masalah bagi klien golongan minoritas. Kebanyakan system terapi menekankan pentingnya intropeksi, hal memikul tanggung jawab atas konsekuensi hidup dan perlunya klien berhasil menemukan pemecahan masalah dan mengambil keputusan pribadi. Di pihak lain, klien golongan minoritas memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah orang yang tertindas. Mereka menunjuk lingkungan masyarakat di luar mereka sebagai sumber dari kesulitan hidup mereka. Dengan demikian banyak teori konseling bertentangan dengan esensi (kenyataan mendasar) identitas kelompok minoritas ini.

Individu golongan minoritas sering menginginkan lebih banyak dari yang dapat diberikan oleh terapis (konselor). Keinginan berlebih ini, misalnya minta lebih banyak campur tangan langsung lebih banyak nasihat konkret, konseling bantuan keuangan, dan bantuan untuk memperoleh pekerjaan (Korchin dalam Brown et al, 1988). Karena tidak memahami hal-hal yang menyebabkan stress yang menimpa klien golongan minoritas, kebanyakan konselor mengalami kesulitan dalam memberikan bantuan secara langsung semacam itu.

Keadaan demikian menunjukkan kebutuhan akan hadirnya konselor lintas-budaya. Seperti yang dinyatakan Locke (1986), hal yang mendasar bagi keterlibatan lintas-budaya adalah pengakuan atas adanya identitas kelompok dan adanya perbedaan individu. Sikap toleran terhadap dua hal tersebut merupakan keharusan etis bagi konselor (Pedersen & Marsella, 1982).

Di Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam rasa tau suku menyebabkan variasi perbedaan yang sangat beragam. Perbedaan suku ini seringkali merupakan penghambat proses konseling, karena masing-masing suku memiliki kebiasaan, falsafah hidup, dan nilai budaya yang berbeda, hal ini yang perlu dipahami oleh konselor. Atas dasar kesadaran lintas-budaya yang dimiliki oleh konselor diharapkan ia dapat mengatasi hambatan ini.

6. Jenis Kelamin (Gender)

Pada tahun 1970 para terapis dikejutkan oleh kenyataan adanya sikap kaum seksis (yang suka melecehkan/memperolok-olok orang perempuan) dalam profesi bantuan yang diungkapkan penelitian yang dilakukan Broverman dan rekan-rekannya (dalam Brown et al, 1988). Penelitian ini menunjukkan bukti-bukti tidak hanya mengenai adanya stereotip jenis kelamin diantara para terapis, tetapi juga tentang stereotip perempuan yang merendahkan. Menurut pikiran para terapis pada waktu itu, perempuan kurang bersifat mandiri dan kurang berani (mencoba sesuatu, ambil resiko) dibandingkan dengan laki-laki, mereka dipandang sebagai individu yang mudah dipengaruhi dan terlampau emosional.

Pada tahun 1980 Worell mereviu artikel yang membahas ideologi, tujuan, kebutuhan, rasional, strategi, dan temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan konseling perempuan. Penelitian dan penulisan artikel tentang psikologi feminisme dan hal lain yang berkenaan dengan bantuan kepada kaum perempuan memang perlu dilakukan. Ini perlu dilakukan dalam profesi bantuan mengingat kenyataan bahwa menurut sejarahnya kebanyakan pendekatan konseling timbul dari studi tentang laki-laki (dengan subjek laki-laki) (Hare-Mustin dalam Brown et al, 1988), dengan akibat soal-soal gaya hidup perempuan kurang mendapat penanganan. Hal ini terutama berlaku untuk perkembangan dan konseling karier, di mana prasangka (bias) seks mempunyai dampak yang paling besar.

Bidang-bidang yang paling relevan dengan soal-soal perempuan adalah hubungan perkawinan dan keluarga, masalah reproduksi, pelecehan seksual dan fisik, depresi, diagnosis yang didasarkan atas pandangan kaum seksis, dan masalah yang menyangkut soal makan (Hare-Mustin dalam Brown et al, 1988). Dijelaskan bahwa perempuan bias mengikuti ragam yang lebih luas dalam pola gaya hidupnya, beradaptasi lebih sebagai tantangan. Masalah besar bagi perempuan adalah bagaimana menggabungkan karier dengan keluarga. Perempuan yang bekerja masih harus memikul beban paling besar dalam mengelola rumah tangga. Perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi peran ganda.

Demikianlah, maka konseling untuk membantu perempuan seringkali mencakup bukan hanya klien perempuan itu sendiri melainkan juga keluarga, atau teman-temannya.

Cerita gender di Amerika rupanya tidak jauh beda dengan isu gender di Indonesia. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan sejak kecil memang berbeda, baik secara umum maupun khusus. Laki-laki tidak boleh "cengeng", harus sekolah yang tinggi, bekerja, yang melamar perempuan jika mau menikah (kebanyakan di berbagai daerah), sementara perempuan boleh menagis, tidak perlu sekolah tinggi, kebanyakan tidak bekerja, dan menunggu dilamar. Masih banyak lagi contoh yang serupa itu, yang pada intinya adalah merupakan nilai budaya tentang laki-laki dan perempuan, dan ini sangat mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka. Perbedaan jenis kelamin antara konselor dengan klien juga bias menghambat proses konseling. Apalagi di antara mereka dihindangi stereotip terhadap jenis

kelamin tertentu. Misalnya konselor laki-laki mempunyai stereotip terhadap klien perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah emosi. Klien laki-laki mempunyai stereotip terhadap konselor perempuan yang tidak tegas misalnya. Sebaliknya, klien perempuan menganggap konselor laki-laki yang tidak dapat memahami perasaannya, karena pada dasarnya pria itu banyak menggunakan rasionya.

7. Usia

Proses konseling tidak hanya untuk anak-anak usia remaja. Perkembangan selanjutnya konseling melayani segala usia, dari mulai anak-anak sampai masa tua. Masing-masing perkembangan (usia) mempunyai karakteristik yang berbeda, yang harus dipahami terutama konselor. Setiap periode usia individu memiliki tugas perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan, untuk melaksanakan tugas perkembangan dan memenuhi berbagai kebutuhan tersebut banyak cara dilakukan oleh individu, sesuai dengan latar budaya, tingkat social ekonominya, pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan yang ada. Cara yang dilakukan tersebut akan membentuk pola tingkah laku.

Demikianlah, setiap periode mempunyai nilai-nilai budaya usia tersebut. Misalnya dikalangan anak remaja terutama laki-laki (sub-budaya remaja), memakai payung disaat hujan merupakan suatu yang memalukan, ia merasa lebih baik jika basah kuyup. Kalau dilihat dari nilai orang tua (sub-budaya orang tua), lebih baik memakai payung, tidak basah, karena dapat menyebabkan sakit. Usia merupakan penghambat konseling, karena pada dasarnya masing-masing periode perkembangan mempunyai kebutuhan, kebiasaan, gaya hidup, dan nilai budaya tertentu, yang harus dipahami oleh konselor. Misalnya konselor yang masih muda membantu klien yang lebih tua usianya. Hal ini bukan berarti tidak ada problem bagi konselor yang melayani konseling anak-anak muda. Dengan melewati continuum Locke, diharapkan konselor memiliki keterampilan dan teknik yang efektif.

8. Preferensi Seksual

Usaha-usaha yang dilakukan orang untuk mengatasi masalah seksualitasnya merupakan isu yang lazim menjadi bahan kajian dalam konseling. Itu perihal perasaan seksual, menyirap perasaan-perasaan itu ke dalam dan membentuk citra diri seseorang, dan membuat keputusan tentang bagaimana bertindak atas dasar perasaan dan jati dirinya. Proses ini cukup sulit bila orang memperoleh cukup banyak dukungan dari orang lain. Hal itu bila membingungkan arah yang ditempuh berlawanan dengan norma masyarakat yang berlaku dan sangat dijaga kelestariannya (Brown et al, 1988).

Homoseksualitas bertentangan dengan norma social yang berlaku. Pergulatan individu mengatasi masalah identitas homoseksual seringkali tidak mendapat dukungan. Hukuman yang dijatuhkan karena prefensial seksual semacam ini seringkali teramat berat. Dari kejadian ini berkembang istilah homo-phobia; kekuatan yang kuat, tidak masuk akal terhadap homoseksualitas dan kaum homoseksual (Weinberg dalam Brown et al, 1988). Didorong oleh budaya yang dominan, itu merupakan usaha yang bertujuan menciptakan control terhadap terjadinya kasus homoseksualitas.

Walaupun ada bukti yang menunjukkan bahwa banyak orang gay yang sehat penyesuaian pribadinya bias mengikuti berbagai ragam gaya hidup yang cocok dengan kepribadiannya, namun menerima dan mempertahankan identitas dan gaya hidup gay dapat

menimbulkan masalah karena adanya tekanan negative (Bell & Weinberg dalam Brpwn et al, 1988). Orang gay laki-laki dan perempuan mempunyai pengalaman bahwa mereka kurang memperoleh bantuan dari konselor yang hukan gay, hal ini karena adanya isu homo-phobia tersebut. Ini merupakan tantangan bagi konselor non-gay agar mengevaluasi diri berkenaan dengan adanya factor ini. Hal ini juga menunjukkan luasnya bidang konseling lintas-budaya. Perbedaan budaya antara konselor dan klien dapat terjadi karena perbedaan preferensi seksual, seperti juga perbedaan itu terjadi karena perbedaan ras dan latar belakang etnis.

Preferensi seksual seperti di atas, di Indonesia mulai samar-samar ditampakkan dan "diakui" oleh masyarakat (walaupun sangat terbatas atau terpaksa), dibandingkan dengan beberapa tahun lalu. Baru-baru ini masyarakat daerah tertentu dikagetkan oleh penduduknya seorang tenaga kerja wanita (TKW) yang akan menikah dengan sesama TKW dari daerah lain. Kenyataan bahwa masyarakat telah berkembang seperti itu, berpengaruh terhadap layanan bantuan konseling, jika suatu saat terdapat klien yang mengalami kasus berkenaan dengan preferensi seksual. Ini menjadi penghambat konseling karena kemungkinan konselor tidak paham akan nilai-nilai klien tersebut.

9. Gaya Hidup

Profesi konseling sudah mencapai posisi dimana semua minat individu dan masyarakat dilayani dengan lebih efektif di dalam budaya majemuk, yang menganggap sahnya berbagai gaya hidup. Atau dengan kata lain, kepentingan individu dan masyarakat akan terlayani dengan lebih baik dalam kebudayaan pluraristik yang mengakui kebenaran gaya hidup beragam ketimbang dalam kebudayaan yang menerima pandangan gaya hidup sempit (Brown et al, 1988). Pola hidup atau gaya hidup dapat dibagi menjadi gaya hidup tradisional, yang didukung secara terbuka oleh sebagian besar anggota masyarakat, dan gaya hidup alternative yang jarang terjadi dan biasanya kurang disetujui masyarakat luas. Kalau perkawinan dan anak merupakan inti dari gaya hidup tradisional, maka hidup secara komunal, hidup sendirian, dan perkawinan tanpa anak merupakan beberapa contoh gaya hidup alternative. Dapat ditambahkan contoh-contoh seperti hidup selibat (membujang, hidup lajang), hidup bersama tanpa ikatan pernikahan resmi, merupakan gaya hidup yang sulit dimengerti dan diterima bukan saja oleh masyarakat umum, melainkan juga oleh konselor.

Perlu disadari bahwa banyak lembaga social mendukung dan aktif membantu orang-orang yang menempuh gaya hidup tradisional, tetapi ada juga, meski sedikit yang mendukung dan membantu mereka yang mengikuti pola hidup alternative. Di sini perlu konselor untuk menjembatani kesenjangan ini. Untuk memenuhi kebutuhan konseling khusus ini, konselor harus dapat menerima sembarang gaya hidup yang sebetulnya tidak ada yang lebih baik, juga tidak ada yang lebih buruk, yang harus diatasi adalah gaya hidup yang melanggar hak orang lain. Gaya hidup tertentu, termasuk yang tradisional, dapat lebih baik atau dapat juga lebih buruk bagi individu tertentu daripada gaya hidup yang lain. Seseorang mungkin dapat mencapai kemajuan hidup dengan mengikuti gaya hidup alternative yang memberinya makna hidup pribadi dan memenuhi harapan masyarakat.

10. Keadaan Orang-Orang Cacat

Keadaan orang cacat merupakan penghambat bagi pelaksanaan konseling. Keadaan cacat yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku, sikap, kepekaan perasaan, dan

reaksinya terhadap lingkungan. Nathanson (dalam Brown et al, 1988) meninjau sejumlah literature mengenai sikap para professional yang menangani orang-orang yang cacat. Karena tidak luput dari prasangka (bias), konselor kadang-kadang secara tidak sadar juga mengungkapkan problemnya. Nathanson mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran yang umum dilakukan konselor terhadap integritas kaum cacat.

- a. Memandang bahwa satu factor penghambat dapat menjalar ke aspek-aspek lain seseorang, sehingga keseluruhan individu itu dinilai hanya dari cirri fisiknya saja.
- b. Keliru mengasihani seorang individu dengan memandangnya sebagai individu yang rapuh, tak ada harapan lagi, penuh penderitaan, frustrasi dan ditolak.
- c. Merusak peluang individu untuk menunjukkan tanggung jawab dan keyakinan diri dengan terlalu cepat (gampang) mendorong orang lain memberikan orang cacat tersebut "istirahat:\".
- d. Menghambat antusiasme dan optimism klien dengan jalan terlalu cepat membatasi masalah klien untuk bertindak dengan harapan agar ia terhindar dari kegagalan.
- e. Berlebih-lebihan menilai (memuji) prestasi seorang klien dengan kata-kata seperti "meragumkan" atau "hebat" yang mempunyai implikasi bahawa kebanyakan kaum cacat adalah interior.

Agar dapat berhasil membantu kaum cacat, konselor perlu mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup dan mempunyai berbagai keterampilan, disamping ia perlu meneliti sikap-sikapnya sendiri dan bahasa yang digunakannya. Sikap konselor pada saat berhubungan dengan orang cacat perlu ditinjau lagi, respon spontannya, akan mempengaruhi proses konseling. Demikian juga penggunaan bahasa oleh konselor harus tepat, baik dalam komunikasi umumnya dengan orang cacat, atau pada waktu mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan cacat seseorang (tidak salah sebut, atau berlebih-lebihan)

REFERENSI

- Hackney, H. 1974, Facial gestures and subject expression of feelings. *Journal of Counseling Psychology*, ,
- Hall, E. T. 1966, The hidden dimension. Garden City, N.Y.: Doubleday, Hall, E. T. Handbook for proxemic research. Washington, D.C.: Society for the Antology of Visual Communications, .
- Halleck, S. L. Therapy is the handmaiden of the status quo. *Psychology Today*, April 1971,
- Hollingshead, A. R., & Redlich, F. C. Social class and mental health. New York: Wiley, 1958.
- Jaramillo, J. L. Cultural differences in the ESOL classroom. *TESOL Quarterly*, 1973, 7, 51-60.
- Jones, J. M. Prejudice and racism. Massachusetts: Addison-Wesley, 1972.
- Kendon, A. Some functions of gaze-direction in social interaction. *Ada Psychologica*, 1967, 26, 22-63.
- Knapp, M. L. Nonverbal communication in human interaction. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1972.

BAB IV

KONSELOR DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Karakteristik Konselor Secara Umum Dan Khusus

Ketidak efektifan konseling lintas budaya dapat disebabkan oleh faktor konselor, yaitu konselor yang tidak memperoleh pendidikan/latihan dan pengalaman tentang konseling lintas budaya (Ivey,1981) konseling yang terkukung dalam budayanya sendiri (cultural encapsulation) dan yakin tidak memiliki kesadaran/kepekaan budaya.

Karakteristik konselor dalam konseling lintas budaya secara umum sama dengan konselor pada umumnya, yang harus memiliki kompetensi profesional dan profesional.

1. Kerdibilitas konselor

Kerdibility mencakup arah set problem solving, consistency dan identifikation, yang diartikan sebagai seperangkat karakteristik yang menjadi individual yang layak untuk dipercaya, mampu, reliabel dan dihormati. Oleh karena itu dalam kerdibilitasi terkandung dua hal yaitu persepsi dan sifat-sifat komunikator.

Dalam kerdibilitasi terkandung dua unsur penting yaitu keahlian (expertness) dan sifat yang dapat dipercaya (trustworthiness).

2. Daya tarik konselor (attractiveness)

Atraksi merupakan kesukaan atau sikap positif dan daya tarik seseorang.

a. Faktor personal yang mempengaruhi daya tarik konselor

1. Kesamaan karakteristik personal
2. Tekanan emosi
3. Harga diri yang rendah
4. Isolasi sosial

b. Faktor situasional

Banyak faktor situasional yang mempengaruhi atraksi seperti:

1. Daya tarik fisik
2. Ganjaran yaitu cenderung menyenangkan terhadap orang yang memberikan ganjaran, pujian, bantuan, dukungan atau hal-hal yang menyenangkan.
3. Familiarity, yaitu orang yang cenderung menyenangkan terhadap orang yang sudah dikenal.
4. Kedekatan (proximity)
5. Kemampuan (competence)

c. Kekuasaan (power)

Kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan (compliance). Ketundukan tersebut timbul karena adanya interaksi antara konselor dan klien.

Kekuasaan tersebut dapat bersumber dari :

1. Kekuasaan koersif yaitu kekuasaan komunikator mendatangkan atau memberikan ganjaran atau hukuman.
2. Kekuasaan keahlian

3. Kekuasaan informasional
4. Kekuasaan rujukan
5. Kekuasaan legal

Bagi konselor yang memberikan layanan konseling lintas budaya, kualifikasi tersebut terkait dengan beragamnya budaya klien yang dilayani, sehingga kualifikasi konselor sangat luas dan mungkin berbeda antara satu klien dengan klien lain.

1. Kualitas personal/pribadi konselor

Association For Counseling Education and supervision tahun 1964 yang dikutip dasar kepribadian seorang konselor yaitu :

- a. Percaya pada setiap orang
- b. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan setiap individu
- c. Peka terhadap dunia sekelilingnya
- d. Sikap keterbukaan
- e. Memahami diri sendiri
- f. Menghayati profesionalitas

2. Kompetensi profesional konselor lintas budaya

Konselor yang memberikan pelayanan konseling lintas budaya, harus memiliki kompetensi profesional.

- a. Tujuan agar konselor sadar akan nilai-nilai budaya dan keyakinan

1. Sikap-sikap dan keyakinan;

- a. Peka terhadap budaya yang di bawa dan sadar akan pengaruh terhadap pemikiran, perasaan dan perilakunya.
- b. Mengenal berbagai keterbatasan tentang kecakapan, kemampuan yang dimiliki dengan dirinya.
- c. Menyukai orang yang berbeda ras, etnis budaya dan keyakinan dengan dirinya.

2. Memiliki pengetahuan yang mencakup

- a. Menyadari betapa besar pengaruh latar belakang konsep ukuran/kriteria "normalitas" setiap budaya dalam proses konseling.
- b. Memahami konsep-konsep tentang rasisme, didskriminasi, stereotype.
- c. Memahami bagaimana gaya yang dimiliki setiap klien dari berbagai latar belakang budaya.

3. Strategi intervensi

- a. Mencari pengalaman melalui pendidikan/ latihan untuk pendidikan lanjutan, mencari konsultasi dan refferal ketika di perlukan.
- b. Berusaha untuk dapat memahami diri sendiri sebagai ras/budaya dan secara aktif berusaha membangun masyarakat non rasial.
- c. Tujuan konselor menyadari akan pandangan hidup klien

1. Sikap-sikap dan keyakinan

Menyadari akan reaksi emosional dan stereotype yang negatif dalam hubungan dengan kelompok lain.

2. Pengetahuan

- a. Memiliki pengetahuan yang khusus tentang pandangan hidup

- b. Memahami betapa masalah-masalah budaya terkait dengan gaya personal seseorang
 - c. Familier dengan pengaruh sosial politik
3. Strategi intervensi
- a. Mengusai akan hasil riset dan temuan teori mutakhir tentang budaya kelompok yang berbeda dengan budaya sendiri.
 - b. Mencari pengalaman pendidikan yang relevan
 - c. Secara aktif terlibat dalam kegiatan kelompok minoritas, bersahabat, aktif secara sosial politik, berlatih membantu kelompok minoritas.
- b. Tujuan menguasai strategi yang tepat secara budaya
- 1) Sikap-sikap dan keyakinan
 - a. Respek terhadap agama
 - b. Respek terhadap praktek bantuan pada penduduk asli, dengan jaringan kerja bantuan pada kelompok minoritas.
 - c. Memandang mereka yang berbahasa lain sebagai aset, bukan hambatan.
 - 2) Pengetahuan
 - a. Memahami tradisi konseling masyarakat Eropa yang mungkin berbeda dengan nilai budaya tradisi lain.
 - b. Menyadari hambatan kelembagaan dan biasa dalam instrumensi/pengukuran dan tehnik konseling.
 - c. Menyadari pengaruh keluarga dan masyarakat dalam proses konseling.
 - d. Memahami masalah-masalah rasisme, penindasan dan sebagainya.
 - 3) Strategi intervensi
 - a. Dapat menyampaikan pesan verbal dan non verbal akurat dan tepat.
 - b. Dapat menentukan apakah problem klien sebagai hasil dari faktor luar, seperti rasisme dan bias-bias lainnya.
 - c. Menggunakan lembaga bantuan untuk membantu klien.
 - d. Dapat bekerja dengan pihak pembantu tradisional (dukun dll) dan para tokoh sepiritual.
 - e. Merujuk pada sumber/ konselor yang lebih tepat jika konselor tidak bisa memahami bahasa klien dengan baik.
 - f. Mengadakan pelatihan/pendidikan untuk memberantas penindasan.
 - g. Mendidik klien untuk mengembangkan pribadi klien dan pendidik norma hukum yang berlaku.

Keterampilan Dan Sikap Konselor Lintas Budaya

1. Keterampilan dan Pengetahuan Konselor

Khusus dalam menghadapi klien yang berbeda budaya, konselor harus memahami masalah sistem nilai. M. Holaday, M.M. Leach dan Davidson (1994) mengemukakan bahwa konselor profesional hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling lintas budaya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang dihadapi

- Pemahaman mengenai cara kerja sistem sosio-politik di negara tempat kelompok berada, berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok tersebut.
- Pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi.
- Memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal
- Mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal
- Memiliki keterampilan dalam memberikan intervensi demi kepentingan klien
- Menyadari batas-batas kemampuan dalam memberikan bantuan dan dapat mengantisipasi pengaruhnya pada klien yang berbeda.

2. Sikap Konselor

Para konselor lintas budaya yang tahu tentang kesamaan humanity harus dapat mengidentifikasi physical sensation dan psychological states yang dialami oleh klien. Konselor lintas budaya hendaknya dapat melakukan tugasnya secara efektif, maka untuk itu konselor perlu memahami bagaimana dirinya sendiri menyadari world view-nya dan dapat world view klien. Sikap konselor dalam melaksanakan hubungan konseling akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu pada diri klien, dan akan menentukan kualitas dan keefektifan proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus menghormati sikap klien, termasuk nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sebagainya. Sue, dkk (1992) mengemukakan bahwa konselor dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu:

- Dimensi keyakinan dan sikap
- Dimensi pengetahuan
- Dimensi keterampilan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki individu

Sementara itu, Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agama klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Selanjutnya, Rao juga mengemukakan bahwa aspek-aspek yang mendasari sikap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Keyakinan

Konselor harus yakin bahwa klien membicarakan martabat persamaan (hak) dan kepribadiannya. Konselor percaya atas kata dan nilai-nilai klien. Di samping itu juga yakin bahwa klien membutuhkan kebebasan dan memiliki kekuatan serta kemampuan untuk mencapai tujuan.

b. Nilai-nilai

Konselor harus bersikap netral terhadap nilai-nilai terhadap nilai-nilainya. Konselor tidak menggunakan standar moral dan sosial berdasarkan nilai-nilainya. Dalam hal ini konselor harus memiliki keyakinan penuh akan nilai-nilainya dan tidak mencampurkan nilai-nilainya dengan nilai-nilai klien.

c. Penerimaan

Penerimaan konselor menunjukkan pada klien bahwa dihargai sebagai pribadi dengan suasana yang menyenangkan. Penerimaan tersebut bersifat wajar tanpa dibuat-buat.

d. Pemahaman

Konselor memahami klien secara jelas. Dalam hal ini ada empat tingkatan pemahaman, yaitu (1) pengetahuan tentang tingkah laku, kepribadian, dan minat-minat individu, (2) memahami kemampuan intelektual dan kemampuan verbal individu, (3) pengetahuan mengenai dunia internal individu, dan (4) pemahaman diri yang meliputi keseluruhan tingkatan tersebut.

e. Rapport

Konselor menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling yang hangat dan permisif, agar terjadi komunikasi konseling yang intensif dan efektif.

f. Empaty

Kemampuan konselor untuk turut merasakan dan menggambarkan pikiran dan perasaan klien.

3. Persyaratan Konselor Lintas Budaya

Isu konselor dalam penyelenggaraan konseling lintas budaya adalah bagaimana konselor dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dengan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hubungan dengan isu ini, Lorion dan Parron (1985) mengemukakan persyaratan konselor lintas budaya sebagai berikut:

- Konselor harus terlatih secara khusus dalam perspektif multi budaya, baik akademik maupun pengalaman.
- Penciptaan situasi konseling harus atas persetujuan bersama antara klien dan konselor, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan kerja terapeutik.
- Konselor harus fleksibel dalam menerapkan teori terhadap situasi-situasi khusus klien.
- Konselor harus terbuka untuk dapat ditantang dan diuji.
- Dalam situasi konseling multi budaya yang lebih penting adalah agar konselor menyadari sistem nilai mereka, potensi, stereotipe, dan prasangka-prasangkanya.
- Konselor menyadari reaksi-reaksi mereka terhadap perilaku-perilaku umum.

Aplikasi Di Sekolah

Dalam proses konseling selalu ada komponen konselor dan klien. Konselor sebagai agen kedua (second agent) akan membantu klien (first agent) dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien. Agar pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan baik maka ada rambu-rambu yang seharusnya disadari oleh konselor. Rambu-rambu ini diwujudkan dalam bentuk pernyataan sebagai konselor lintas budaya yang efektif. Menurut Sue (dalam Arredondo & Gonsalves, 1980) konselor lintas budaya yang efektif adalah konselor yang :

1. Memahami Nilai-Nilai Pribadi Serta Asumsinya Tentang Perilaku Manusia Dan Mengenali Bahwa Tiap Manusia Itu Berbeda

Memahami nilai-nilai pribadi serta asumsinya tentang perilaku manusia dan mengenali bahwa tiap manusia berbeda. Dalam melaksanakan konseling dengan klien, konselor harus sadar penuh terhadap nilai-nilai yang dimilikinya. Konselor harus sadar bahwa dalam

melaksanakan konseling, konselor tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan di mana dia berada, juga nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan di mana dia berasal adalah nilai-nilai yang tidak akan bisa dilepaskannya, walaupun dia akan berhubungan dengan klien yang berbeda latar belakangnya. Menyadari hal tersebut di atas maka konselor sebaiknya juga menyadari bahwa klien yang dibantunya juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan tentunya akan membawa seperangkat nilai-nilai yang berbeda pula.

Klien akan membawa seperangkat nilai-nilai yang berasal di mana klien itu berada dan tentunya nilai-nilai klien ini tidak dapat dihilangkan begitu saja. Nilai-nilai yang dibawa oleh klien akan menentukan segenap perilaku klien pada saat berhadapan dengan konselor. Sebagai seseorang yang mengetahui banyak tentang ilmu jiwa atau psikologi, konselor tentu memahami adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh klien. Selain itu, konselor juga harus mengetahui bahwa masing-masing tugas perkembangan yang dijalani oleh masing-masing individu itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, konselor harus memandang individu yang ada secara berbeda (*individual differences*).

2. Sadar Bahwa "Tidak Ada Teori Konseling Yang Netral Secara Politik Dan Moral"

Sadar bahwa tidak ada teori yang netral secara politik dan moral. Dalam pelaksanaan konseling, konselor harus sadar bahwa teori-teori konseling yang diciptakan saat ini adalah suatu teori yang dibuat berdasarkan kepentingan para penemunya masing-masing atau dapat dikatakan bahwa teori konseling yang ada saat ini tidak akan terlepas dari pengalaman pribadi masing-masing penemunya. Oleh karena itu, teori-teori konseling yang diciptakan ada kemungkinan tidak akan terlepas dari moral yang dimiliki oleh penemunya. Juga, tidak akan dapat terlepas dari muatan politik dari penemunya. Kesadaran akan muatan moral dan politik ini akan menjadikan konselor semakin tajam dalam melakukan praktik konseling.

Sebab dengan mengetahui moral dan muatan politik yang dimiliki oleh penemu teori konseling tersebut berarti konselor akan semakin sadar terhadap "arah" teori konseling itu. Dengan demikian konselor dapat memilih dan memilih teori mana yang cocok (*fit/matching*) dengan masalah yang dihadapi oleh klien yang berbeda-beda pula muatan moral dan politiknya.

3. Memahami Bahwa Kekuatan Sosiopolitik Akan Mempengaruhi Dan Akan Menajamkan Perbedaan Budaya Dalam Kelompok

Memahami bahwa kekuatan sosiopolitik akan mempengaruhi dan menajamkan perbedaan budaya dalam kelompok. Anggota masyarakat suatu kelompok tertentu, seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu pasti mempunyai aturan-aturan tertentu yang berbeda dengan aturan anggota kelompok yang lainnya. Perbedaan ini bisa terimbas dengan adanya keadaan politik suatu negara. Politik memungkinkan terjadinya permusuhan antar etnis untuk kepentingan kekuasaan.

Perbedaan sosio budaya dalam suatu negeri bisa meruncing karena adanya intervensi kekuatan politik yang memang memakai isu perbedaan sosio budaya untuk kepentingannya. Masih teringat dengan jelas di benak kita adanya perbedaan etnis di Jugoslavia. Pada kurun waktu lima belas tahun yang lalu, etnis Islam masih bisa hidup berdampingan dengan etnis asli Jugoslavia. Tetapi apa yang terjadi kemudian, demi

kepentingan politik tertentu, terjadi usaha pembersihan etnis. Di sini terjadi pergolakan antar etnis yang pada akhirnya memakan beberapa ribu nyawa manusia dan meruntuhkan budaya yang dimilikinya.

Konselor sebaiknya melihat fenomena yang terjadi sebagai suatu pengetahuan bahwa pergolakan yang terjadi antar etnis sangat dimungkinkan akan muncul jika ada kepentingan politik di dalamnya. Dengan demikian konselor akan sadar, dengan siapa dia akan berhadapan. Harus muncul pertanyaan dari diri konselor, "Siapakah klien saya?", "Berasal dari etnis manakah klien saya?", "Bagaimana budaya klien saya?", "Bagaimana cara saya melayaninya dengan seobyektif mungkin?"

4. Dapat Berbagi Pandangan Tentang Dunia Klien Dan Tidak Tertutup

Dapat berbagi pandangannya tentang dunia klien dan tidak tertutup. Konselor yang efektif adalah konselor yang mampu menginterpretasikan dunia klien sebagaimana adanya tanpa adanya interpretasi yang berlebih dari pihak konselor. Konselor sebaiknya mampu memahami pandangan klien dan budaya yang dibawa oleh klien. Dalam hal ini konselor tidak boleh secara mendadak menolak pandangan klien yang mungkin berbeda dengan pandangan konselor. Klien datang ke ruang konseling seringkali dengan membawa masalah yang berkaitan erat dengan masalah budaya atau nilai - nilai yang dimilikinya. Masalah ini seringkali memunculkan perbedaan dengan konselor. Konselor yang tidak sadar akan nilai nilai budaya yang berbeda dengan klien seringkali menutup diri dengan perbedaan itu. Konselor lebih sering mempertahankan nilai-nilainya atau jika mungkin mengintervensi klien dengan nilai nilai yang dimilikinya.

Intervensi nilai-nilai konselor akan menghambat proses konseling yang dilaksanakan. Hal ini terjadi karena klien merasa bahwa dia tidak diterima oleh konselor dengan apa adanya. Jika ini terjadi ada kemungkinan klien akan mengalami stagnasi (kemandegan) dan ujung-ujungnya, konseling tidak akan berjalan. Klien merasa bahwa pandangannya tentang nilai-nilai yang dimiliki tidak bisa diterima oleh konselor.

Jika perbedaan yang muncul antara konselor dan klien ini demikian besarnya, memang tidak ada cara lain bagi konselor untuk menghentikan proses konseling yang telah berjalan. Hanya saja, perlu diingat bahwa pemutusan hubungan itu adalah langkah terbaik bagi keduanya. Dan pemutusan hubungan itu demi kebaikan/kesejahteraan klien sendiri. Sebab, jika dipaksakan, maka kesejahteraan jiwa klien tidak akan tercapai, dan konselor sendiri akan melanggar kode etik profesi konseling.

5. Jujur Dalam Menggunakan Konseling Eklektik, Mempergunakan Keterampilannya Daripada Kepentingan Mereka Untuk Membedakan Pengalaman Dan Gaya Hidup Mereka.

Jujur dalam konseling eklektik, mempergunakan keterampilan dari pada kepentingan mereka untuk membedakan pengalaman dan gaya hidup mereka. Dalam melaksanakan konseling satu syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah adanya kejujuran. Kejujuran ini mengacu pada banyak hal, salah satunya adalah dalam melaksanakan teknik teknik yang akan diberikan kepada klien. Kejujuran ini diungkapkan oleh konselor dengan cara memberikan rasional yang jelas kepada klien. Dengan adanya rasional ini diharapkan klien akan mengetahui apa hak dan kewajibannya selama pelaksanaan

konseling. Hal demikian juga mengenai jika konselor mempergunakan praktik atau pendekatan konseling yang bersifat eklektik. Untuk hal ini, konselor harus benar-benar mengetahui teori mana yang akan dipergunakan untuk membantu klien. Selain itu, jika konselor akan mempergunakan pendekatan budaya di dalam membantu klien maka konselor harus benar-benar mengetahui latar belakang budaya klien dengan jelas.

Pendekatan yang berlandaskan pada budaya yang dimiliki oleh klien memang sebaiknya dilakukan oleh konselor. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu masyarakat tertentu mempunyai cara tertentu pula untuk menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Berdasarkan asumsi itu, maka konselor bisa memberikan bantuan kepada klien berdasar pada latar belakang budaya yang dimiliki oleh klien. Tetapi harus diingat bahwa konselor harus benar-benar menguasai teknik-teknik penyelesaian masalah yang berkaitan dengan budaya yang dimaksud.

Konselor sebagai pelaksana konseling di lapangan tentu saja harus dibekali dengan seperangkat ilmu yang dapat dipergunakan sebagai "senjata" untuk berhubungan dengan klien. Tanpa adanya seperangkat kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh konselor, maka sulit bagi konselor untuk bisa membantu klien mengatasi masalahnya.

a) Kompetensi Yang Dikehendaki

Untuk menunjang pelaksanaan konseling lintas budaya dibutuhkan konselor yang mempunyai spesifikasi tertentu. Pedersen (dalam Mcrae & Johnson) menyatakan bahwa konselor lintas budaya harus mempunyai kompetensi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Kesadaran, konselor lintas budaya harus benar-benar mengetahui adanya perbedaan yang mendasar antara dia dengan klien yang akan dibantunya. Selain itu, konselor harus menyadari benar akan timbulnya konflik jika dia memberikan layanan konseling kepada klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa konselor lintas budaya harus mengerti dan memahami budaya di Indonesia, terutama nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Sebab bukan tidak mungkin macetnya proses konseling hanya karena konselor tidak mengetahui dengan pasti nilai-nilai apa yang dianutnya. Dengan demikian, kesadaran akan nilai-nilai yang dimiliki oleh konselor dan nilai-nilai yang dimiliki oleh klien, akan dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan konseling.

Pengetahuan, konselor lintas budaya sebaiknya terus mengembangkan pengetahuannya mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh konselor lintas budaya adalah sisi sosio-politik dan sosio-budaya dari kelompok etnis tertentu. Semakin banyak latar belakang etnis yang dipelajari oleh konselor, maka semakin beragam pula masalah klien yang dapat ditangani. Pengetahuan konselor terhadap nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat tidak saja melalui membaca buku atau hasil penelitian saja, tetapi dapat pula dilakukan dengan cara melakukan penelitian itu sendiri. Hal ini akan semakin mempermudah konselor untuk menambah pengetahuan mengenai suatu budaya tertentu.

Ketrampilan, konselor lintas budaya harus selalu mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan (perilaku) yang sesuai dengan kebutuhan. Misal, konselor banyak

berhubungan dengan orang Jawa, maka konselor akan belajar bagaimana berperilaku sebagaimana orang Jawa. Jika konselor sering berhubungan dengan orang Minangkabau, maka konselor akan belajar bagaimana orang Minangkabau berperilaku.

Tiga kompetensi di atas wajib dimiliki oleh konselor lintas budaya. Sebab dengan dimilikinya ketiga kemampuan itu, akan semakin mempermudah konselor untuk bisa berhubungan dengan klien yang berbeda latar belakang budaya

b) Karakteristik Konselor Yang Efektif

Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya konselor tidak saja dituntut untuk mempunyai kompetensi atau kemampuan seperti yang telah disajikan di atas. Tetapi dalam hal ini perlu pula disajikan karakteristik atau ciri-ciri khusus dari konselor yang melaksanakan layanan konseling lintas budaya. Sue (Dalam George & Cristiani: 1990) menyatakan beberapa karakteristik konselor sebagai berikut :

1. Konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan sumbu asumsi terbaru tentang perilaku manusia.

Dalam hal ini, konselor yang melakukan praktik konseling lintas budaya, seharusnya sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus sadar bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapanpun juga. Di sisi lain, konselor harus menyadari bahwa klien yang akan dihadapinya adalah mereka yang mempunyai nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya. Untuk hal itu, maka konselor harus bisa menerima nilai-nilai yang berbeda itu dan sekaligus mempelajarinya.

2. Konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum.

Konselor dalam melaksanakan konseling sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling yang terbaru akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Terutama mengenai kekuatan baru dalam dunia konseling yaitu konseling lintas budaya.

3. Konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya.

Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki oleh suku-suku tertentu. Terlebih lagi, jika konselor melakukan praktik konseling di Indonesia. Dia harus sadar bahwa Indonesia mempunyai kurang lebih 357 etnis, yang tentu saja membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda. Untuk mencegah timbulnya hambatan tersebut, maka konselor harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia melakukan praktik. Dengan mengadakan perhatian atau observasi nilai-nilai lingkungan di sekitarnya, diharapkan konselor dapat mencegah terjadinya kemandegan atau pertentangan selama proses konseling.

4. Konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang (klien) untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor) Untuk hal ini, ada aturan main yang harus ditaati oleh setiap konselor. Konselor mempunyai kode etik konseling, yang secara tegas menyatakan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien. Hal ini

mengimplikasikan bahwa sekecil apapun kamauan konselor tidak boleh dipaksakan kepada klien. Klien tidak boleh diintervensi oleh konselor tanpa persetujuan klien.

5. Konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik

Pendekatan eklektik adalah suatu pendekatan dalam konseling yang mencoba untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam konseling untuk membantu memecahkan masalah klien. Penggabungan ini dilakukan untuk membantu klien yang mempunyai perbedaan gaya hidup. Selain itu, konseling eklektik dapat berupa penggabungan pendekatan konseling yang ada dengan pendekatan yang digali dari masyarakat pribumi (*indigenous*).

B. Konsep Empati Budaya

1. Pengertian Empati Budaya

Empati merupakan terjemahan dari “*Einfühlung*” yang berarti, memasuki perasaan orang lain (*feeling into*), atau berasal dari perkataan Yunani “*Pathos*” yang artinya perasaan yang mendalam atau kuat. Hampir sama dengan arti simpati, hanya saja simpati menunjukkan perasaan yang menyertai (*feeling with*).

Rollo May (1997 : 71) menyatakan, bahwa simpati menunjukkan adanya perasaan yang menyertai dan bias membawanya kedalam sentimental, sedangkan pada empati mengacu pada keadaan indentifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sedemikian sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya.

Konseng (1996) juga menjelaskan bahwa pada simpati, unsur yang paling dominan adalah emosional, sehingga sering kali menjadikan seseorang meleburkan diri pada orang lain. Sedangkan pada empati unsur dominan tetap pada rasional, sehingga empati dikatakan sebagai indentifikasi rasional terhadap perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain.

Banyak ahli konseling/ psikoterapi modern yang menekankan komunikasi sebagai suatu hal yang sangat penting dan essensial dalam empati. Marcia yang dikutip oleh Ridley dan Lingle (1996) mengemukakan permasalahan komunikasi dalam empati, yaitu banyak psikoterapis atau konselor yang berempati tetapi tidak ditunjukkan dalam cara komunikasi dengan klien. Hal ini dapat terjadi karena tiga sebab, yaitu :

1. Konselor tidak memberikan komunikasi empatik karena konselor ingin membesarkan hati klien.
2. Konselor tidak menunjukkan komunikasi yang empatik, meskipun konselor berempati, namun tidak mengkomunikasikan empatinya.
3. Konselor berempati dan menunjukkan dalam berkomunikasi, namun tidak terkomunikasi kepada klien.

Selanjutnya dalam kaitanya dengan empati budaya (*cultural emparhic*), Ridle dan Lingle (1996) mengutip definisi dari beberapa ahli tentang empati budaya. Erickson (1990) menggambarkan empati budaya adalah kemampuan umum atau sikap yang menjembatani kesenjangan budaya antara terapis dan klien. Mereka menjelaskan bahwa terapis yang berempati budaya dapat menggunakan bagian dirinya didalam memahami, menerima, perasaan yang menyertai klien. Ivey, Ivey and Simek- Morgqan (1993 : 21) menggambarkan bahwa Empati bukanlah mencampurkan pikiran dan tindakan konselor ke dalam diri klien. Ivey dkk menjelaskan bahwa empati budaya berlangsung dalam tiga tahap, yaitu :

1. Konselor mendengarkan dan mengamati klien dan respons klien.
2. Konselor memperoleh kesan dari klien dan mencoba untuk membawa dan membangun suatu respons.
3. Konselor mengecek akan hasil respons yang diberikan.

Ridley dan Lingle (1996 : 32) mengajukan pengertian empati budaya yaitu, kecakapan konselor yang dipelajari secara akurat memahami pengalaman- pengalaman diri klien dari budaya yang berbeda, memahami informasi dan menginterpretasikan data-data kultural, empati budaya juga melibatkan kemampuan konselor untuk mengkomunikasikan pemahamannya secara efektif dengan sikap/ permasalahan pada klien yang berbeda budaya.

Berdasarkan definisi tersebut ada beberapa ciri- ciri empati budaya yaitu :

1. Empati budaya itu merupakan sesuatu yang berdimensi jamak (multidimensional), yaitu mencakup aspek perseptual- affective- cognitive- communicative process.
2. Empati budaya merupakan proses inter personal yaitu, dalam berempati berlangsung proses memahami dan mengkomunikasi.
3. Kesamaan budaya antara konselor dengan klien dapat membantu empati tetapi tidak menjamin dicapainya empati. Meski konselor yang memiliki kesamaan budaya dengan klien lebih mudah menangkap pesan budaya klien, tetapi tidak selalu dapat memahami secara dekat.
4. Empati budaya tidak tergantung pada netralitas budaya.
5. Empati budaya itu dapat dipelajari.

Egan (1975) membedakan dua tipe empati untuk memahami yaitu,:

1. Empati primer, yaitu empati sebagaimana dikemukakan oleh Rogers.
2. Empati lanjutan, yaitu konselor memberikan lebih dari dirinya dan seringkali membutuhkan upaya langsung untuk mempengaruhi klien.

C. Tujuan Empati Budaya Dalam Konseling

Konseling lintas budaya melibatkan budaya klien dan konselor yang berbeda. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan hambatan dalam proses konseling. Perbedaan bahasa (verbal atau non verbal),stereotype tertentu menjadikan konselor kurang dapat memahami dan berkomunikasi sesuai keadaan klien yang sebenarnya,demikian pula klien juga kurang dapat memahami pesan-pesan yang dibawa oleh konselor, yaitu konselor memasuki dunia budaya klien (tanpa kehilangan dirinya),sehingga dapat memahami,merasakan dan dapat mengkomunikasikan pemahaman tersebut secara tepat.

Ridley dan Lingle (1996) mencatat beberapa alasan adanya empati budaya, yaitu :

1. Ada asumsi bahwa konselor memerlukan melibatkan faktor-faktor budaya didalam setiap tahap dalam konseling lintas budaya. Dengan empati budaya konselor mengembangkan pemahaman dngan mlibatkan data budaya.
2. Dengan informasi budaya, konselor akan dapat merasakan dalam budaya klien (idigraphic)
3. Konselor diharapkan dapat memelihara penampilan secara relatif, berkenaan dengan pemahannya akan cara berfikir,perasaan,dan tingkah lakunya dari budaya klien yang berbeda dengan budaya dirinya.

Rogers (dalam Singgih Gunarso : 1996:72) menyatakan “ada tiga atribut penting supaya konselor agar bisa membuat suasana untuk memungkinkan seseorang berkembang ke arah sesuatu secara optimal, yaitu empati, kewajaran atau keadaan sebenarnya (genuiness and realness) dan penerimaan (acceptance)”. Bahkan Rogers sampai mengatakan “no other condotiins are necessary”.

Secara umum tujuan dari empati budaya adalah untuk memperoleh informasi dan untuk memperoleh informasi dan untuk membangun aliansi terapeutik. Secara lebih khusus tujuan empati adalah untuk memahami beberapa aspek pengalaman seseorang. Mode pemahaman tersebut mencakup pemahaman aspek kognitif, seperti cara berfikir imaginative transposing, symbol interpretation memory association, self-other distintion, and the use of prior knowl edge. Aspek affektive misalnya affect sharing, affective resonance, and reverberation. Disamping itu pemahaman juga mencakup aspek perceptual, apperceptual, kinesthetic/somatic modes. Empati kognitif berkaitan dengan pemahaman sesuatu sesuai dengan pikiran, kesadaran klien empati affektif dengan pemahaman sesuatu sebagaimana klien merasakan.

Dengan melakukan empati budaya, diaharpkan mampu memahami klien dan merespon terhadap klien sesuai dengan self-experience klien. Kondisi seperi itu akan membangun hubungan terapatik, dimana disadari atau tidak akan terjadi proses pengaruh, identifikasi dan konselor kepada klien.

D. Dimensi-Dimensi Empati Budaya

Sebagaimana dijelaskan dalam konsep empati budaya, bahkan empati budaya merupakan konsep yang multidimensional. Untuk mmbahas masalah model empati budaya ini, Redley dan Lingley (1996) mengemukakan suatu model empati budaya. Ia membagi dua bentuk empati, yaitu pemahaman empatik budaya dan respons empati budaya (*kultural empathic understanding and cultural empathic rsponsiveness*), sebagai superordinat. Dibawahnya atau bagian subordinatnya terdapat proses kognitif, affektif, dan komunikasi. Dibagian lain ia juga memasukan proses cultural sensitivity sebagai prerequisite bagi empati budaya yang efektif. Berdasarkan model empati budaya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses Superordinat

Pada proses ini terdapat dua atribut pnting empati, yaitu cultural emphatic understanding (pemahaman empati budaya), dan cultural emphatic responsiveness (respon budaya yang empatik). Pada cultural empathsatic understanding, sebelum konselor memberikan respon kultural secara empatik, konselor harus memahami setiap klien sebagai individu yang unik. Pemahaman merupakan proses merasakan atau menangkap makna sesuatu. Setiap individu memiliki pengalaman diri yang unik, seperti perasaan, sikap pemikiran, nilai, motivasi, perilaku dan sebagainya, yang disebut oleh Rogers self-experience. Self-experience ini berhubungan dengan budaya seseorang merupakan produk dan dibentuk oleh budayanya. Seorang konselor harus memahami klien dengan segala budaya yang dibawa.

1. Cultural empathic undertstanding adalah suatu proses merasakan makna dari self-experience klien dari budaya yang berbeda.
2. Cultural empathic responsiveness adalah konselor harus mengkomunikasikan secara empatik pemahaman terhadap klien, jika tidak begitu maka konselor tidak akan efektif dalam melakukan koseling.

3. Sensitivitas budaya merupakan kecakapan konselor untuk mendapatkan, mengembangkan, dan secara aktif menggunakan skema budaya secara akurat dalam proses konseling.

2. Sub-ordinate Processes

a. Proses Kognitive

Dalam proses kognitif konselor yang berempati kultural akan melibatkan aspek kognitif dari self- experience klien. Dalam hal ini ada dua aspek pokok, yaitu Prespektive Taking dan Cultural Self- Other Differentiation. Dalam empati understanding, konselor tidak dapat melakukan dengan menggunakan kerangka pikir luar, konselor harus melakukannya dengan menggunakan kerangka pikir klien menurut perspektif klien.

b. Proses Affective

Dalam proses afektif, ada dua hal yang penting yaitu perasaan seolah mengalami sendiri dan mengungkapkan atau mengekspresikan masalah klien. Dalam empati yang sifatnya afektif ini konselor harus mampu seakan merasakan apa yang dirasakan klien.

c. Proses Communicative

Pada proses komunikasi ini ada dua hal yang penting, yaitu pemeriksaan akan pencerahan klien dan menyampaikan pemahaman secara akurat. Dalam upaya memahami klien, konselor harus tampil secara luwes dan postur yang tidak dibuat- bua, mendengarkan dan memperhatikan ucapan- ucapan klien, dan mengumpulkan informasi- informasi tentang klien.

Model- model konselor dalam berempati budaya yaitu :

1. Konselor dapat melakukan pemahaman empati budaya secara akurat dan merespon secara efektif
2. Konselor melakukan pemahaman empati budaya tidak akurat, tetapi dapat merespon secara akurat.
3. Konselor dapat melakukan pemahaman empati budaya secara akurat, tetapi meresponnya secara tidak efektif.
4. Konselor tidak dapat melakukan pemahaman empati biudaya secara akurat, dan tidak dapat meresponnya secara efektif.

Hal- Hal Yang Menghambat Empati Budaya

1. Stereotip

Stereotip adalah sikap, keyakinan atau pendapat yang bukan (fixed) tentang orang- orang yang berasal dari budaya lain. Seterotip bias berangkat dari fakta. Namun demikian, seterotip seringkali merupakan kombinasi antara fakta dan fiksi mengenai orang dari kelompok budaya tertentu setereotip bisa berguna dengan menjadi semacam dasar untuk melakukan penilaian, evaluasi, dan interaksi dengan orang dari budaya lain. Namun setereotip dapat menjadi nberbahaya dan merusak bila kita memegangnya dengan kaku dan menerapkannya secara pukul rata pada semua orang dari latar belakang budaya tertentu tanpa menyadari kemungkinan adanya kekeliruan pada dasarnya setereotip tersebut maupun adanya perbedaan individual didalam sebuah budaya.

2. Etnosentrisme

Cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain kacamata kultural kita sendiri semua orang – mahasiswa ataupun dosen, orang awam maupun peneliti- harus awas akan bias dan kecenderungan- ke- pun peneliti- harus awas akan bias dan kecenderungan ini dalam memahami perilaku orang lain dengan latar budaya yang berbeda.

3. Kurangnya kepekaan budaya

Sensitivitas budaya adalah kualitas menyadari dan menerima budaya lain. Seseorang yang tidak secara budaya sensitif dipidana dengan mengabaikan perbedaan antara budaya mereka dan orang lain, dan sebagai akibatnya, kebodohan dapat mempengaruhi hubungan mereka dan cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Sensitivitas budaya tidak berarti bahwa seseorang hanya perlu menyadari perbedaan untuk berinteraksi efektif dengan orang dari budaya lain. Melainkan menyadari bahwa perbedaan budaya dan persamaan ada dan memiliki efek pada nilai-nilai, pembelajaran dan perilaku.

E. Mengupayakan Berempati Budaya Dalam Konseling

Rollo May (1997:76) mengutip tulisan Adler tentang empati, yaitu “Empati terjadi pada saat seorang manusia berbicara (satu sama lain). Tidak memungkinkan untuk memahami individu lain jika tidak memungkinkan pula mengidentifikasi diri dengan lawan bicara. Salah satu prinsip dalam hal pencapaian hubungan dengan orang lain meliputi kemampuan menggunakan bahasa orang lain. Bahasa merupakan saluran umum untuk berempati. Dua orang yang telah mengembangkan identifikasi personal sampai ketinggian tertentu secara otomatis akan menggunakan model bicara yang sama satu sama lainnya. Jika kita mengunjungi suatu desa di Jawa, dan berbincang dengan penduduknya dengan bahasa Jawa di desa itu, maka kita akan merasakan atau mengalami perasaan empati yang tebal dengan penduduk itu, hal ini berbeda dengan kalau kita menggunakan bahasa Indonesia. Kita dapat melihat tingkat empati antara konselor dengan klien, dengan melihat kemampuan konselor berbicara dengan bahasa kliennya.

Penggunaan bahasa ini mencakup bahasa verbal maupun bahasa isyarat. Dalam menggunakan bahasa verbal harus memahami logat, sastra, tatakrama, rasabahasa dan sebagainya, sehingga keterlibatan kita akan lebih mendalam. Dalam bahasa non verbal, banyak komunikasi kita lakukan dengan bahasa ini, dan seringkali tidak kita sadari, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah sangat halus, mengerenyitkan dahi sekilas, serta gerakan-gerakan lain.

Berpartisipasi dalam kehidupan klien akan memberikan pemahaman yang lebih intim dan berarti terhadap mereka. Misalnya Seorang pawang harimau di kebun binatang misalnya akan dapat memahami dunia harimau seakan mengerti bahasa harimau. Orang Islam menjalankan tarekat atau suluk dengan mengamalkan suatu amalan (gerakan, dzikir, tarian). Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan mencapai tingkat “ektase” (kehilangan kesadaran diri, dan seakan larut dalam dunia Tuhan), mencapai tingkat *menunggaling kawulo kalawan gusti*.

Empati bagi konselor bukanlah berarti pengidentifikasi pengalaman dirinya dengan konseli. Ungkapan seperti “saya juga pernah mengalami hal seperti apa yang sedang kamu alami “. Pernyataan tersebut merupakan sikap egosentrisme. Sikap tersebut harus di jauhi

dalam konseling. Meski demikian dalam konseling pengalaman konselor sangat berarti dan akan memberikan sumbangan secara tidak langsung.

Kejujuran, keaslian, ketulusan dalam berkomunikasi akan sangat membantu membangun suasana empati. Dengan keaslian atau kejujuran seseorang akan mengizinkan orang lain melihat, masuk kedalam dirinya. Seperti dikatakan Jourad (dalam Corey, 1986) bahwa ketertutupan, akan direaksi dengan ketertutupan, dan keterbukaan akan direaksi dengan keterbukaan. Dengan kejujuran orang akan dapat lebih masuk ke dunia orang lain, banyak orang lain dari dalam, sehingga dapat dicapai tingkat pemahaman yang empatik.

Diantara hasil yang penting adanya empati adalah adanya pengaruh. Pengaruh tersebut dapat beragam bentuknya, seperti :

1. Penyerapan ide atau pikiran dari satu orang oleh orang lain.
2. Pengaruh sementara kepribadian, seperti dua orang yang bercakap-cakap cenderung akan menirukan gerakan, intinasi lawan bicaranya. Jika seorang masuk ruangan tergopoh-gopoh dan berbicara dengan nada tinggi, maka lawan bicaranya akan menanggapi nada rendah, halus, maka orang yang baru masuk tersebut akan mengubah intonasi suaranya.
3. Pengaruh kepribadian secara umum dan sifatnya lebih permanen, yaitu individu mengambil peran atau pola kepribadian yang lain sampai batas-batas waktu tertentu, seperti seorang mahasiswa akan menirukan gaya bicara/gerakan diri dosen favoritnya. Proses pengaruh-mempengaruhi dalam empati tersebut seringkali terjadi dalam keadaan tidak disadari oleh kedua belah pihak. Sebagai konselor perlu menyadari tindakan, ucapan, pikirannya sedikit atau banyak akan berpengaruh pada koseli. Jika konselor neuroses, maka konselor tersebut akan menyebarkan virus neurosis.

REFERENSI

- Aderson J. Donna dan Ann Craston-Gingras. 1991. "Sensitizing Counselors and Educators to Multicultural Issues : An Interactive Approach". *Journal of Counseling and Development*. 1991. V. 70
- Bernard, Hatorld W. & Fullmer, D.W. 1987. *Principle of Guidance*. Secon Edition. New York : Harper and Row Publisher.
- Brammer, Lawrence M. & Shostrom, E.L. 1982. *Thepetic Psychology : Fundamentals of Counseling and Psychoterapy*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Brown Duance J. Srebalus David. 1988. *An Introduction to the Counseling Profession*. USA : by Allyn & Bacon
- Corey, Gerald. 2004. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Jumarlin. 2002. *Dasar – Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yokyakarta : Pustaka Pelajar
- Kneller, G.F. 1978. *Educational Anthropology*. NewYork: Robert. F. Krieger
- May Rollo. 2003. *The Art of Counseling*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Pedersen Paul. Walter J. Lonner and Juris G. Draguns. 1980. *Counseling Acroos Culture*. USA : by The University Press of Hawaii
- Prayitno. 2005. *Konseling Pancawaskita*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang
- Ritzer, G. :Kramer, K. W. C.:dan Yetman, N.R. 1979. *Sociology:Experiencing A Changing Society*. Boston: Allyn and Bacon

BAB V
DIMENSI-DIMENSI BUDAYA
DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Sistem Kebudayaan Dan Bimbingan Konseling

1. Sistem kebudayaan

a. Sistem kebudayaan atau nilai budaya

Berisi kompleks ide-ide, gagasan, konsep dan pikiran manusia yang menjadi sumber inspirasi dan orientasi dalam menghadapi kehidupan. Orientasi atau pandangan ini mengkrystal kuat sebagai jiwa dari masyarakat tertentu. Gagasan ini berkait satu sama lain menjadi suatu sistem yang berpola. Sistem budaya ini mengatur dan memberi arah kepada sekelompok masyarakat dalam menghadaipimasalah-masalah kehidupan. nilai budaya ini menyangkut pandangan tentang kebenaran, kebaikan, keindahan, kenyataan dan sebagainya. Dalam hal ini Kluckhohn (Kunjaraningrat, 1990; Sulaiman) mengemukakan empat orientasi nilai budayayaitu :

- 1) Hakikat hidup manusia,
- 2) Hakikat waktu,
- 3) Hakikat karya,
- 4) Hakikat hubungan semua manusia, dan
- 5) Hakikat hubungan manusia dan alam.

b. Sistem sosial

Yaitu tidak berpola yang terdiri dari pola aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi (berhubungan) serta bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu, yang menetap dalam bentuk adat tata perilaku.

c. Kebudayaan Fisisk

Merupakan hasil karya manusia yang bersifat fisik, konkrit, dapat berbentuk benda-benda yang dapat diraba.

2 Dimensi-dimensi bimbingan dan konseling

Morril, Oetting, dan Hurs (dalam Ivey, Lyn Simek, 1980) melihat BK dalam tiga dimensi yang di gambarkan dalam suatu kubus, yaitu :

1. Target of intervention (individual, primary group, associational group, dan community group)
2. Purpos of intervention (remidiation, perevention, dan develmedia)
3. Method of intervention (direct service, consulation/training, media)
4. Tohari Musnamar (1986) mengetengahkan sepuluh komponen dalam sisitem BK, yaitu:
 - Sistem konsep dasar
 - Sistem pembimbingan
 - Subyek-subyek yang dibimbing
 - Subsistem metode dan tehnik
 - Subsistem strategi
 - Subsistem administrasi dan organisasi

- Subsistem pelayanan
- Subsistem saran dan biaya
- Subsistem lingkungan
- Subsistem usaha pengembangan

3 Dimensi Budaya Dalam Konseling

Inti pelayanan bimbingan dan konseling adalah “komunikasi” antara konselor dan klien. Dalam komunikasi tersebut melibatkan seluruh kepribadian klien dan konselor, dimana kepribadian tersebut merupakan produk dari budayanya.

1. Budaya akan memberikan warna dan arah bagi subsistem konsep dasar BK, yang mencakup landasan filosofik, tujuan konseling, prinsip dan asas BK, serta kode etik BK.
2. Budaya memeberikan warna terhadap subsistem pembimbingan baik yang berkaitan dengan kualifikasi pendidikan dan latihan, penempatan bimbingan.
3. Budaya akan memberikan warna bagi subsistem subyek yang dibimbing.
4. Budaya juga menentukan dan mewarnai metode memahami individu-individu, dan metode/tehnik bimbingan konseling.
5. Budaya akan memberikan arah bagi program-program BK.
6. Budaya menentukan sistem administrasi dan organisasi BK.
7. Budaya juga menentukan sistem sarana, prasaran dan biaya.
8. Budaya menentukan sistem proses layanan.
9. Budaya mewarnai subsistem lingkungan konseling.
10. Budaya juga mempengaruhi dan mewarnai sistem pengembangan bimbingan dan konseling.

Landrine (1992) membedakan adanya *reffential self and indexial self*,

- a. *Reffential self* adalah self atau diri yang sendiri, mandiri asli, kreatif dapat mengontrol perilaku, menentukan diri, pikira, self yang terbungkus dalam budaya barat.
- b. *Indexial self* yaitu self atau diri pribadi yang kurang mandiri, kurang dapat mengontrol diri, jiwanya lemah dan kering, kirang kreatif, mudah dipengaruhi.
- c. Hofstede dari Belanda (dalam dragum 1996, Bery dkk, 1999) mengidentifikasi empat faktor dimensi pola pribadi atau pola hidup manusia, yaitu:
 1. Individualisme menunjukkan kecondongan seseorang terhadap diri sendiri, yang memiliki kesungguhan, berusaha atau mampu mencapai tujuan, merealisasikan hidupnya sendiri.
 2. Power distance merupakan konsep yang menunjukkan ketidaksamaan atau jurang pemisah (suatu tatanan berjinjang) antara atasan dan bawahan dalam suatu organisasi, atau antara perasaan superior dan interior.
 3. Uncertainty avoidance atau penghindaran akan ketidakmenentuan merupakan konsep yang menunjukkan tingkat kebutuhan seseorang akan setruktur, aturan, norma, petunjuk atau informasi untuk mengantisipasi kehidupan yang kompleks, yang sulit diprediksi.
 4. Masculinity dan feminity, menunjukkan pola kepribadian atau kebudayaan yang membedakan peran antara laki-lak dan perempuan.

Faktor-Faktor Penghambat dalam Konseling Lintas Budaya

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, faktor-faktor yang dimaksud diantaranya adalah :

1. Bahasa

Perbedaan bahasa merupakan penghambat besar yang perlu diperhatikan dalam konseling lintas budaya. Hal ini mengingat bahwa percakapan merupakan alat yang paling mendasar yang digunakan oleh konselor dalam konseling (Marsella dan Paderson, 1983). Hambatan ini bisa dijumpai jika konselor menghadapi klien yang kemungkinan menguasai bahasa lain, tingkat penguasaan budayanya kurang. Keadaan di Indonesia, sering konselor menguasai bahasa daerahnya disamping bahasa Indonesia.

2. Nilai

Nilai ikatan budaya merupakan suatu penghambat pada konseling lintas budaya. Konselor secara tidak sadar memaksa nilai-nilai mereka pada klien minoritas (Belkin, 1984). Misalnya perbedaan nilai budaya tentang sikap terbuka, pengungkapan diri, antara nilai yang ada pada konselor dengan nilai klien. Di Indonesia, tidak sedikit terdapat perbedaan nilai yang ada pada konselor dan nilai-nilai yang dianut oleh klien. Klien menganut nilai-nilai dari kehidupan keluarganya- itupun masih sering terdapat kesenjangan nilai dengan orang tua-apalagi dengan konselor yang merupakan orang lain bagi klien, maka kesenjangan nilai sering terjadi.

3. Stereotipe

Stereotipe adalah opini/pendapat yang terlalu disederhanakan, dan tidak disertai penilaian/kritikan (Brown dan Srebalus, 1988) Stereotipe merupakan generalisasi mengenai orang-orang dari kelompok lain, dimana seseorang memberi definisi dulu baru mengamati. Stereotipe merupakan kendala konseling (termasuk hambatan sikap) karena terbentuk secara lama dan berakar sehingga sulit diubah. Hal ini dapat dipahami karena stereotipe itu sebagai hasil belajar, sehingga makin lama belajar makin sulit diubah. Lebih-lebi menjadi kendala jika konselor dihindangi stereotipe, apalagi klien juga punya stereotipe, dan keadaannya berlawanan. Ungkapan-ungkapan stereotipe misalnya orang Solo itu halus, Madura itu keras, anak itu malas, anak itu badung. Stereotipe itu bisa berupa kelompok dan bisa perorangan.

4. Kelas Sosial

Di dalam masyarakat terdapat kelas sosial atas (atas-atas, atas-menengah, atas-bawah); Menengah (Menengah-atas, menengah-menengah, menengah-bawah); dan bawah (Bawah-atas, bawah-menengah, bawah-bawah). Pada proses konseling, tingkat perbedaan antara pengalaman antara konselor dengan klien, persepsi dan wawasan mereka terhadap dunia dapat merupakan hambatan besar. Konselor dari kelas sosial menengah mungkin kurang paham terhadap kebiasaan klien dan kelas sosial bawah atau atas.

5. Suku atau Bangsa

Banyak perhatian diberikan pada perbedaan-perbedaan budaya pada suku/bangsa minoritas dan pengaruh perbedaan ini pada masalah-masalah yang berhubungan dengan konseling (Marsella dan Pedersen, 1983). Perbedaan suku seringkali merupakan penghambat proses konseling, karena masing-masing suku memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda, hal ini yang perlu dipahami oleh konselor.

6. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin antara konselor dengan klien juga merupakan penghambat proses konseling. Apalagi diantara mereka terdapat stereotipe terhadap jenis kelamin tertentu. Misalnya, konselor pria mempunyai stereotipe terhadap klien wanita yang mudah terpengaruh dan mudah emosi. Klien pria mempunyai stereotipe terhadap konselor wanita yang tidak tegas misalnya. Sebaliknya, klien wanita menganggap konselor pria yang tidak dapat memahami perasaannya, karena pada dasarnya pria itu banyak menggunakan rasionya.

7. Usia

Proses konseling tidak hanya untuk anak-anak usia remaja. Perkembangan berikutnya konseling melayani segala usia, dari anak-anak sampai usia tua. Masing-masing periode perkembangan (usia) memiliki karakteristik yang berbeda, yang harus dipahami terutama oleh konselor. Usia merupakan penghambat karena pada dasarnya pada usia tertentu ada kebutuhan, karakteristik, atau hal-hal yang perlu dipahami oleh konselor. Misalnya, konselor yang masih muda membantu klien yang lebih tua usianya. Hal ini bukan berarti tidak ada problem bagi konselor yang melayani anak-anak usia muda.

8. Keadaan Orang-orang Cacat

Keadaan orang cacat merupakan penghambat bagi proses konseling. Keadaan cacat yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku, sikap, kepekaan perasaan, dan reaksinya terhadap lingkungan. Untuk dapat berurusan secara efektif dengan kaum cacat, konselor perlu mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup dan mempunyai berbagai keterampilan, disamping menguji sikap-sikap konselor dan penggunaan bahasanya. (Brown dan Srebalus, 1988).

9. Gaya Hidup

Profesi konseling sudah mencapai posisi dimana semua minat individu dan masyarakat dilayani dengan lebih efektif didalam budaya majemuk, yang menganggap sahnya berbagai gaya hidup (Brown dan Srebalus, 1988). Gaya hidup dapat dibagi menjadi gaya hidup tradisional, dengan perkawinan dan anak-anak, dan gaya hidup alternatif yang kadangkala dan seringkali tidak diakui oleh masyarakat luas. Gaya hidup alternatif misalnya hidup sendiri, perkawinan tanpa anak, hidup bersama tanpa pernikahan, hidup sederhana tanpa harta benda. Ada banyak gaya hidup yang merupakan penghambat proses konseling, terutama gaya hidup alternatif yang sulit dimengerti dan diterima oleh masyarakat umum termasuk konselor.

REFERENSI

- Jumarin, 2002, Dasar – dasar Konseling Lintas Budaya, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
<http://ass-adahkonseling.blogspot.com/2012/03/konselor-lintas-budaya.html>
<http://berbagiilmuq.blogspot.com/2012/05/dasar-daras-konseling-lintas-budaya.html>

BAB VI

KEPRIBADIAN DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Budaya Dan Kepribadian

Kebudayaan berasal dari kata budh- budhi- budhaya dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada yang mengatakan bahwa kebudayaan yang berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsure rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsure jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia

Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan beberapa ahli :

1. Edward B. Taylor

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

2. M. Jacobs dan B.J. Stern

Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi social, Ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial.

3. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

4. Dr. K. Kupper

Kebudayaan merupakan system gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok.

5. William H. Havilan

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat di terima oleh semua masyarakat.

6. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang meliputi sistem ide/ gagasan dan perilaku yang menjadi pedoman atau acuan seseorang dalam bertingkah laku di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan tidak bisa dilihat atau dipegang karena berada di dalam pikiran atau kepala manusia. Oleh karena itu, kebudayaan bersifat abstrak. Akan tetapi, hasil

kebudayaan dapat dilihat dan dideteksi (dipantau) dengan panca indra manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dalam. Perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang.

Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya. Adapula yang mengartikan kepribadian sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu. Dalam bahasa populer istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak yang konsisten, sehingga seorang individu memiliki suatu identitas yang khas berbeda dengan individu yang lain. Konsep kepribadian yang lebih spesifik belum bisa di definisikan sampai sekarang karena luasnya cakupan dan sulit untuk dirumuskan dalam satu definisi sehingga cukup kiranya untuk kita memakai arti yang lebih kasar sampai didapatkan definisi yang sebenarnya dari para ahli psikologi.

Menurut Roucek dan Warren, kepribadian adalah organisasi yang terdiri atas faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Faktor biologis misalnya, sistem syaraf, proses pendewasaan, dan kelainan biologis lainnya, sedangkan faktor psikologis adalah seperti unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan dan lain-lain. Dan yang terakhir, adalah faktor sosiologis. Kepribadian dapat mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain yang khas dimiliki oleh seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Ketiga faktor di atas yakni faktor biologis, psikologis dan sosiologis adalah factor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian.

Seseorang yang sejak kecil dilahirkan sampai dewasa selalu belajar dari orang-orang disekitarnya. Secara bertahap dia akan mempunyai konsep kesadaran tentang dirinya sendiri. Lama-kelamaan perilaku-perilaku si anak akan menjadi sifat yang nantinya menghasilkan suatu kepribadian. Berikut ini adalah beberapa kebudayaan khusus yang nyata mempengaruhi bentuk kepribadian yakni:

1. Kebudayaan-kebudayaan khusus atas dasar faktor kedaerahan

Contoh: Adat-istiadat melamar di Lampung dan Minangkabau. Di Minangkabau biasanya pihak perempuan yang melamar sedangkan di Lampung, pihak laki-laki yang melamar.

2. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (urban dan rural ways of life)

Contoh: Perbedaan anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Anak kota bersikap lebih terbuka dan berani untuk menonjolkan diri di antara teman-temannya sedangkan seorang anak desa lebih mempunyai sikap percaya pada diri sendiri dan sikap menilai (sense of value)

3. Kebudayaan-kebudayaan khusus kelas social

Di masyarakat dapat dijumpai lapisan sosial yang kita kenal, ada lapisan sosial tinggi, rendah dan menengah. Misalnya cara berpakaian, etiket, pergaulan, bahasa sehari-hari dan cara mengisi waktu senggang. Masing-masing kelas mempunyai kebudayaan yang tidak sama, menghasilkan kepribadian yang tersendiri pula pada setiap individu.

4. Kebudayaan khusus atas dasar agama

Adanya berbagai masalah di dalam satu agama pun melahirkan kepribadian yang berbeda-beda di kalangan umatnya.

5. Kebudayaan berdasarkan profesi

Misalnya: kepribadian seorang dokter berbeda dengan kepribadian seorang pengacara dan itu semua berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan cara mereka bergaul. Contoh lain seorang militer mempunyai kepribadian yang sangat erat hubungan dengan tugas-tugasnya. Keluarganya juga sudah biasa berpindah tempat tinggal.

B. Kepribadian Dalam Lintas Budaya

Kepribadian merupakan konsep dasar psikologi yang berusaha menjelaskan keunikan manusia. Kepribadian mempengaruhi dan menjadi acuan dari pola pikir, perasaan dan perilaku individu manusia, serta bertindak sebagai aspek fundamental dari setiap individu tersebut. Dimana merupakan aspek inti keberadaan manusia yang karena tak lepas dari konsep kemanusiaan yang lebih besar, yaitu budaya sebagai konstruk sosial. Kepribadian bersifat lentur yang menyesuaikan dengan budaya dimana individu berada. Kepribadian cenderung berubah, menyesuaikan dengan konteks dan situasi. Hal pertama yang menjadi perhatian dalam studi lintas budaya dan kepribadian adalah perbedaan diantara beragam budaya dalam memberi definisi kepribadian. Dalam literature-literatur psikologi Amerika umumnya kepribadian dipertimbangkan sebagai karakter perilaku, karakter kognitif dan predisposisi yang relative abadi (Matsumoto, 1996). Definisi lain menyatakan bahwa kepribadian adalah serangkaian karakteristik pemikiran, perasaan, dan perilaku yang berbeda antara tiap individu dan cenderung konsisten dalam setiap waktu dan kondisi. Ada dua aspek dalam definisi ini yaitu : kekhususan (*distinctiveness*), dan stabilitas serta konsistensi (*stability and consistency*) (Phares, 1991). Semua definisi di atas menggambarkan bagaimana mereka mempercayai bahwa kepribadian didasarkan pada stabilitas dan konsistensi di setiap konteks, situasi dan iteraksi (Matsumoto, 1996).

Tokoh Humanistic salah satunya Maslow, dalam teorinya meyakini bahwa kepribadian diarahkan oleh pemenuhan level-level kebutuhan dengan puncaknya adalah keberhasilan dalam aktualisasi diri. Tahapan-tahapan kebutuhan Maslow tersebut diyakini para pengagumnya adalah berlaku universal, begitupun dengan apa yang dimaksud aktualisasi diri. berikut ini level-level kebutuhan menurut Maslow, yaitu:

a) Level 1 – Kebutuhan akan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini mencakup hal-hal untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti bernafas, makan, minum, tidur, seks dan sebagainya. Orang yang masih berada di level ini, kecenderungannya hanya berfokus mengenai kebutuhan dasar.

b) Level 2 – Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman mencakup banyak hal seperti rasa aman terhadap diri sendiri dan keluarganya dari serangan kejahatan, kondisi keamanan finansial dari pekerjaan/krisis ekonomi dan sebagainya. Orang yang masih berada pada level ini akan dipenuhi rasa khawatir hidupnya terancam.

c) Level 3 – Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki menjadi kebutuhan seseorang untuk memuaskan batin melalui kasih sayang dari orang lain, seperti keluarga, pasangan maupun keinginan untuk diterima oleh kelompok. Orang yang ada pada level kebutuhan ini sangat berkeinginan untuk eksis dan bersosialisasi.

d) Level 4 – Kebutuhan Akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan ada karena seseorang sangat ingin dianggap penting, kebutuhan ini mencakup kriteria kebutuhan akan pengakuan, kepercayaan diri, prestasi, penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya kebutuhan ini akan membuat seseorang lebih terdorong untuk mencapai hal-hal yang lebih tinggi lagi dalam hidup yang belum dapat dicapainya hingga saat ini.

e) Level 5 – Kebutuhan Akan Aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah mengenai kebutuhan mendapatkan kepuasan diri yang mencakup pemenuhan akan moralitas, kreativitas, spontanitas, penyelesaian masalah, dan penerimaan kenyataan yang terjadi. Di tahap aktualisasi diri seseorang akan lebih terfokus pada mendorong dirinya mencapai prestasi-prestasi tertinggi, bukan dengan tujuan utama hanya semata-mata untuk mendapatkan penghargaan saja tapi lebih kepada untuk upaya memaksimalkan agar hidupnya lebih bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Locus of Control

Hal paling menarik dari hubungan kepribadian dengan konteks lintas budaya adalah masalah locus of control. Sebuah konsep yang dibangun oleh Rotter (1966) yang menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan.

Locus of control kepribadian umumnya dibedakan menjadi dua berdasarkan arahnya, yaitu internal dan eksternal. Individu dengan locus of control eksternal melihat diri mereka sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan dan orang lain melihat mereka. Sedangkan locus of control internal melihat independency yang besar dalam kehidupan dimana hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri.

Sebagai contoh adalah penelitian perbandingan antara masyarakat Barat (Eropa-Amerika) dan masyarakat Timur (Asia). Orang-orang Barat cenderung melihat diri mereka dalam kaca mata personal individual sehingga seberapa besar prestasi yang mereka raih ditentukan oleh seberapa keras mereka bekerja dan seberapa tinggi tingkat kapasitas mereka. Sebaliknya, orang Asia yang locus of control kepribadiannya cenderung eksternal melihat keberhasilan mereka dipengaruhi oleh dukungan orang lain ataupun lingkungan. Penelitian yang mengkaji locus of control menemukan banyak hal menarik mengenai kesamaan ataupun perbedaan dalam konteks lintas budaya. Dyal (1984, dalam Berry, 1999) melakukan kajian besar yang menggali deskripsi locus of control antara kulit hitam Amerika dengan kulit putih Amerika. Penemuan mengemukakan bahwa orang kulit hitam lebih eksternal dibandingkan dengan orang kulit putih. Yang disebabkan oleh perbedaan status sosioekonomi, status sosioekonomi yang rendah cenderung sejalan dengan letak kendali eksternal, dibandingkan sebabfaktor-faktor genetik.

Locus of control seringkali dihubungkan dengan karakter-karakter kepribadian. Pada 1974, McGinnes dan Ward (dalam Berry, 1999) menguji ulang temuan ini dan menemukan ketidakhadiran hubungan yang diharap terjadi pada responden Selandia Baru, bahkan ditemukan hubungan yang berlawanan di Australia.

Sejumlah penelitian mengenai profil kepribadian antar budaya juga banyak dilakukan yang dalam pengukurannya menggunakan alat-alat tes semacam Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) dan Eysenck Personality Questionnaire (EPQ). EPQ membedakan faktor kepribadian dalam empat area, yaitu psychoticism, extroversion, neuroticism dan social desirability. Skor pada empat faktor telah dihubungkan dengan berbagai antedecedent sosial dan politik sampai faktor iklim. Meskipun demikian tampaknya penelitian-penelitian serupa yang menggunakan alat-alat psikotes konvensional dianggap tidak memberikan gambaran yang memuaskan mengenai kepribadian dalam lintas budaya (Matsumoto, 1996).

Selain itu penggunaan alat tes yang tidak melalui penelitian adaptasi, sebagaimana didiskusikan di kolom contoh, sangat mungkin memberikan hasil yang bias. Interpretasi standar yang dibangun yang dibangun dalam nilai-nilai masyarakat Eropa perlu dipertanyakan apakah dapat diterapkan untuk interpretasi masyarakat budaya lain.

1. Budaya dan Perkembangan Kepribadian

Kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arah karakter yang lebih jelas dan matang. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi lingkungan dengan fungsi-fungsi bawaan sebagai dasarnya. Stern menyebutnya sebagai Rubber Band Hypothesis (Hipotesa Ban Karet). Seseorang diumpamakan sebagai ban karet dimana faktor-faktor genetik menentukan sampai mana ban karet tersebut dapat ditarik (direntangkan) dan faktor lingkungan menentukan sampai seberapa panjang ban karet tersebut akan ditarik atau direntangkan. Dari hipotesa di atas dapat disimpulkan bahwa budaya memberi pengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang anak yang tinggal bersama orangtua ketika beranjak dewasa tentunya sangat berbeda dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak yang tinggal di panti asuhan.

Kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arah karakter yang lebih jelas dan matang. Hasil penelitian ternyata menunjukkan temuan yang berbeda. Perdebatan diawali oleh Gautman (1976, dalam Price, 2002) yang menyatakan bahwa sesungguhnya ada sebuah keurutan (sequence) yang universal dalam perkembangan kepribadian manusia.

Untuk membuktikan keyakinannya, Gutman melakukan perbandingan study pada orang-orang dewasa dari Indian Maya Meksiko. Ia mengambil subjek paralelaki dewasa dari suku ini, yang usianya berkisar antara 30 hingga 90 tahun. Gutman memfokuskan penelitiannya pada pandangan para responden mengenai masa depan dan bagaimana peran seharusnya dari seorang tua.

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah yang membuat mereka bahagia. Kesimpulan umum ditarik Gutman dari serangkaian penelitiannya adalah adanya perubahan-perubahan kepribadian ditinjau dari semakin bertambahnya usia dimana perubahan-perubahan tersebut ditemukan sama antara responden Amerika dengan responden Indian Maya. Semakin

bertambahnya tua seseorang tampak semakin pasif, motivasi berprestasi dan kebutuhan otonomi semakin turun, dan locus of control dirinya semakin mengarah ke luar (eksternal).

Selain itu, perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi pula oleh semakin bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambah tua seseorang, tampak semakin pasif, motivasi berprestasi dan kebutuhan otonomi semakin turun, dan locus of control dirinya semakin mengarah ke luar (eksternal).

2. Budaya dan Indigenous Personality

Kebanyakan teori kepribadian merupakan hasil dari tradisi keilmuan yang 'pribumi' untuk budaya urban-industrial Barat, sehingga dapat menjadi pondasi psikolog bukan-Barat dalam membuat kajian-kajian. Namun ada juga teori kepribadian yang bukan berdasar pada tradisi, melainkan merefleksikan keberadaan manusianya. Beberapa kepribadian merupakan hasil rekonstruksi berdasarkan budaya-budaya. Meski demikian, kepribadian tersebut masih diwarnai oleh pengaruh-pengaruh Barat disamping wawasan-wawasan otentik penulisnya. Beberapa kepribadian tersebut antara lain: Kepribadian Afrika, Amai di Jepang dan Konsepsi India.

Berbagai persoalan mendasar yang muncul dalam kajian kepribadian dapat ditinjau melalui lintas budaya, menggambarkan sebuah pernyataan bahwa antar budaya yang berbeda sangat mungkin secara mendasar memiliki pandangan yang berbeda mengenai apa tepatnya kepribadian itu. Suatu kajian kepribadian yang bersifat lokal atau indigenous personality. Konseptualisasi mengenai kepribadian yang dikembangkan dalam sebuah budaya tertentu dan relevan hanya pada budaya tertentu tersebut.

Di Indonesia sendiri kajian mengenai indigenous personality (kepribadian pribumi) telah diawali oleh Darmanto Jatman (1997). Dalam bukunya Psikologi Jawa, Jatman menemukan adanya profil kepribadian manusia Jawa yang memandang jiwanya adalah sebagai rasa. Rasa ini terbagi atas tiga, yaitu: rasa subjek, rasa objek, dan rasa pertemuan subjek-objek. Ketiganya dilahirkan oleh rasa yaitu rasa hidup. Penguasaan dan pengendalian terhadap pikiran untuk membuatnya tertuju pada satu obyek, dengan mengalihkan indera dari obyek-obyek kenikmatan (badaniah) dan bertahan dalam penderitaan merupakan satu-satunya jalan mencapai diri terdalam. Sebaliknya, dalam budaya timur, kebertalian, kesaling terhubungan dan saling ketergantungan merupakan landasan konsep diri yang tak terpisah dan selalu terkait dengan orang lain dan lingkungan luar. Pribadi dilihat sebagai sebuah "keseluruhan" dari individu dengan unit sosialnya.

3. Budaya dan Konsep Diri

Diri merupakan sosok pribadi yang berasal dari hasil konstruksi budaya. Penelitian pada orang India di negara bagian Orissa menyatakan bahwa pribadi merupakan hal yang terjelma karena relasi sosial dan dilukiskan menurut relasi sosial pula. Konsepsi Barat menyebutkan bahwa diri adalah individu yang terpisah, otonom, dan atomis (terbentuk dari seperangkat sifat, kemampuan, nilai dan motif yang pilah), dengan mencari keterpisahan dan ketaktergantungan dari orang lain. Sementara dari Budaya Timur menggambarkan bahwa diri merupakan konsep yang selalu terkait dengan orang lain (merujuk pada konsep relasi, koneksi, dan ketergantungan).

Triandis (1989, dalam Psikologi Lintas Budaya, hlm. 189) menguji tiga aspek diri, yakni privat, publik dan kolektif yang ditampilkan dalam tiga mantra variasi budaya (individualisme-kolektivisme, keketatan-kelonggaran, dan kompleksitas budaya). Ia menarik kesimpulan bahwa makin individualistik suatu budaya, makin sering terjadi sampling (ketertujuan informasi yang relevan bagi diri) terhadap diri privat dan kurangnya sampling pada diri kolektif. Ia menambahkan bahwa makin kompleks suatu budaya, makin sering terjadi sampling terhadap diri privat maupun publik. Alasannya adalah pengasuhan anak, faktor ekologis, dan budaya lain.

Yang dimaksud konsep diri pada kajian lintas budaya ini adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri (Burns, 1979). Organisasi dari bagaimana kita mengenal, menerima dan menilai diri kita sendiri. Suatu deskripsi mengenai siapa kita, mulai dari identitas fisik, sifat, hingga prinsip.

Berfikir mengenai bagaimana mempersepsi diri, dalam percakapan awam, adalah bagaimana seseorang memberi gambaran mengenai sesuatu (hubungan dengan orang lain, etos kerja, atau sifat kepribadiannya misalnya) pada dirinya. Selanjutnya label akan sesuatu dalam diri tersebut digunakan sekaligus untuk mendeskripsikan karakter dirinya. Dalam masyarakat barat, diri dilihat sebagai sejumlah atribut internal meliputi: kebutuhan, kemampuan, motif dan prinsip-prinsip. Setiap individu membawa atribut-atribut tersebut dan menggunakannya sebagai pemandu dalam setiap tindakan dan pikirannya didalam setiap situasi sosial yang berbeda.

Dua kontinum yang sering dilakukan untuk mempermudah studi mengenai konsep diri dalam lintas budaya adalah konstruk diri individual dengan diri kolektif atau dalam bahasa Matsumoto disebut Independent Construal of Self dan Interdependent Construal of Self.

1. Diri Individual /Independent Construal of Self

Diri individual adalah diri yang fokus pada atribut internal yang sifatnya personal-kemampuan individual, inteligensi, sifat kepribadian, dan pilihan-pilihan individual. Diri adalah terpisah dari orang lain dan lingkungan. Dalam istilah Matsumoto (1996) disebut konstruk diri yang tergantung (Independent Construal of Self). Dalam kerangka budaya ini, nilai akan kesuksesan dan perasaan akan harga diri mengambil bentuk khas individualisme. Ketika individu sukses untuk melaksanakan tugas budaya, tidak tergantung pada orang lain, maka mereka lebih puas akan diri mereka dan harga diri mereka meningkat seiringnya. Keberhasilan individu adalah berkata usaha keras dari individu tersebut, dan diri serta masyarakatnya sangat menghargai keberhasilannya karena individu tersebut mampu menggapainya tanpa bantuan orang lain.

2. Diri Kolektif/ Interdependent Construal of Self.

Budaya yang menekankan nilai diri kolektif sangat khas dengan ciri perasaan akan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan di luar dirinya sebagai makro kosmos. Tugas normatif utama pada budaya ini adalah bagaimana individu memenuhi dan memelihara keterikatannya dengan individu lain. Tugas normatif sepanjang sejarah adalah mendorong saling ketergantungan satu sama lain. Individu fokus pada status keterkaitan mereka dan penghargaan serta tanggung jawab

sosialnya. Aspek terpenting dalam pengalaman kesadaran adalah intersubjective, saling terhubung antar personal.

Antar satu individu dengan individu lain dalam budaya dengan diri kolektif, misalnya memiliki derajat kekolektifitasan yang tidak sama. Bagaimana individu melihat keberhasilannya, siapa yang menentukan, dan bagi siapa keberhasilannya tersebut, apakah oleh dan untuk individu, ataukah oleh dan untuk kolektif, derajatnya antar individu adalah tidak sama.

C. Peranan Kebudayaan Terhadap Pembentukan Kepribadian

Kebudayaan di Indonesia sangat beraneka ragam macamnya, disetiap pulau dan daerah di Indonesia memiliki sebuah budaya yang berbeda-beda, dengan pesatnya teknologi dan pengaruh luar yang kini sangat mempengaruhi berkembangnya budaya Indonesia, banyak orang yang lupa akan budayanya sendiri dan lebih mengutamakan perkembangan budaya baru yang lebih modern dan lebih menarik dibandingkan sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun di dalam lingkungannya.

Perumusan mengenai batasan kebudayaan banyak sekali. Diantara batasan – batasan itu terdapat suatu kesepakatan bahwa kebudayaan itu dipelajari dan bahwa kebudayaan menyebabkan orang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Dapat diartikan bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan alam dan lingkungan social, hal mana berarti juga bahwa kebudayaan tidak semata-mata merupakan unsure gejala biologis. Kebudayaan mencakup semua umur yang diciptakan manusia dari kelompoknya, dengan jalan mempelajarinya secara sadar atau dengan suatu proses penciptaan keadaan – keadaan tertentu. Hal itu semua mencakup pelbagai macam teknik, lembaga-lembaga social, kepercayaan, maupun pola perilaku.

Konsep kebudayaan yang dipergunakan sebagai sarana untuk menganalisa manusia, mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian berbudaya (cultured). Pengertian berbudaya menunjuk pada kemampuan manusia (yang berbudaya) untuk memanfaatkan pelbagai unsure peradaban masyarakat. Bagi mereka yang ingin memahami esensi hakekat kebudayaan, harus dapat memecahkan paradox-paradoks dalam kebudayaan. Paradoks – paradox tersebut dapat mengakibatkan terjadinya masalah-masalah, oleh karena itu sifatnya fundamental, sehingga sukar untuk menyerasikan kontradiksi-kontradiksi yang ada. Paradoks-paradoks tersebut yaitu:

1. Dalam pengalaman manusia, maka kebudayaan bersifat universal, tetapi setiap manifestasinya secara local atau regional adalah khas.
2. Kebudayaan bersifat stabil akan tetapi juga dinamis, wujud kebudayaan senantiasa berubah secara konstan.
3. Kebudayaan mengisi dan menentukan proses kehidupan manusia, tetapi jarang disadari dalam pikiran.

Kebudayaan juga mempunyai sifat hakikat. Sifat hakikat kebudayaan ini berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga, walaupun kebudayaan setiap masyarakat berbeda satu dengan lainnya. Sifat hakikat kebudayaan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.

2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah-lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Kebudayaan Mencerminkan Sikap Kepribadia berbicara mengenai kepribadian dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu.

Dalam menelaah pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian, sebaiknya dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi kepribadian. Tipe – tipe kebudayaan khusus yang nyata mempengaruhi bentuk kepribadian yakni :

1. Kebudayaan – kebudayaan khusus atas dasar factor kedaerahan. Di sini dijumpai kepribadian yang saling berbeda antara individu – individu yang merupakan anggota suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing tinggal di daerah yang tidak sama dan dengan kebudayaan – kebudayaan khusus yang tidak sama pula.
2. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (urban dan rural ways of life). Misal perbedaan antara anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Anak di kota terlihat lebih berani untuk menonjolkan diri di antara teman – temannya dan sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan social dan kebudayaan tertentu. Sedangkan seorang anak yang dibesarkan di desa lebih mempunyai sikap percaya diri dan lebih banyak mempunyai sikap menilai (sense of value).
3. Kebudayaan khusus kelas social. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan social karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai yang tertentu pula.
4. Kebudayaan khusus atas agama. Agama juga mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai madzhab di dalam satu agama pun melahirkan kepribadian yang berbeda – beda pula di kalangan umatnya.
5. Kebudayaan berdasarkan profesi. Pekerjaan atau keahlian juga memberi pengaruh besar pada kepribadian seseorang. Kepribadian seorang dokter, misalnya berbeda dengan kepribadian seorang pengacara, dan itu semua berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan cara – cara mereka bergaul.

Keanekaragaman Budaya, Kebudayaan Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya local.

Banyak factor yang menyebabkan budaya local dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu Negara sebenarnya

merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya local mulai dilupakan.

Faktor lain yang menjadi masalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya local. Budaya local adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya local harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh Negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian Negara karena suatu Negara juga membutuhkan input – input dari Negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya.

Dimasa sekarang ini banyak sekali budaya – budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini sangatlah berkaitan erat dengan masuknya budaya – budaya ke dalam budaya kita. Sebagai contoh budaya dalam tata cara berpakaian. Dulunya dalam budaya kita sangatlah mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi akibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya tersebut berubah. Sekarang berpakaian yang terbuka (aurat) serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat di dalam masyarakat kita. Sebagai contoh lain jenis-jenis makanan yang kita konsumsi juga mulai terpengaruh budaya luar. Masyarakat sekarang lebih memilih makanan – makanan yang berasal dari luar seperti KFC, steak, burger, dan lain – lain. Masyarakat menganggap makanan tersebut higienis, modern, dan praktis. Tanpa kita sadari makanan – makanan tersebut juga telah menjadi menu keseharian dalam kehidupan kita. Hal ini mengakibatkan makin langkanya berbagai jenis makanan tradisional. Bila hal ini terus terjadi maka tak dapat dihindarkan bahwa anak cucu kita kelak tidak tahu akan jenis – jenis makanan tradisional yang berasal dari daerah asal mereka.

Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya local dengan sebaik – baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan mengharumkan nama Indonesia. Dan juga supaya budaya asli Negara kita tidak dikalim oleh Negara lain. Berikut hal – hal yang dapat kita simak dalam rangka melestarikan budaya.

1 Kekuatan

- Keanekaragaman budaya local yang ada di Indonesia

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya local yang dapat dijadikan sebagai asset yang tidak dapat disamakan dengan budaya local Negara lain. Budaya local yang dimiliki Indonesia berbeda – beda pada setiap daerah. Tiap daerah memiliki cirri khas budayanya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat music, ataupun adat istiadat yang dianut. Semua itu adalah bagian kekuatan dari bangsa ini untuk memperkokoh ketahanan budaya bangsa dimasa Internasional.

- Kekhasan Budaya Indonesia

Kekhasan budaya local yang dimiliki setiap daerah di Indonesia memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya rumah adat, pakaian adat, tarian, alat music, ataupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya local ini sering kali menarik pandangan Negara lain. Terbukti banyak turis asing yang mencoba mempelajari budaya Indonesia seperti belajar tarian khas

suatu daerah atau mencari barang – barang kerajinan untuk dijadikan buah tangan. Ini membuktikan bahwa budaya bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang unik.

2. Kelemahan

· Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya local sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman . Hal ini bukan berarti budaya local tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya local juga dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

· Minimnya Komunikasi Budaya

Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa.

· Kurangnya Pembelajaran Budaya

Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya local. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya local dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya local di tengah perkembangan zaman.

3 Peluang

- Indonesia dipandang dunia International karena kekuatan budayanya
- Apabila budaya local dapat dijaga dengan baik, Indonesia akan dipandang sebagai Negara yang dapat mempertahankan identitasnya di mata International.
- Kuatnya budaya bangsa, memperkokoh rasa persatuan
Usaha masyarakat dalam mempertahankan budaya local agar dapat memperkokoh budaya bangsa, juga dapat memperkokoh persatuan. Karena adanya saling menghormati antar budaya local sehingga dapat bersatu menjadi budaya bangsa yang kokoh.
- Kemajuan pariwisata
Budaya local Indonesia sering kali menarik perhatian para turis mancanegara. Ini dapat dijadikan objek wisata yang akan menghasilkan devisa bagi Negara. Akan tetapi hal ini juga harus di waspadai karena banyaknya aksi pembajakan budaya yang mungkin terjadi.
- Multikulturalisme
Multikulturalisme memberikan peluang bagi kebangkitan etnik dan budaya local Indonesia. Dua pilar yang mendukung pemahaman ini adalah pendidikan budaya dan komunikasi antar budaya (Artikel, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Riau, Dr. Junaidi SS MHum).

4 Tantangan

- Perubahan Lingkungan Alam dan Fisik

Perubahan lingkungan alam dan fisik menjadi tantangan tersendiri bagi suatu Negara untuk mempertahankan budaya lokalnya. Karena seiring perubahan lingkungan alam dan fisik, pola pikir serta pola hidup masyarakat juga ikut berubah.

- Kemajuan Teknologi

Meskipun dipandang banyak memberikan banyak manfaat, kemajuan teknologi ternyata menjadi salah satu factor yang menyebabkan ditinggalkannya budaya local. Misal, system sasi (Sistem asli masyarakat dalam mengelola sumber daya kelautan/daratan) dikawasan Maluku dan Irian Jaya. Sistem sasi mengatur tata cara sertamusim penangkapan ikan di wilayah adatnya, namun hal ini mulai tidak dilupakan oleh masyarakatnya.

- Masuknya Budaya Asing

Masuknya budaya asing menjadi tantangan tersendiri agar budaya local tetap terjaga. Dalam hal ini, peran budaya local diperlukan sebagai penyeimbang di tengah perkembangan zaman.

Proses pembentukan kepribadian terjadi sejak individu masih kecil dilingkungan keluarga, ketika menerima pendidikan kepribadian secara internal dari keluarga sebagai orang terdekat individu tersebut. Disinilah terjadi peranan kebudayaan secara internal membentuk kepribadian individu. Sebagaimana orang tua yang telah mengajarkan pendidikan kepribadian pada individu dari masa kanak – kanak dengan kebiasaan – kebiasaan yang telah diterapkan maupun yang telah dipelajari oleh mereka. Kebiasaan – kebiasaan yang diterapkan tersebut berdasarkan pada kebudayaan yang mendarah daging pada orang tua masing – masing. Kebiasaan-kebiasaan ini akan sangat diingat dikarenakan memori anak saat masa kanak-kanak sangat kuat bahkan ada orang yang menyebut anak kecil adalah perekam yang sangat baik. Marilah membiasakan kebudayaan dan perilaku baik di hadapan anak kecil.

Beranjak dewasa, individu pun mendapat pengaruh kebudayaan dari luar lingkungan keluarga yang dapat mengubah kepribadian seseorang. Disinilah terjadi peranan kebudayaan secara eksternal dalam membentuk kepribadian individu. Lingkungan yang memiliki kebudayaan baik di luar lingkungan keluarga akan memberi pengaruh baik terhadap karakteristik kepribadian individu tersebut. Akan tetapi lain halnya dengan lingkungan yang berkebudayaan buruk di luar lingkungan keluarga juga dapat mengubah karakteristik dari kepribadian individu yang semula berperilaku baik berubah menjadi berperilaku buruk. Walaupun kembali lagi kepada kepribadian dan pola pikir individu tersebut, apabila individu itu mendapat lingkungan yang buruk. Akan tetapi dia dapat berpikir jernih dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang berbudaya buruk tersebut walaupun kemungkinannya sangat kecil.

Disinilah perhatian dan peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk membangun kebudayaan baik yang akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang baik dan tidak lupa besar pengaruh pendidikan agama yang baik dalam membentuk kebudayaan dan kepribadian yang baik menurut agama.

Penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa peranan kebudayaan sangatlah besar dalam menunjang pembentukan karakteristik dari kepribadian seseorang. Sehingga tak akan ada keraguan lagi mengenai besarnya peranan kebudayaan dalam pembentukan kepribadian individu.

Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Kepribadian sebenarnya merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menelaah pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian, sebaiknya dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi kepribadian. Berikut tipe-tipe kebudayaan khusus yang nyata mempengaruhi bentuk kepribadian yakni:

1. Kebudayaan-kebudayaan khusus atas dasar factor kedaerahan. Di sini dijumpai kepribadian yang saling berbeda antara individu-individu yang merupakan anggota suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing tinggal di daerah yang tidak sama dan dengan kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak sama pula.
2. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (*urban dan rural ways of life*). Contoh perbedaan antara anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Anak kota terlihat lebih berani untuk menonjolkan diri di antara teman-temannya dan sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebudayaan tertentu. Sedangkan seorang anak yang dibesarkan di desa lebih mempunyai sikap percaya diri sendiri dan lebih banyak mempunyai sikap menilai (*sense of value*).
3. Kebudayaan khusus kelas sosial. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan sosial karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai yang tertentu pula.
4. Kebudayaan khusus atas dasar agama. Agama juga mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai madzhab di dalam satu agama pun melahirkan kepribadian yang berbeda-beda pula di kalangan umatnya.
5. Kebudayaan berdasarkan profesi. Pekerjaan atau keahlian juga memberi pengaruh besar pada kepribadian seseorang. Kepribadian seorang dokter, misalnya, berbeda dengan kepribadian seorang pengacara, dan itu semua berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan cara-cara mereka bergaul.

REFERENSI

- Matsumoto, David. 2008. Pengantar Psikologi Lintas Budaya. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. 2008. Edisi Revisi Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM Press.
- Berry, Jhon., W. at all. 1999. Psikologi Budaya Riset Dan Aplikasi (Alih Bahasa Edi Suhadono). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Segall, M.H., Dasen, P.R., Berry, J.W., & Portinga, Y.H. 1990. Human Behavior in Global Perspective: An Introduction to Cross-Cultural Psychology. NY: Pergamon Series.

BAB VII

KOMUNIKASI DALAM LINTAS BUDAYA

A. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari suatu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan tercapai persepsi atau pengertian yang sama.

Pengertian dari komunikasi sendiri dilihat dari para ahli komunikasi ialah :

1. Everet M. Rogers:
"Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku
 2. Josep A. Devito
"Suatu pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik langsung."
 3. Bernard dan Gery
"Transmisi, gagasan. Emosi, keterampilan, dsb, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, dsb. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi."
- a. Komunikasi Antara Konselor dan Klien dalam Konseling

Komunikasi dialogis antara konselor dan klien pada dasarnya merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan salah satu jenis komunikasi yang sering dilakukan dalam berbagai kesempatan baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan kerja. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dimana masing-masing bertukar posisi sebagai komunikator dan komunikan. Proses komunikasi ini terjalin dalam situasi psikologi yang mendalam dan lebih sering dilakukan melalui tatap muka (Gunadi, 1998: 39). Komunikasi interpersonal melibatkan beberapa faktor personal yaitu, persepsi, atraksi interpersonal, konsep diri dan keperibadian yang dimiliki komunikator maupun komunikan, disamping pula melibatkan faktor situasional.

Definisi komunikasi interpersonal secara sederhana dikemukakan oleh Effendy (2000: 18) yaitu komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Secara lebih rinci Hovland mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu keadaan interaksi ketika seorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan), dalam sebuah peristiwa tatap muka. (Blake, 2003: 30). Senada dengan pendapat ini, Gunadi (1998: 63) menyatakan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang terjalin dalam suasana psikologis yang mendalam dan biasanya dilakukan secara tatap muka.

Liliweri (1991: 12) menambahkan bahwa komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, sifatnya yang dialogis yaitu berupa percakapan karena arus balik bersifat langsung, maka komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau tidak, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

hubungan, mengubah sikap dan perilaku, mencari hiburan dan membangun orang lain (Widjaja, 2000: 122).

Tujuan mempelajari komunikasi lintas budaya, Litvin (1977) :

1. Menyadari bias budaya sendiri
2. Lebih peka secara budaya
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya
8. Membantu memahami kontak antar budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antar budaya.
10. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

3. Karakteristik Komunikasi Lintas Budaya

1. Komunikasi dan bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan non- verbal, satu unsur yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada sekitar 15 bahasa utama atau lebih dan tiap –tiapnya terdapat dialek, logat, jargon dan ragam lainnya. Belum lagi gerak gerik bahasa tubuh yang mungkin universal namun beda makna secara lokal atau kultural.

2. Pakaian dan penampilan

Meliputi pakaian, perhiasan dan dandanan. Pakaian ini akan menjadi ciri yang menandakan seseorang berasal dari daerah mana. Atau ciri lukisan pada muka dan badan orang Papua atau orang Indian yang ada saat akan berperang menandakan keberanian.

3. Makanan dan kebiasaan makan

Ciri ini menyangkut hal dalam pemilihan, penyajian, dan cara makan. Dilarangnya seorang muslim untuk mengkonsumsi daging babi, tidak berlaku bagi mereka orang Cina. Orang Sunda terkesan senang makan tanpa alat sendok (tangan saja) akan terlihat kurang sopan bagi mereka orang – orang barat.

4. Waktu dan kesadaran akan waktu

Hal ini menyangkut pandangan orang akan waktu. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lain berpandangan merelatifkan waktu. Ada orang yang tidak mempedulikan jam atau menit tapi hanya menandai waktunya dengan saat matahari terbit atau saat matahari terbenam saja

5. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

6. Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

7. Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.

8. Rasa Diri dan Ruang

Kenyamanan yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah.

9. Proses mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

10. Kepercayaan dan sikap

Semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik keagamaan atau kepercayaan mereka.

4. Makna Penting Komunikasi Lintas Budaya

Tujuan :

1. Membangun rasa saling percaya dan menghormati sebagai bangsa berbudaya dalam memperkokoh hidup berdampingan secara damai, mempersempit ruang misunderstanding.
2. Kritis thd cultural domination dan cultural homogenization, kesepahaman global.
3. Melakukan usaha damai dalam upaya mereduksi perilaku agrasif dan mencegah terjadinya konflik.
4. Mengenal budaya lain dengan lebih mudah
5. Membangun sikap empati sosial pada budaya yang berbeda.

Manfaat :

1. PERSPEKTIF INTERNASIONAL adalah Saling pengertian antarbangsa
Menumbuhkan rasa percaya diri

2. PERSPEKTIF DOMESTIK mempererat solidaritas nasional membangun nasionalisme memahami keberagaman pandangan hidup
3. PERSPEKTIF PERSONAL membangun wawasan dapat saling berempati

Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya memiliki 2 fungsi yaitu :

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

1. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

2. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

3. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

4. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

b. Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosial terdapat beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarlusakan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

2. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

3. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.

5. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Ada beberapa prinsip dalam komunikasi antar budaya yaitu :

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

3. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini

sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya.

Sebagai contoh **pertama**, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi.

Ketiga, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya. Anda kemudian melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.

B. Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya

Berbicara tentang efektivitas komunikasi berarti membahas seputar hasil komunikasi yang efektif yaitu menekankan pada maksud atau tujuan yang jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul untuk mengetahui hasil (efek) komunikasi adalah bagaimana komunikator bisa menghasilkan efek sebuah perubahan pada sikap atau perilaku komunikan, strategi komunikasi yang tepat untuk dapat membantu kesuksesan komunikasi dalam situasi tertentu dan bagaimana komunikator bisa sukses mempengaruhi komunikan (Liliweri 1998).

Komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh komunikator (Susanto, 1997: 98). Tujuan komunikasi secara umum adalah menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap dan mengubah perilaku. (Effendy, 1993: 14).

Namun pada dasarnya, tujuan komunikasi berbeda bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Tujuan komunikasi bisa bergantung pada kepentingan sumber, kepentingan penerima, kepentingan sosial dan kepentingan individual (Widjaja: 2002).

Komunikasi antarpribadi dikatakan sukses apabila membuahkan hasil nyata seperti merubah pandangan, perasaan dan perilaku. Secara ringkas Supratiknya (1995) menyatakan efektivitas komunikasi interpersonal adalah taraf sejauh mana akibat-akibat tingkah laku komunikasi sesuai dengan harapan komunikator. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam perspektif Psikologi berarti pengirim dan penerima harus berbagi makna, artinya mereka harus bertukar konsep yang telah disaring bersama-sama sehingga menimbulkan kesamaan makna pesan. Sementara dari perspektif Interaksional, komunikasi yang efektif adalah kemampuan menghasilkan pesan yang dapat dipahami bukan saja untuk dirinya tetapi juga orang lain (Liliweri, 1998).

Dalam proses komunikasi, komunikator menjadi kunci efektif atau tidaknya komunikasi. Sebab komunikator adalah pengambil inisiatif terjadinya proses komunikasi, sehingga ia harus memiliki kesiapan diri, memformat pesan yang akan disampaikan, memilih media yang tepat, mengatasi hambatan yang mungkin terjadi dan memahami dengan baik komunikasi (Cangara: 2003). Seorang komunikator yang efektif disyaratkan untuk mengenal diri sendiri dengan baik dan memiliki syarat tertentu. McCroskey menyebut seorang komunikator harus memiliki *authoritativeness* yang terdiri dari penguasaan terhadap masalah yang dibahas (kompetensi), sikap (character), tujuan yang baik (intention), kepribadian yang hangat (personality) dan dinamika (dapat menciptakan suasana yang menarik ketika komunikasi) (Effendy: 1998). Sedangkan Aristoteles menyebutnya *ethos* komunikator. Secara umum istilah *ethos* lebih banyak digunakan, dimana komponen *ethos* tersebut adalah kepercayaan (credibility), daya tarik (attractive) dan kekuatan (power) (Rakhmat, 2000).

C. Aspek-aspek Komunikasi Lintas Budaya

Sebagaimana yang dikemukakan Joseph de Vito (1997: 259), sifat-sifat komunikasi interpersonal yang efektif adalah menekankan aspek keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), perilaku suportif (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equallity*), dimana aspek-aspek tersebut mampu menciptakan interaksi yang jujur dan memuaskan.

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi. *Pertama*, komunikator harus terbuka kepada orang diajak berinteraksi. hal ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat hidupnya, melainkan kesediaan untuk membuka diri-mengungkapkan informasi yang disembunyikan. *Kedua*, keterbukaan yang mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. *Ketiga*, menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah anda mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan memang "milik" anda dan anda bertanggung jawab atas perbuatannya.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain itu. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan untuk masa depan. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal (ekspresi wajah, gerak gerik, kontak mata, dan sentuhan yang sepiantasnya).

Empati merupakan salah satu tehnik yang digunakan dalam konseling pada tahap awal dalam rangka menemukan masalah yang dihadapi klien (Willis, 2004: 89). Empati juga menjadi kunci lahirnya sifat objektif konselor terhadap klien.

3. Sikap Supportif

Sikap supportif artinya seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah tidak defensif (bertahan). Ciri sikap positif adalah *Pertama*, deskripsi bukan evaluatif. Deskripsi artinya penyampain perasaan dan persepsi tanpa menilai. Komunikasi yang bernada evaluatif seringkali kita bersikap defensif. Karena untuk mencapai komunikasi efektif di upayakan bersikap deskriptif. *Kedua*, spontan bukan strategik. Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung.

Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang dalam mengutarakan pikirannya bereaksi dengan cara yang sama-terus terang serta terbuka. Sebaliknya, bila kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya berarti dia mempunyai rencana dan strategik (Vito, 1997).

4. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat ditunjukkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang berinteraksi dengan kita. *Pertama*, sikap positif mengandung dua aspek yaitu komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, jika orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain dan merefleksikannya atau sebaliknya. *Kedua*, memiliki perasaan positif saat berinteraksi dengan orang lain dalam pengertian ini kita dituntut untuk dapat menikmati interaksi dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung, jika tidak komunikasi akan terputus. *Ketiga*, sikap positif dapat dijelaskan pula dengan istilah dorongan (Stroking). Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain; perilaku ini bertentangan dengan ketidak-acuhan. Dorongan positif berbentuk pujian dan penghargaan, sedangkan dorongan negatif bersikap menghukum dan menimbulkan pengertian (Vito, 1997).

5. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal orang lain. Selain itu kesetaraan dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama untuk memecahkan masalah dan konflik yang terjadi merupakan upaya untuk memahami perbedaan bukan menjatuhkan pihak lain (Vito, 1997).

Kesetaraan menjadi satu aspek penting dalam interaksi antara konselor dan klien dimana masing-masing pihak memiliki peran strategis selama proses konseling. Kendati konselor sering dianggap sebagai pihak yang menentukan sukses tidaknya konseling, namun tanpa partisipasi aktif dari klien konseling yang efektif juga tidak bisa tercapai.

D. Alasan Mempelajari Komunikasi Lintas Budaya

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi Komunikasi Lintas Budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada "budaya" yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak kita temui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antaretnis.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman - kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi Lintas Budaya dan mempraktikkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempelajari Komunikasi Lintas Budaya ini semakin terasa karena semakin terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

Alasan mempelajari komunikasi lintas budaya menurut Litvin (1977) :

- Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.
- Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilainya berbeda.
- Nilai-nilai setiap masyarakat se"baik" nilai-nilai masyarakat lainnya.
- Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.
- Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.
- Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.
- Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
- Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia

orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tetapi semakin berbahaya untuk memahaminya.

- Keterampilan-keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multikultural.
- Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahkan atau memudahkan.
- Situasi-situasi komunikasi antar budaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Karena itu seorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilannya bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

E. Hambatan Dan Penyelesaian

1. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Contoh dari hambatan komunikasi antabudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita lalui.

2. Jenis-Jenis Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

Hambatan komunikasi (communication barrier) dalam komunikasi antar budaya (intercultural communication) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (above waterline) dan dibawah air (below waterline). Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air (below waterline) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan.

Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (perceptions), norma (norms), stereotip (stereotypes), filosofi bisnis (business philosophy), aturan (rules), jaringan (networks), nilai (values), dan grup cabang (subcultures group).

Terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada diatas air (above waterline). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik.

Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Fisik (Physical)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (Cultural)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi (Perceptual)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi (Motivational)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (Experiential)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (Emotional)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (Linguistic)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi (Competition)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

3. Cara Menghadapi Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

Seseorang dapat dikatakan sukses sebagai manager bisnis internasional budaya, apabila ia mempunyai kemampuan untuk merefleksikan seberapa besar kesungguhannya dalam aspek di bawah ini :

1. Kemampuan untuk membuat jaringan sosial, pandai bergaul dan banyak temannya
2. Keterbukaan untuk menerima pikiran yang berbeda dari dirinya

3. Kemampuan seseorang menerima budaya baru
4. Mempunyai kemampuan yang handal dalam bidang tertentu
5. Kemampuan mempelajari bahasa asing dengan tepat
6. Kemampuan dalam penyesuaian diri sesuai dengan tuntutan keadaan
7. Kemampuan dalam mengelola dan bekerjasama dalam satu tim
8. Percaya diri dan mandiri
9. Lincah dan wawasannya luas
10. Mempunyai kemampuan untuk mengatasi stress
11. Keluarganya pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
12. Ulet dan sabar
13. Peka terhadap sesuatu yang baru

REFERENSI

- Joseph A. DeVito, 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta : Professional Books
- Alo Liliweri, 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : LKIS
- Lustig dan Koester *Intercultural Communication Competence*, 1993
- Dood, 1991 : 5
- Alex H Rumondor, 2005. *Komunikasi Antar Budaya*, Universitas Terbuka
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. 1996. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal. 236-238
- Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural*. 2003. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal. 123
- Fred E. Jandt. *Intercultural Communication, An Introduction*. 1998. London. Sage Publication. Hal. 36
- Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42
- Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Jakarta. Professional Books. Hal. 479-488
- Fishman, 1972, Hoijer, 1954, Miller & McNeil, 1969
- Benjamin Lee Whorf, 1956. *Thesis Whorfian*

BAB VIII

RISET DAN PRAKTEK KONSELING LINTAS BUDAYA

Selanjutnya akan dibahas konseling lintas budaya dengan mengadakan penelitian lapangan serta langsung praktek yang akan dilakukan oleh peserta mahasiswa yang mengikuti mata kuliah : konseling lintas budaya. Dalam pembahasan ini akan difokuskan pada aspek-aspek yang berkenaan dengan konseling antar personal yang sangat relevan dengan wilayah kerja antar etnik dan antar budaya. Komponen –komponen utama yang terkait adalah konteks, klien, konselor, model interaksi dan topik atau permasalahannya.

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengajukan sejumlah hipotesa penelitian dalam konseling lintas budaya. Adapun asumsi dasar yang melandasi kesemua hipotesis ini adalah bahwa setiap mahasiswa yang terlibat dalam konseling lintas budaya akan memiliki suatu komponen yaitu : komponen universal manusia, komponen kelompok dan komponen unik setiap individu. Komponen budaya setiap daerah, komponen ekonomi, komponen keluarga, komponen kasta, komponen komunikasi antar sesama suku. Komponen seni dalam suatu daerah, komponen tradisi pada setiap daerah, komponen bahasa.

